



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG
TAHUN 2012

Mahakarya

RUMAH GADANG MINANGKABAU

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat
(Studi Kasus Rumah Gadang di Nagari Sumpur
Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar)

Tim Penulis :

Hasanadi
Refisrul
Erric Syah
Yondri
Budi Eka. P
my
ati Safitri
d Hasan
toni
ani

Rektorat
Kebudayaan

Penanggungjawab Kegiatan:
Kepala BPSNT Padang



Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang
MAHAKARYA RUMAH GADANG MINANGKABAU
di Sumatera Barat

**(Studi Kasus Rumah Gadang di Nagari Sumpur
Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar)**



TIM PENULIS

Hasanadi
Refisrul
Erric Syah
Yondri
Budi Eka. P
Femmy
Hartati Safitri
Fuad Hasan
Martoni
Fitriani

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
2012

INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA
MAHAKAR YA RUMAH GADANG MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-undang No.19 Tahun 2002. Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun juga sebelum mendapat izin tertulis dari tim penulis

PENULIS

Hasanadi
Refisrul
Erric Syah
Yondri
Budi Eka. P
Femmy
Hartati Safitri
Fuad Hasan
Martoni
Fitriani

EDITOR : Rolly Fardinan

DESIGN COVER : Rolly Fardinan

GAMBAR/ILLUSTRATOR : Dok. Hasanadi dkk

DESIGN ISI : Syamsuddin

ISBN : 978-602-8742-48-1

PERCETAKAN : CV. FAURA ABADI

Diterbitkan oleh :
BPSNT Padang Press

Jl. Belimbing Raya No.16 A, Kuranji Padang Sumatera Barat
Cetakan Pertama : Desember 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulisan buku yang berjudul **Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau: Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat (Studi Kasus Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar)** dapat diselesaikan. Penulisan buku ini berkenaan dengan tugas yang diemban oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang, kegiatan tahun 2012.

Buku ini mengungkapkan bahwa Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau yang terdapat di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar, sebagai bagian dari Rumah Gadang Minangkabau di Sumatera Barat, memiliki kekhasan pada aspek tipe dan struktur ruang serta pada aspek fungsi dan nilai budaya Rumah Gadang tersebut. Kata Rumah Gadang tidak sekedar mengacu pada satu bangunan rumah berukuran besar, tinggi dan panjang serta biasa digunakan sebagai tempat tinggal anggota keluarga batih atau menjadi tempat berlangsungnya kegiatan kemasyarakatan bernuansa adat. Melalui kata Rumah Gadang sayogianya juga mampu dikonsepsikan satu sistem nilai budaya yang merefleksikan watak dan perilaku kolektif masyarakat Nagari Sumpur sebagai pemiliknya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Nurmatias selaku Kepala BPNB Padang dan Bapak Refisrul S.Sos selaku Koordinator Fungsional Peneliti BPNB Padang yang telah memberikan saran dan masukan. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Bapak Dr. Eko Alfares dan Bapak Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto (Mak Katik) selaku Konsultan Ahli Kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat. Kerja sama beliau-beliau untuk berdiskusi serta memberikan arahan merupakan pendukung besar untuk selesainya penulisan buku ini.

Buku ini banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca yang budiman, sehingga penulisan buku ke depan menjadi lebih baik. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat. Amin Ya Rabbalamin.

Padang, Desember 2012
Tim Penulis,

SAMBUTAN KEPALA BPNB PADANG

Kami mengucapkan selamat dan menyambut gembira atas terlaksananya penulisan buku yang berjudul **Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau: Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat (Studi Kasus Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar)**. Penulisan buku ini berkenaan dengan tugas yang diemban oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang, kegiatan tahun 2012.

Sebagai mahakarya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, Rumah Gadang di Nagari Sumpur memiliki gaya, seni bina, pembinaan, ragam hias, fungsi serta nilai budaya yang merefleksikan kebudayaan dan nilai keminangkabauan masyarakat pemiliknya. Rumah Gadang di Nagari Sumpur berkhidmat sebagai rumah tempat tinggal bagi anggota keluarga batih suatu kaum/suku, menjadi dewan permusyawaratan keluarga serta menjadi wahana untuk berlangsungnya berbagai bentuk aktiviti kemasyarakatan bernuansa adat. Sesuai dengan sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, yaitu sistem kekerabatan matrilineal, Rumah Gadang tersebut dipahami sebagai milik kaum perempuan yang akan terus diwariskan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya di bawah kewenangan mamak kepala kaum.

Kami mengucapkan terima kasih kepada tim penulis yang telah bekerja. Penghargaan serta ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Dr. Eko Alfares dan Musra Dahrizal katik Jo Mangkuto (Mak Katik) selaku Konsultan Ahli Kegiatan Kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam menyelesaikan penulisan buku ini. Semoga buku ini menambah wawasan dan pemikiran kita semua, terutama dalam upaya mengenal, memahami, sekaligus ikut serta memberikan kontribusi pemikiran positif terhadap upaya pelestarian dan perlindungan mahakarya Rumah Gadang Minangkabau di Sumatera Barat, khususnya Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. Wassalam.

Padang, Desember 2012
Kepala BPNB Padang

Drs. Nurmatias
NIP. 19691226 199703 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN KEPALA BPNB PADANG	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	vii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	5
1.5 Penerima Manfaat.....	6
1.6 Ruang Lingkup.....	6
1.7 Metode.....	6

BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH

2.1 Selayang Pandang Kabupaten Tanah Datar.....	11
2.2 Nagari Sumpur	17
2.3 Topografi.....	18
2.4 Kependudukan.....	20
2.5 Pemerintahan Nagari.....	20
2.6 Mata Pencarian	22
2.7 Sosial Budaya	23
2.8 Rumah Gadang Sumpur.....	25

BAB III. INVENTARISASI KARYA BUDAYA RUMAH GADANG

3.1 Tipe dan Struktur Rumah Gadang.....	29
3.2 Fungsi Rumah Gadang.....	47
3.3 Ragam Hias Rumah Gadang.....	66

BAB IV. NILAI KARYA BUDAYA RUMAH GADANG

4.1 Nilai Tipe dan Struktur Rumah Gadang.....	76
4.2 Nilai Ragam Hias.....	88

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	125
5.2 Saran dan Rekomendasi.....	126

REFERENSI	127
-----------------	-----

LAMPIRAN.....	130
---------------	-----

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Lambang Daerah Kabupaten Tanah Datar.....	11
Gambar 2 : Peta Provinsi Sumatera Barat.....	12
Gambar 3 : Sket Nagari Sumpur.....	19
Gambar 4 : Pemandangan Danau Singkarak yang elok dilihat dari Jorong Seberta Nagari Sumpur.....	20
Gambar 5 : Kantor Wali Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan.....	21
Gambar 6 : Rumah Gadang Sumpur dengan enam gonjong.....	30
Gambar 7 : Rumah Gadang Sumpur yang telah ditinggalkan.....	32
Gambar 8 : <i>Tonggak gantuang</i> bagian <i>anjuang</i> Rumah Gadang Sumpur.....	35
Gambar 9 : Rumah Gadang baanjuang di Nagari Sumpur.....	37
Gambar 10. : Bentuk Rumah Gadang berdasarkan Keselarasan Adat Minangkabau.....	39
Gambar 11 : Kantor Kerapat Adat Nagari (KAN) Sumpur.....	42
Gambar 12 : Halaman Rumah Gadang Sumpur.....	46
Gambar 13 : Rumah Gadang di Nagari Sumpur.....	47
Gambar 14 : Rumah Gadang Baanjuang di Nagari Sumpur.....	48
Gambar 15 : Rumah Gadang Sumpur yang telah mengalami renovasi.....	50
Gambar 16 : Suasana dalam Rumah Gadang Sumpur.....	51
Gambar 17 : Rumah Gadang di Nagari Sumpur.....	55
Gambar 18 : Komponen ruang belakang Rumah Gadang Sumpur.....	55
Gambar 19 : Sandi pada Rumah Gadang Sumpur.....	56
Gambar 20 : Sandi dan tonggak pada Rumah Gadang Sumpur.....	57
Gambar 21 : Kasau dan lae pada Rumah Gadang Sumpur.....	59
Gambar 22 : Kolong Rumah Gadang Sumpur.....	60
Gambar 23 : <i>Lumbuang</i> padi di halaman Rumah Gadang Sumpur.....	61
Gambar 24 : Rangka di halaman Rumah Gadang Minangkabau.....	62
Gambar 25 : Lasuang batu, elemen penting Rumah Gadang.....	65
Gambar 26. : Rumah Gadang bergonjong enam Sumpur.....	65
Gambar 27 : Ukiran <i>tonggak raban</i> (kandang) Rumah Gadang.....	67
Gambar 28 : Ukiran pada jendela Rumah Gadang.....	67
Gambar 29 : Ukiran <i>dindiang ari</i> Rumah Gadang Sumpur.....	68
Gambar 30 : Ukiran pada dinding bagian depan Rumah Gadang.....	69
Gambar 31 : Rumah Gadang Sumpur telah mengalami renovasi.....	76
Gambar 32 : Simbol hubungan vertikal religious.....	80
Gambar 33 : Motif ukiran <i>saik ajik jo buah palo babalah</i>	91
Gambar 34 : Motif ukiran <i>bada mudiak</i>	92
Gambar 35 : Motif ukiran <i>itiak pulang patang</i>	95
Gambar 36 : Motif ukiran <i>kaluak paku</i>	96
Gambar 37 : Motif ukiran <i>siriah basusun/siriah gadang</i>	99
Gambar 38 : Motif ukiran <i>aka cino</i>	104
Gambar 39 : Motif ukiran <i>lumuik anyuik</i>	106

Gambar 40	: Motif ukiran <i>ramo-ramo sikumbang jati</i>	108
Gambar 41	: Motif ukiran <i>tantadu</i>	111
Gambar 42	: Motif ukiran <i>tantado maisok bungo</i>	112
Gambar 43	: Motif ukiran <i>jalo taserak/jarek takambang</i>	113
Gambar 44	: Motif ukiran <i>saik ajik/saik galamai jo bungo taratai</i>	115
Gambar 45	: Motif ukiran <i>jantuang pisang</i>	116
Gambar 46	: Motif ukiran <i>bulan sabik jo galah salapan</i>	117
Gambar 47	: Berbagai motif ukiran <i>rajah</i>	118
Gambar 48	: Motif ukiran <i>saik ajik/saik galamai jo galah salapan</i>	119
Gambar 49	: Motif ukiran <i>kadam/kapuran jo saoknyo</i>	120
Gambar 50	: Motif ukiran <i>saik ajik/saik galamai jo bungo matoari</i>	122
Gambar 51.	: Motif ukiran <i>mahkota Bulando</i>	123
Gambar 52	: Motif ukiran <i>daun bodi jo rintiak bungo lado</i>	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perincian jumlah Rumah Gadang di Nagari Sumpur.....	26
Tabel 2. Motif ukiran berdasarkan nama tumbuhan.....	70
Tabel 3. Motif ukiran Berdasarkan Nama Binatang.....	71
Tabel 4. Motif berdasarkan benda dan lain-lain.....	72

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur organisasi pemerintahan Nagari Sumpur.....	22
Bagan 2. Denah Rumah Gadang Minangkabau.....	64
Bagan 3. Posisi duduk <i>sambilan batu</i>	85
Bagan 4. Posisi duduk dalam Acara <i>manjapuik marapulai</i>	87

1.1 Latar Belakang

Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta memiliki wilayah kerja Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Berkesesuaian dengan visinya, yaitu mengupayakan terwujudnya nilai-nilai sejarah dan budaya yang lestari serta berkembang menuju masyarakat yang beradab, maka BPNB Padang berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan pemeliharaan serta pelestarian kekayaan nilai budaya yang ada di daerah, termasuk kekayaan budaya yang melekat pada Rumah Gadang yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kewajiban tersebut kemudian direalisasikan dalam bentuk kegiatan inventarisasi dalam rangka memberikan perlindungan terhadap karya budaya Rumah Gadang.

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan bagian dari upaya menginventarisir serta melindungi kekayaan budaya yang ada di wilayah kerja kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Menurut UNESCO 2003, sebagaimana dimuat dalam *convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*, pasal 2 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa warisan budaya takbenda menyangkut segala praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan-serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengan-yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka.

Warisan budaya takbenda (WBTB) yang diwariskan dari generasi ke generasi, senantiasa diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok masyarakat sesudahnya. Upaya tersebut kiranya dapat dimengerti sebagai bentuk tanggapan dan apresiasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap lingkungan alam dan budaya mereka. Di samping itu, penciptaan ulang tersebut sekaligus merupakan bukti terus berlanjutnya interaksi kelompok masyarakat tertentu, yang di dalamnya dibaca ulang persoalan sejarah. Salah satu dampak yang kemudian mengemuka adalah, menguatnya identitas dan kesadaran akan jati diri sebagai bagian dari masyarakat satu bangsa yang berbudaya dan berperadaban.

Untuk kepentingan konvensi itu, pertimbangan diberikannya pengakuan serta penghormatan hanya kepada warisan budaya takbenda yang cocok dengan perjanjian-perjanjian internasional menjadi penting untuk disimak. Persoalan mengenai hak-hak asasi manusia beserta segala persyaratan yang berimplikasi pada tumbuh kembangnya semangat saling menghormati antara berbagai komunitas, kelompok dan dalam hal tertentu perseorangan serta pembangunan yang berkelanjutan, merupakan poin-poin penting yang tidak kalah seriusnya untuk dicermati. Warisan budaya takbenda, sebagaimana didefenisikan oleh Unesco diwujudkan antara lain di bidang-bidang

berikut : a) tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana budaya takbenda, b) seni pertunjukan, c) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan e) kemahiran kerajinan tradisional. Budaya takbenda juga dikenal dengan istilah “budaya hidup”.

Untuk konteks Indonesia, bercermin dari masa lalu, lagu Indang Sungai Geringging dari Sumatera Barat, lagu Rasa Sayange dari Ambon, Reog Ponorogo dari Ponorogo, merupakan hasil kebudayaan anak bangsa yang “terlanjur merasa dimiliki” oleh negara tetangga Malaysia. Tindakan gegabah Malaysia tersebut juga dilakukannya dengan mematenkan *rendang* asal Minangkabau. Kejadian itu merupakan tamparan bagi bangsa Indonesia, karena hasil budaya asli bangsa yang sudah mengakar dalam masyarakat begitu saja “dicuri” dan diakui oleh Malaysia sebagai bagian dari budayanya. Sejatinya kekayaan budaya bangsa Indonesia mampu dipelihara dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa, bukan justru menjadi bagian dari kehormatan bangsa lain.

Pada konteks kekinian, terutama dalam era perang digital, semua kekayaan warisan leluhur sangat dimungkinkan akan mengemuka di tengah masyarakat dalam kerancuan persoalan kepemilikan. Ajang kompetisi global yang mengandalkan teknologi informatika kiranya telah menempatkan Indonesia jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, penting kiranya penguatan peran masyarakat pada tingkat *micro*, dimana pemerintah daerah dan elemen masyarakat lainnya harus siap untuk mengelola dan menjaga kekayaan budaya yang mereka miliki. Pemerintah daerah harus memiliki keandalan untuk mengelola, mulai dari persoalan pendataan dan penelitian sampai kepada persoalan mematenkan karya budaya dimaksud bila perlu. Seluruh komponen masyarakat di bawah kewenangan pemerintah daerah sayogianya juga tidak kaku dan gagap dengan teknologi yang terus berkembang sangat pesat, terutama dalam mendukung upaya pengelolaan kekayaan budaya bangsa.

Meskipun pembangunan dalam bidang kebudayaan yang dilakukan melalui revitalisasi dan reaktualisasi nilai budaya dan pranata sosial kemasyarakatan telah menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan, ditandai dengan berkembangnya pemahaman terhadap pentingnya kesadaran multikultural dan menurunnya eskalasi konflik horizontal pasca reformasi, secara umum masih dihadapi permasalahan dalam domain pengelolaan kebudayaan, antara lain (1) rendahnya apresiasi dan kecintaan terhadap budaya lokal, dan sejarah lokal, (2) semakin pudarnya nilai-nilai solidaritas sosial, keramah-tamahan sosial dan rasa cinta tanah air yang pernah dianggap sebagai kekuatan pemersatu dan ciri khas bangsa Indonesia, serta semakin menguatnya nilai-nilai *materialisme*, dan (3) belum memadainya kemampuan bangsa dalam mengelola keragaman budaya termasuk pelestarian nilai-nilai sejarah pada tingkat lokal.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan yang bertajuk inventarisasi dalam

rangka perlindungan karya budaya, seperti kegiatan pencatatan yang berlanjut pada upaya menjelaskan nilai-nilai luhur masyarakat terhadap kekayaan budaya yang dimiliki. Lebih dari itu, penting untuk dilakukan kegiatan pengkajian berdasarkan pendekatan keilmuan yang relevan, maupun kegiatan mendokumentasi secara makin baik dan efisien. Menindaklanjuti itu, pada tahun 2012 kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang menilai penting untuk mengancangkan kegiatan inventarisasi dalam rangka perlindungan karya budaya Rumah Gadang, milik masyarakat Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. Keberadaan Rumah Gadang di Nagari Sumpur menuntut perhatian serius dari banyak pihak, terutama dalam rangka menjaga, memelihara, sekaligus merevitalisasi nilai budaya Rumah Gadang di tengah perubahan tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat nagari yang terus berlanjut.

Alasan penting yang layak untuk dikemukakan terkait dengan pemilihan Rumah Gadang di Nagari Sumpur sebagai fokus kegiatan inventarisasi adalah, masih tersisnya banyak Rumah Gadang di nagari ini. Konon, di Nagari Sumpur pernah terdapat sekitar 200-an Rumah Gadang. Meskipun jumlah tersebut terus berkurang, sehingga sekarang tersisa sekitar 68 buah Rumah Gadang, namun keberadaannya dinilai tetap menyisakan berbagai fenomena menarik yang perlu diungkap terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Kiranya, berbagai fenomena tersebut beserta nilai budaya yang dikandungnya, perlu untuk direvitalisasi pada kehidupan kekinian masyarakat, tidak hanya di Nagari Sumpur namun juga di Minangkabau Sumatera Barat.

Secara konseptual, masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu hubungan darah ditarik berdasarkan garis keturunan ibu. Sistem kekerabatan ini juga berimplikasi pada ketentuan yang mengatur persoalan hak dan kewenangan yang dimiliki anggota masyarakatnya yang hidup berdasarkan kelompok suku/kaum. Terutama menyangkut persoalan harta pusaka suku/kaum, baik yang bersifat immateri seperti gelar adat (*gala pusako*), maupun yang bersifat materi seperti tanah dan Rumah Gadang, juga akan dijaga, dipelihara serta dimanfaatkan dengan mengikut aturan sebagaimana terdapat dalam sistem kekerabatan matrilineal. Kaum perempuan diberi kelaziman sebagai pemilik harta yang bersifat materi, seperti tanah dan Rumah Gadang, sementara kaum laki-laki memiliki kewenangan sebagai penjaga, pemelihara sekaligus pengolah harta dimaksud, yang kesemua hasilnya diperuntukkan bagi menopang kesejahteraan anak kemenakan dalam satu kaum. Di lain pihak, pewarisan harta yang bersifat immateri seperti gelar adat akan mengikut pola pewarisan dari mamak kepada kemenakan laki-laki.

Rumah Gadang (bahasa Minangkabau: 'rumah besar') adalah istilah yang digunakan terutama oleh masyarakat Minangkabau untuk menyebut rumah adat Minangkabau. Oleh karena itu, gaya, seni bina, pembinaan, hiasan bahagian dalam dan

luar serta fungsi sosial budaya Rumah Gadang mencerminkan kebudayaan dan nilai keminangkabauan masyarakat Minangkabau. Sebuah Rumah Gadang berkhidmat sebagai rumah tempat tinggal bagi anggota keluarga satu kaum/suku, menjadi sebuah dewan bermusyawarah keluarga serta menjadi wahana untuk berlangsungnya berbagai bentuk aktiviti upacara kemasyarakatan bernuansa adat. Mengikut sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, yaitu sistem kekerabatan matrilineal, Rumah Gadang dipahami sebagai milik kaum perempuan yang akan terus diwariskan oleh seorang ibu kepada anak perempuannya di bawah kewenangan pemimpin kaum/suku yang lazim disebut dengan mamak kaum.

Terkait dengan nilai sejarah dan budaya yang terdapat pada setiap elemen dari sebuah Rumah Gadang, penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam dan berkelanjutan. Sebagai gambaran sederhana, *gonjong* Rumah Gadang mengisyaratkan nilai-nilai ketuhanan, *dindiang tapi* melambangkan kekuatan dan kesatuan masyarakat yang telah ditumbuhkan apabila individu-individu Minangkabau menjadi bagian dari masyarakat yang lebih besar. Menurut adat, sebuah Rumah Gadang harus mempunyai sekurang-kurangnya lima ruang, dan bilangan yang ideal adalah sembilan. *Lanjar* yang lain digunakan sebagai kawasan umum, yang digelar *labuah gajah* (jalan gajah), untuk *living* dan peristiwa majlis. Beberapa bangsal beras yang biasanya dibangun tidak berjauhan dengan lokasi Rumah Gadang berdiri (*rangkiang*) mempunyai nama dan fungsi yang berbeda. *Rangkiang sitinjau lauik*, mengandungi beras untuk keluarga, terutamanya untuk majlis adat. *Rangkiang sitangka lapa* mengandungi beras untuk keperluan sosial bagi orang kampung yang miskin dan untuk musim kemarau. *Rangkiang sibayau-bayau* menyimpan beras untuk keperluan sehari-hari.

Masyarakat Minangkabau biasanya menghias Rumah Gadang, misalnya bagian dinding kayu, tiang, dan siling rumah dengan motif kayu berukiran *bas-relief* yang mencerminkan dan melambangkan adat mereka. Motif ukiran biasanya terdiri dari reka bentuk pelbagai bunga berasaskan pada suatu struktur geometri bawah yang sederhana. Motif-motif tersebut adakalanya mirip dengan tekstil tenunan *songket* Minangkabau, dengan warna-warni yang dianggap berasal dari *broked* Cina. Biasanya, motif ukiran Rumah Gadang tidak menunjuk pada bentuk hewan atau manusia dalam bentuk real, walaupun sesekali terkesan mewakili kehidupan hewan, manusia atau aktiviti sosial budaya masyarakat pemiliknya. Motif-motif tersebut berasaskan pada konsep nilai budaya yang unik dan estetik sebagaimana dipahami oleh masyarakat Minangkabau yang menganut falsafah *alam takambang jadi guru*.

1.2 Rumusan Masalah

Mencerdasi beberapa kondisi sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dinilai perlu dilakukan kegiatan inventarisasi dalam rangka perlindungan karya budaya masyarakat

Minangkabau Sumatera Barat, khususnya Rumah Gadang. Keberadaan Rumah Gadang di Sumatera Barat, terutama di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar, menuntut perhatian serius dari banyak pihak, terutama dalam rangka menjaga, memelihara, sekaligus merevitalisasi sistem nilai budaya Rumah Gadang di tengah perubahan tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau Sumatera Barat hari ini serta pada masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, beberapa pertanyaan penting layak dikemukakan, yaitu sebagai berikut :

1. Apa warisan karya budaya masyarakat Minangkabau-Sumatera Barat yang terdapat pada Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpur ?
2. Apa nilai budaya dari warisan karya budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang terdapat pada Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpur ?

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan khusus dari kegiatan ini yakni :

1. Menginventarisasi warisan karya budaya takbenda (WBTB Rumah Gadang di Nagari Sumpur.
2. Menjelaskan nilai budaya dari warisan karya budaya Rumah Gadang di Nagari Sumpur.

Adapun tujuan umum pelaksanaan kegiatan ini yakni :

1. Berperan aktif dalam rangka melindungi, merawat, memelihara asset budaya yang berkaitan dengan keberadaan Rumah Gadang di Sumatera Barat pada umumnya.
2. Mempermudah usaha semua orang dalam mengakses data dan informasi terkait dengan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Rumah Gadang yang ada di Provinsi Sumatera Barat pada umumnya.

1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini sebagai berikut :

1. Tersebarluasnya informasi tentang keberadaan warisan karya budaya takbenda (WBTB) Rumah Gadang yang ada di Provinsi Sumatera Barat.
2. Meningkatkan wawasan dan apresiasi masyarakat Sumatera Barat khususnya terhadap keberadaan warisan karya budaya takbenda (WBTB) Rumah Gadang, sehingga menumbuhkan kesadaran pentingnya upaya

penguatan jati diri bangsa berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

1.5 Penerima Manfaat

Penerima manfaat dari terlaksananya kegiatan ini sebagai berikut :

1. Masyarakat Sumatera Barat secara umum, yaitu mengarah pada menguatnya kesadaran bersama setiap elemen masyarakat untuk berperan aktif dalam usaha-usaha perlindungan; merawat dan memelihara karya budaya agar tidak punah dan rusak disebabkan oleh manusia dan alam, sekaligus merevitalisasi nilai budaya yang berkaitan dengan keberadaan Rumah Gadang di tengah masyarakat.
2. Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat, khususnya dalam rangka melahirkan berbagai bentuk kebijakan pembangunan yang bersentuhan dengan persoalan sosial budaya masyarakat.
3. Berbagai instansi dan lembaga terkait yang ada di Sumatera Barat, seperti Kelembagaan Kerapatan Adat Nagari (KAN), Kelembagaan Bundo kanduang dan perguruan tinggi yang memiliki konsen terhadap upaya perlindungan karya budaya.

1.6 Ruang Lingkup Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu : Rapat persiapan, menginventarisir perlindungan karya budaya, koordinasi, penyusunan program, pengumpulan data, dokumentasi, pelaporan pelaksanaan kegiatan. Adapun materi kegiatan mencakup aspek aspek berikut : sejarah Rumah Gadang, arsitektur Rumah Gadang, penghuni Rumah Gadang, aktifitas penghuni Rumah Gadang, implikasi sosial budaya Rumah Gadang terhadap masyarakat serta nilai budaya Rumah Gadang ke depan.

1.7 Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat sebagai berikut :

1. Observasi

Sebagai sebuah cara pengumpulan data, metode observasi berdasarkan prosedur

pelaksanaannya dapat dikelompokkan pada dua jenis, yakni observasi terstruktur (prosedurnya ketat) dan observasi tak terstruktur (prosedurnya tidak ketat). Berdasarkan hubungan *observer* dengan objek yang diamatai, metode observasi dibagi menjadi observasi partisipan (terlibat langsung) dan nonpartisipan (tidak terlibat).

Sementara itu, Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: (1). Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan; (2) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan; dan (3) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Pada observasi partisipan, peneliti mengamati aktivitas manusia, karakteristik fisik situasi sosial, dan bagaimana perasaan waktu menjasdi bagian dari situasi tersebut. Selama penelitian dilapangan jenis observasinya tidak tetap. Menurut Spradley (1980), peneliti mulai dari observasi deskripsi (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi di sana.

Oleh karena itu, setelah melakukan perekaman dan analisis data pertama, tim inventarisasi akan berupaya menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, tim akan melakukan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian tim masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Bagian terpenting dalam metode observasi kegiatan inventarisasi Rumah Gadang adalah perekaman hasil observasi. Perekaman hasil observasi dimaksud berupa foto serta catatan yang berisi narasi hasil pengamatan. Untuk perekaman dalam bentuk catatan (narasi), tersedia berbagai format penyajiannya. Inti dari format ini adalah untuk memudahkan dalam penggunaannya nanti untuk kepentingan pelaporan kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif cenderung tidak formal, bersifat mendalam, dan dikembangkan oleh peneliti sendiri. Di sinilah bedanya dengan penelitian kuantitatif yang instrumen penelitian terletak pada kuesioner yang telah disusun jauh hari sebelum turun ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian sejatinya adalah peneliti sendiri. Dengan demikian, kedudukan peneliti menjadi sentral untuk menentukan kedalaman dan akurasi data yang

dikumpulkan. Materi pertanyaan apa yang perlu dikembangkan di lapangan, sangat dipengaruhi oleh tingkat kepekaan peneliti di dalam memahami seberapa jauh informan menguasai masalah yang ditanyakan.

Wawancara dapat dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan ringan deskriptif sampai pada wawancara mendalam (*indept interview*) dengan pertanyaan-pertanyaan struktural dan kontras. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang luas dan mendalam yang akan dapat menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*). Agar teknik tersebut dapat diterapkan secara baik, peneliti dibekali dengan pedoman wawancara, buku catatan lapangan dan alat perekam. Pedoman wawancara sifatnya tentatif yang berisikan pertanyaan-pertanyaan pokok, yang kemudian dapat diperkaya dan dikembangkan di lapangan berdasarkan masukan dan hasil wawancara yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan demikian peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih leluasa, terbuka dan tidak terikat dengan struktur pertanyaan yang baku.

Informasi apa saja yang dibutuhkan, biasanya peneliti bisa dituntun oleh pemahaman (hasil dari studi literatur sebelumnya dan diskusi-diskusi mendalam kepada tim atau para ahli). Hasil pemahaman tersebut digunakan sebagai kerangka pemahaman awal, dan selanjutnya untuk menyusun suatu pedoman wawancara. Informan (istilahnya bukan responden) yang baik, adalah mereka yang mudah diajak bicara, mengerti informasi yang kita butuhkan, menerima dan bersedia memberikan informasi dengan sikap yang senang. Untuk itu, peneliti perlu menjelaskan secara tepat siapa dirinya dan apa tujuannya menemui mereka.

Informan dalam metode wawancara dapat ditentukan secara *purposive* dan *snowball*. Penentuan informan dengan cara *purposive* dilakukan dengan cara menentukan informan yang akan diwawancarai, yakni orang-orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai topik penelitian. Dengan demikian, diharapkan informan dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya, di samping informasi yang dijadikan subjek penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penentuan informan dengan teknik *snowball* adalah proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti, dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai (Nugraha, 2005:3).

Penggunaan metode wawancara dalam kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang tepat agaknya menggunakan metode wawancara mendalam. Adapun penentuan informannya adalah dengan cara *purposive*, yakni informan yang mengetahui tentang Rumah Gadang, baik makna filosofi dan lingkungan fisik dan sosial yang mendukungnya. Dengan demikian, tim dapat menentukan daftar informan yang akan diwawancarai lebih awal. Informan dapat dipilih berdasarkan

kategori, seperti peneliti, budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku kebijakan terkait.

3. FGD

Metode *FGD* berbeda dengan metode penelitian kualitatif lainnya dari tujuan, susunan dan proses pengumpulan data. Tujuan dasar dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai pandangan yang berbeda diseperti topic penelitian dan untuk mendapatkan memahami isu tersebut dari perspektif partisipan (Hennink, 2007:4). Model penelitian ini mulai digunakan pada ilmu sosial pada tahun 1940-an dan beberapa decade kemudian *FGD* lebih banyak digunakan pada penelitian pasar, bagaimana pandangan konsumen terhadap suatu produk.

Metode ini muncul karena dirasakannya adanya keterbatasan dari model wawancara yang umumnya dilakukan, dimana peran interviewer menjadi sangat dominan sehingga menimbulkan bias terhadap data yang dihasilkan. Metode *FGD* ini berfungsi untuk mengurangi dominasi interviewer, peran interviewer digantikan oleh partisipan, sedangkan interviewer berperan sebagai pendengar.

Metode *FGD* ini dapat digunakan untuk: (1) mengeksplorasi isu-isu baru, mengidentifikasi norma-norma sosial atau praktik-praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat. Data tersebut dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan untuk membuat kebijakan politik, rencana pembangunan, atau peraturan yang akan berdampak kepada masyarakat luas; (2) *FGD* dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program menurut pandangan masyarakat yang terkena peraturan tersebut; (3) *FGD* juga dapat digunakan untuk memahami perilaku dan memberikan penjelasan terhadap kepercayaan, kebiasaan, perilaku yang ada di masyarakat yang dijadikan target sebuah kebijakan.

Proses *FGD* memerlukan waktu beberapa jam (1-2 jam), tetapi persiapan dan analisis terhadap data dapat memakan waktu lama. Dengan kata lain, investasi waktu dan tenaga dapat menjadi mahal dan lama jika dalam proses inventarisasi semua hasil *FGD* harus ditranskrip, menggunakan tenaga profesional, dan analisis dilakukan dengan sangat teliti. Waktu dan biaya yang dibutuhkan sangat tergantung dari jumlah data, kualitas data dan analisisnya, serta kualifikasi dari.

Seperti diskusi kelompok pada umumnya, sejauh seseorang menguasai keterampilan proses yang akan mampu menciptakan suasana yang aman untuk berbicara jujur dan terbuka, maka orang tersebut dapat sangat efektif. Tentu saja selain keterampilan, masih dibutuhkan pengalaman. Selain itu, *FGD* juga memerlukan tempat nyaman. Semakin aman dan nyaman tempat yang digunakan, semakin baik.

4. Dokumentasi Audiovisual

Ada dua pengertian yang terkandung dalam “metode dokumentasi *audiovisual*”. Pertama, cara pengumpulan data dengan kajian dokumentasi, khususnya dokumentasi dalam bentuk *audiovisual* terkait dengan Rumah Gadang. Kedua, cara pengumpulan data melalui upaya pendokumentasian objek kajian (Rumah Gadang di lokasi penelitian) dalam bentuk dokumentasi *audiovisual*.

Keduanya relevan untuk dilakukan dalam upaya mencapai tujuan kegiatan ini. Cara pertama dapat dilakukan dengan memanfaatkan koleksi dokumentasi *audiovisual* tentang Rumah Gadang yang pernah ada. Hal ini berguna untuk pembandingan dengan kenyataan keberadaan Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpur. Adapun cara yang kedua, dapat dilakukan dengan kegiatan perekaman dengan peralatan perekaman *audiovisual*. Hasil dari cara yang kedua adalah, dokumentasi *audiovisual* tentang Rumah Gadang di lokasi kegiatan. Dokumentasi *audiovisual* selain lingkungan fisik sedapat mungkin juga memuat lingkungan sosial dari keberadaan Rumah Gadang dimaksud.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan buku ini akan dibagi dalam lima bab berikut.

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan kegiatan, manfaat kegiatan, penerima manfaat, ruang lingkup, metode pelaksanaan dan sistematika penulisan

Bab II. Gambaran Umum Daerah

Bab ini berisi jbaran tentang selayang pandang Kabupaten Tanah Datar, Nagari Sumpur, topografi, kependudukan, pemerintahan nagari, mata pencarian, sosial Budaya dan Rumah Gadang Sumpur

Bab III. Inventarisasi Karya Budaya Rumah Gadang Minangkabau :

Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar

Bab ini berisi tipe dan struktur Rumah Gadang, fungsi Rumah Gadang dan ragam hias Rumah Gadang

Bab IV. Nilai Karya Budaya Rumah Gadang Minangkabau :

Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar

Pada bab ini akan dijelaskan persoalan nilai tipe dan struktur Rumah Gadang serta nilai ragam hias Rumah Gadang

Bab V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH

2.1 Selayang Pandang Kabupaten Tanah Datar

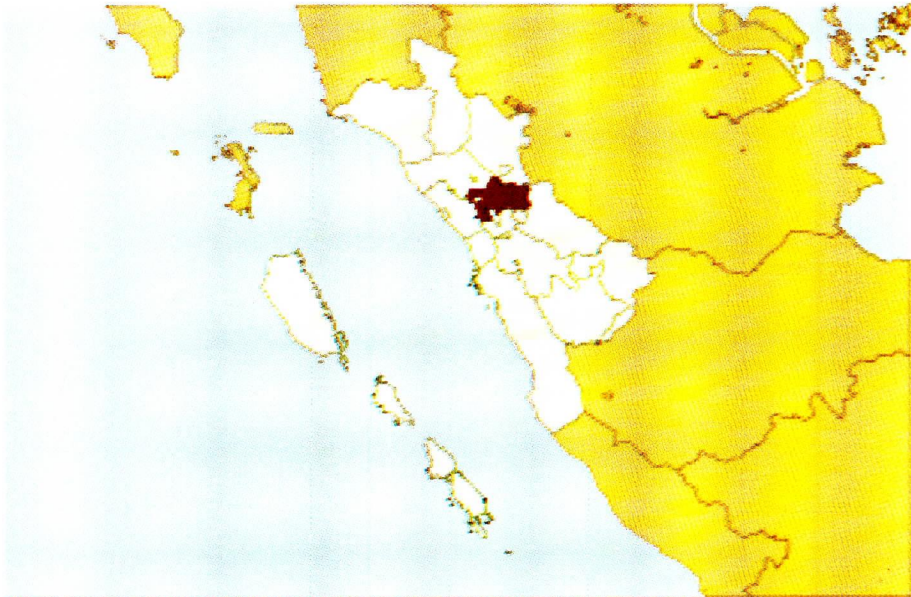
Gambar 1:
Lambang Daerah
Kabupaten Tanah Datar



Arti lambang sebagai berikut :

1. Balai adat, melambangkan tempat mufakat, tempat melahirkan filsafah alam pikiran khas masyarakat Kabupaten Tanah Datar yang terkenal dengan sistem demokrasi menurutalir dan patut sebagai lambang konsekuen melaksanakan demokrasi.
2. Atap balai adat yang melingkung bagai tanduk kerbau dan meruncing/menjulang ke atas, merupakan gaya seni bangunan khas Kabupaten Tanah Datar yang melambangkan sifat masyarakatnya yang dinamis, bekerja/berbuat dan bercita-cita luhur untuk kebahagiaan bersama.
3. Masjid bertingkat yang bergobah bergonjong lurus ke atas, melambangkan agama mayoritas masyarakat Kabupaten Tanah Datar dalam bentuk spiritual yang suci berbudi luhur.
4. Lima gonjong balai adat dan sebuah puncak masjid yang menjulang tinggi ke angkasa, melambangkan keseluruhan sejarah Tanah Datar dari zaman ke zaman yang bersemboyankan “adat bersandi syarak, syarak bersendi kitabullah”.

5. Padi dan kapas, melambangkan cita-cita masyarakat menuju kehidupan adil makmur yang diridhai Tuhan.



Gambar 2: Peta Provinsi Sumatera Barat

Visi dan misi Kabupaten Tanah Datar adalah, "Tanah Datar Sebagai Pusat Budaya Minangkabau Yang Maju, Sejahtera dan Berkeadilan" Penjelasan dari visi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tanah Datar sebagai pusat budaya Minangkabau adalah sebagai pusat rujukan, untuk keperluan pendidikan adat dan pengembangan kebudayaan Minangkabau secara umum, baik di sekitaran Propinsi Sumatera Barat, maupun dalam konteks internasional (*center of excelent*). Hal ini sudah merupakan perjalanan sejarah, dimana Tanah Datar sebagai Luhak Nan Tuo, daerah yang secara etnografis sebagai yang dituakan.
2. Maju berarti suatu kondisi masyarakat yang merasakan kemajuan pendidikan, sehingga menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni pada masanya dibarengi dengan kualitas iman dan takwa.
3. Sejahtera berarti kemakmuran yang dirasakan oleh seluruh warga dengan terpenuhinya kebutuhan jasmaniah dan rohaniah (fisik, mental, spritual dan emosional) dalam berbagai aspek kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
4. Berkeadilan adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya keseimbangan

antara hak yang diterima dan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu, kelompok, dan golongan, serta dikawal oleh prinsip kepatuhan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku secara konsisten dan konsekwen.

Adapun misi Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan Kabupaten Tanah Datar sebagai pusat budaya Minangkabau baik secara lokal, nasional, maupun internasional, melalui peningkatan pendidikan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama, adat, dan budaya serta penguatan kelembagaan sosial budaya juga melakukan penggalian situs-situs sejarah budaya.
2. Mewujudkan kualitas sumberdaya manusia yang tinggi melalui peningkatan pemerataan, pelayanan, kualitas pendidikan dan pembinaan pemuda dan olahraga.
3. Mewujudkan masyarakat yang terdepan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya pada masanya.
4. Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial.
5. Mewujudkan masyarakat sejahtera melalui peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah dan pemerataan pendapatan serta mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran melalui : (a) pengembangan kawasan strategis dengan pola kemitraan usaha dan jaringan kerja serta revitalisasi sektor unggulan. (b) Meningkatkan aksesibilitas, kualitas sarana, dan prasarana, serta lingkungan yang mendukung pembangunan berkelanjutan.
6. Mewujudkan masyarakat yang sadar hukum dan berkeadilan melalui Penyuluhan hukum dan Penegakan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
7. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih, melalui revitalisasi birokrasi dan peningkatan pelayanan publik

Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar terletak di tengah-tengah Provinsi Sumatera Barat, yaitu pada posisi 17° LS - 39° LS dan 100 19° BT – 100° 51 BT, dengan ketinggian rata-rata 400 sampai 1000 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Tanah Datar merupakan kabupaten terkecil dibandingkan dengan luas wilayah kabupaten lainnya di Provinsi Sumatera Barat. Luas kabupaten ini lebih kurang 133.600 Ha yang terbagi atas 14 kecamatan. Dari luas wilayah 133.600 Ha tersebut terdiri dari 126.000 daratan dan 6420 Ha perairan (sungai dan Danau Singkarak)

Secara keletakan Kabupaten Tanah Datar berada di tengah Provinsi Sumatera

Barat dengan batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Kabupaten Agam
Kabupaten Limapuluh Kota
- Selatan : Kabupaten Solok
Kota Sawahlunto
- Timur : Kabupaten Sijunjung
- Barat : Kabupaten Padang Pariaman

Kabupaten Tanah Datar adalah daerah agraris. Lebih dari 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan maupun peternakan. Begitu juga dengan usaha masyarakat pada sektor lain juga berbasis pertanian seperti pariwisata dan industri kecil atau agro industri. Masyarakat yang telah bertani secara turun temurun ini mempunyai motivasi dan semangat kerja yang tinggi.

Kabupaten Tanah Datar terletak diantara dua gunung, yaitu Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Kondisi topografi Kabupaten Tanah Datar didominasi oleh daerah perbukitan serta memiliki dua pertiga bagian Danau Singkarak.

Topografis Kabupaten Tanah Datar yang terdiri dari perbukitan dan bergunung-gunung, yaitu (1) wilayah Datar 0 – 3 % dengan luas 6.189 Ha atau 6.63 % dari luar wilayah Kabupaten Tanah Datar, (2) wilayah berombak 3 – 8 % dengan luas 3.594 Ha atau 2,67 % dari luar wilayah Kabupaten Tanah Datar (3) Wilayah bergelombang 8 - 15 % dengan luas 43.922 Ha atau 32.93 % dari luas Kabupaten Tanah Datar dan (4) kemiringan diatas 15 % dengan luas wilayah 79.895 Ha atau 59.77 %. Dari luas Kabupaten Tanah Datar.

Secara umum iklimnya sedang dengan temperatur antara 12 °C – 25 °C, dengan curah hujan rata-rata lebih dari 3.000 mm pertahun. Hujan kebanyakan turun pada bulan September hingga bulan Februari. Curah hujan yang cukup tinggi ini menyebabkan ketersediaan air cukup, sehingga memungkinkan usaha pertanian secara luas dapat dikembangkan

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, yang dilakukan pada seluruh penduduk yang bertempat tinggal di Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 1-31 Mei 2010 memberikan informasi bahwa pada jumlah penduduk Kabupaten Tanah Datar mencapai 338.494 jiwa. Jumlah tersebut tersebar di seluruh nagari atau seluruh jorong. Jumlah penduduk sebanyak itu jika dipilah menurut jenis kelamin terdapat 164.852 jiwa diantaranya adalah penduduk laki-laki sedangkan sisanya sebanyak 173.642 jiwa adalah

perempuan.

Dengan komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2010, dimana yang terbanyak adalah penduduk perempuan, menghasilkan rasio jenis kelamin sebesar 94,94. Distribusi penduduk menurut kecamatan, tampak untuk beberapa kecamatan jumlah penduduknya relatif cukup banyak (30 ribu ke atas). Dari 14 kecamatan yang ada, terdapat 4 kecamatan diantaranya yang memiliki jumlah penduduk di atas 30 ribu jiwa, seperti Kecamatan X Koto, Rambatan, Lima Kaum, dan Lintau Buo Utara. Namun demikian, jika jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah masing-masing kecamatan, tampak bahwa kecamatan yang paling padat penduduknya adalah di Kecamatan Lima Kaum yang mencapai 716 jiwa per Km^2 .

Kecamatan Sungai Tarab merupakan kecamatan kedua yang terpadat penduduknya yakni sebanyak 408 orang per Km^2 , sedangkan Kecamatan Batipuh Selatan merupakan kecamatan yang masih jarang penduduknya, yaitu dengan kepadatan penduduk sebesar 126 orang per Km^2 .

Sebagai suatu unit pemerintahan di Indonesia, Kabupaten Tanah Datar merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat. Pada saat sekarang Kabupaten Tanah Datar terdiri dari empat belas kecamatan dengan jumlah nagari sebanyak 75, yaitu sebagai unit pemerintahan terendah di Kabupaten Tanah Datar dengan jumlah jorong 280 unit.

Berikut perincian kecamatan di Kabupaten Tanah Datar.

1. Kecamatan X Koto
2. Kecamatan Batipuh
3. Kecamatan Batipuh Selatan
4. Kecamatan Pariangan
5. Kecamatan Rambatan
6. Kecamatan Lima Kaum
7. Kecamatan Tanjung Emas
8. Kecamatan Sungayang
9. Kecamatan Sungai Tarab
10. Kecamatan Salimpaung
11. Kecamatan Tanjung Baru
12. Kecamatan Padang Ganting
13. Kecamatan Lintau Buo
14. Kecamatan Lintau Buo Utara

Tanah Datar yang disebut sebagai luhak tertua di pembagian wilayah Minangkabau memiliki nagari-nagari yang juga disebut sebagai satu kesatuan wilayah masyarakat Minangkabau. Yang menjalani tata cara kehidupan masyarakat dengan aturan dan norma yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi kehidupan

sosial masyarakat. Nagari di Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai satu kesatuan wilayah dimana masyarakat yang menjadi penghuninya menjalankan kehidupan berdasarkan peraturan-peraturan yang di sebut dengan Undang-Undang Nagari dan dijalankan sebagai adat-istiadat masyarakat nagari. Hal inilah yang di sebutkan sebagai satu kesatuan adat atau *nagari salingkuangan adat*.

Dalam satu kesatuan wilayah tersebut, tinggal satu kesatuan masyarakat yang perlu memiliki pedoman yang jelas, baik untuk pedoman hidup secara individu maupun pedoman dalam kebersamaan. Hal inilah yang menyebabkan tiap nagari memiliki adat yang berbeda-beda meskipun masih tetap berpedoman pada ketentuan adat yang berlaku secara umum di Minangkabau. Intinya tetap ajaran Minangkabau, tapi pelaksanaannya diatur oleh para penghulu--niniak mamak di nagari masing-masing. Oleh karena itu di ungkapkan, *lain nagari lain adatnya*.¹

Kabupaten Tanah Datar yang terdiri dari 14 kecamatan memiliki sebanyak 75 nagari. Adapun Nagari Sumpur merupakan salah satu dari 4 nagari yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Batipuh Selatan. Tiga nagari lain yang juga masuk ke dalam wilayah Kecamatan Batipuh Selatan yaitu Nagari Guguak Malalo, Nagari Batu Taba dan Nagari Padang Laweh.

Sebagai daerah pusat atau asal dari kebudayaan Minangkabau, Kabupaten Tanah Datar banyak menyimpan potensi sejarah dan budaya, baik yang bersifat lokal, regional, maupun nasional. Potensi sejarah yang bersifat lokal disini dapat diartikan dengan kejadian sejarah yang memiliki cakupan Kabupaten Tanah Datar atau nagari seperti sejarah dari nagari. Sedangkan potensi sejarah yang bersifat regional seperti potensi sejarah yang bersifat nasional di Kabupaten Tanah Datar, yaitu dengan dijadikannya Bukit Simawang sebagai basis pertahanan oleh tentara PRRI dan tentara pusat dalam konflik tahun 1950-an.

Sebagai daerah yang berbukit-bukit dan lembah, Kabupaten Tanah Datar banyak menyimpan potensi pariwisata, baik itu pariwisata alam maupun pariwisata budaya. Potensi pariwisata alam di Kabupaten Tanah Datar seperti Lembah Anai, Panorama Tabek Patah, Panorama Puncak Pato, selingkar Danau Singkarak, air panas Padang Ganting dan kawasan agro Kecamatan X Koto.

Potensi seni dan budaya di Kabupaten Tanah Datar tersebar di hampir setiap nagari di kabupaten ini. Namun demikian, dari sekian banyak potensi seni dan budaya di Kabupaten Tanah Datar ada beberapa yang memiliki nilai jual yang layak seperti *pacu jawi* (pacu sapi), seni tradisional silat *kumango*, seni silat lintau, perkampungan tradisional Minangkabau di Pariangan, Rumah Gadang Kampai Nan Panjang Balimbing di perkampungan tradisional Balimbing, Istano Silindung Bulan, Istano Basa

¹ Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Tanah Datar, *Inventarisasi Sejarah Nagari di Tanah Datar*, 2008.

Pagaruyung, pesta perkawinan Padang Magek dan sebagainya.

2.2 Nagari Sumpur²

Masyarakat Nagari Sumpur mengikut sistem Kelarasan Bodi Chaniago. Oleh karena itu, masyarakat nagari ini tidak masuk dalam bagian Batipuh pada umumnya merupakan bagian dari Kelarasan Koto Piliang. Asal Nagari Sumpur, seperti yang dikatakan oleh orang-orang tua ahli adat dan ahlul akal, yaitu tatkala turunnya beberapa orang laki-laki dan perempuan yang dulunya adalah berasal dari Pariangan, Padang Panjang. Mereka sampai pada suatu tempat lalu berdiam dan mencari penghidupan disana dengan bertani ladang atau lain sebagainya. Setelah itu, semakin banyak orang yang berdatangan ke tempat itu. Setelah beberapa tahun, keluarlah beberapa orang laki-laki dan perempuan, hingga sampai di suatu tempat yang sekarang bernama Jilatang Bananjai, yaitu terdapat di daerah Pincuran Tujuh; sekarang termasuk bagian dari Nagari Batipuah Baruah. Tetapi keadaan itu tidaklah bertahan lama, mereka kemudian bercerai berai. Sebagian berjalan sampai ke sebuah bukit dan bertempat tinggal disana. Mereka membangun empat buah rumah yang dihuni oleh enam orang laki-laki dan delapan belas perempuan.

Beberapa tahun kemudian, ke-18 orang perempuan tersebut berkembang biak. Oleh karena itu, dibuatlah beberapa buah rumah lagi, yang letaknya tidak jauh dari keempat buah rumah sebelumnya. Setelah beberapa tahun lamanya orang Sumpur berdiam disana dan berbaur dengan orang-orang yang datang dari nagari lain, sehingga tempat tersebut sampai sekarang disebut dengan “Perumahan Campur”. Alasan orang-orang pendatang tersebut kesana adalah untuk mencari penghidupan, sehingga ada yang membeli tanah disana. Akhirnya nagari yang bernama Sumpur itu semakin ramai dengan rumah-rumah yang dibangun berjajar disana-sini.

Mata pencaharian utama masyarakat Sumpur pada waktu itu adalah mengambil ikan, karena waktu itu hasil ikan di danau sangat banyak, oleh sebab itu, danau tersebut disebut dengan danau Sumpur. Setelah Belanda mengalahkan kaum Paderi dan mengamankan situasi, nama danau itu diganti nama dengan Danau Singkarak dan menjadi daerah Onder Afdeling 20 Koto, yang diperintah oleh seorang Controlleur yang juga berkedudukan di Singkarak. Setelah itu, tatkala dahulunya Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan mengembangkan adat kelarasan masing-masing, Nagari Sumpur ikut pada kelarasan yang dikembangkan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang dan dibagi menjadi empat suku yaitu:

² Disalin menurut aslinya dari “Tambo Adat Minangkabau di Nagari Sumpur dan Sistem Adat Istiadat-Kekerabatan”, disusun oleh A. Datuk Basa Nan Tinggi, BA, 1990.

1. Panyalai

Menurut adat yang dikembangkan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan yang dipakai di seluruh alam Minangkabau, tiap-tiap suku terdiri dari beberapa buah *paruik*. Maka dari itu Suku Panyalai mempunyai beberapa buah *paruik*, yaitu:

- Jingkaro dengan penghulunya Datuk Basa
- Sabarang Hilia dengan penghulunya Datuk Penghulu Basa
- Pauh dengan penghulunya Datuk Marajo Basa
- Sabarang Hulu dengan penghulunya Datuk Saripado Majolelo

2. Koto

- Rek Hilir dengan penghulunya Datuk Tan Mudo
- Rek Mudiak dengan penghulunya Datuk Majo Basa
- Rek Bukit dengan penghulunya Datuk Kayo
- Rek Baruah dengan penghulunya Datuk Bongsu
- Pusaro dengan penghulunya Datuk Marajo
- Kuciang Jalang dengan penghulunya Datuk Datuk Tambijo
- Singkuang Tinggi dengan penghulunya Datuk Tan Pahlawan

3. Sumagek

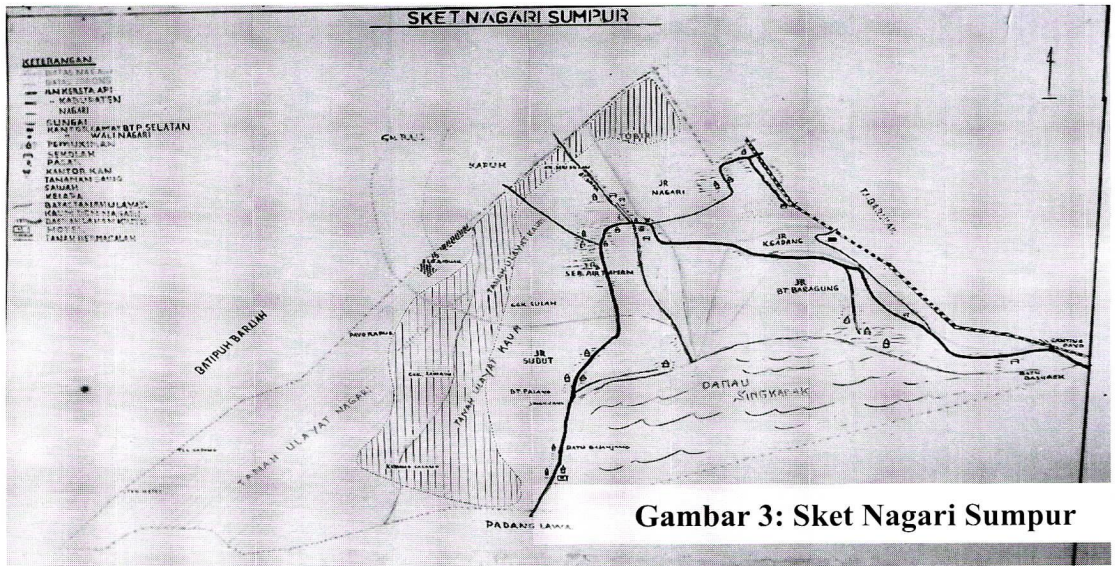
- Sumagek dengan penghulunya Datuk Mangkuto Sati
- Sumagek Mandaliko dengan penghulunya Datuk Datuk Rangkayo Basa
- Sumagek Batuhampa dengan penghulunya Datuk Datuk Penghulu Basa
- Sumagek Baruah dengan penghulunya Datuk Datuk Sati

4. Jambak

- Jambak dengan penghulunya Datuk Rajo Hitam
- Kampai dengan penghulunya Datuk Mulie
- Singkuang dengan penghulunya Datuk Datuk Tanaro

2.3 Topografi

Nagari Sumpur terletak di Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar serta memiliki luas wilayah sekitar 10.08 Km². Topografi Nagari Sumpur yaitu berada pada dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 470m di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata berkisar antara 21-30 derajat celcius. Nagari Sumpur yang berada di perbukitan menyebabkan cuacanya sejuk dengan curah hujan 2100 s/d 3000 mm/tahun. Dengan



Gambar 3: Sket Nagari Sumpur

Nagari Sumpur merupakan sebuah nagari dengan pemandangan alam yang indah karena berada di tepian Danau Singkarak yang merupakan danau terbesar di Sumatera Barat. Nagari Sumpur dapat ditempuh dengan perjalanan darat dari Batusangkar, Ibukota Kabupaten Tanah Datar dengan jarak sekitar 24 Km serta dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam. Sedangkan dari Padang, ibukota Propinsi Sumatera Barat, dapat ditempuh dengan jalur darat sekitar 2 jam dengan jarak lebih kurang 91 Km. Adapun batas wilayah Nagari Sumpur sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Nagari Bungo Tanjung
Sebelah Selatan	: Nagari Padang Laweh
Sebelah Barat	: Batipuah Baruah
Sebelah Timur	: Nagari Tanjung Barulak

Nagari Sumpur terdiri dari 5 buah jorong yaitu:

- Jorong Nagari
- Jorong Kubu Gadang
- Jorong Batu Baraguang
- Jorong Seberta
- Jorong Sudut

Danau Singkarak merupakan salah satu danau yang paling terkenal di Sumatera Barat. Terkait dengan kondisi geografisnya, Nagari Sumpur memiliki keindahan alam yang luar biasa. Sepanjang jalan di Nagari Sumpur terlihat tumbuhan sawo menjadi

pagar jalan. Udaranya yang sejuk menjadikannya daerah yang sangat nyaman untuk menenangkan diri ataupun berlibur bersama keluarga. Danau Singkarak juga menjadi salah satu objek wisata yang sangat terkenal. Diselenggarakannya *Tour de Singkarak* sebagai kegiatan tahunan pemerintahan Sumatera Barat merupakan salah satu bukti betapa menariknya Danau Singkarak. Ivent tersebut dapat memberi keuntungan bagi masyarakat Nagari Sumpur. Keadaan ini memberikan masyarakat Nagari Sumpur kesempatan dan peluang untuk mengembangkan diri lebih baik. Namun, sayangnya objek wisata di sekitar Danau Singkarak tersebut masih belum terkelola dengan baik. Pemerintah nagari belum bisa mengoptimalkan potensi wisata di sekitarnya.

Gambar 4:
Pemandangan
Danau Singkarak
yang elok dilihat
dari Jorong Seberta
Nagari Sumpur



2.4 Kependudukan

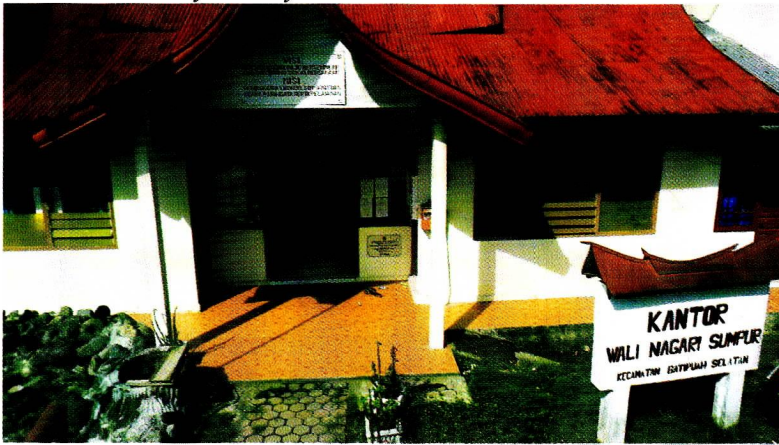
Berdasarkan data isian monografi Nagari Sumpur tahun 2006, jumlah penduduk di Nagari Sumpur yaitu sebanyak 2248 jiwa, yang terdiri dari 1026 laki-laki dan 1222 perempuan.

2.5 Pemerintahan Nagari

Pemerintahan Kabupaten Tanah Datar, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, menyikapi peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 dengan mengeluarkan peraturan daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 17 tahun 2001 tentang pemerintahan nagari. Untuk sinkronisasi penyelenggaraan pemerintahan dalam upaya melaksanakan tugas dan fungsi pemerintahan yang baik dan efektif di nagari, maka diaturlah ketentuan kehidupan bernagari di Kabupaten Tanah Datar, yang diupayakan dapat mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan nagari yang

berdasarkan *adaik basandi syarak syarak basandi kitabullah* dan *babaliak ka nagari salingkuang adaik*.

Dengan adanya revisi terhadap Perda Nomor 9 Tahun 2000 menjadi Perda Nomor 2 Tahun 2007, pemerintahan Kabupaten Tanah Datar menyikapi dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 4 tahun 2008 yang pada dasarnya mengatur tentang pemekaran nagari dan ketentuan ketentuan pemilihan wali nagari. Secara fisik geografis tidak banyak perubahan yang terjadi pada jumlah dan status nagari dengan dikeluarkannya peraturan ini. Pengertian nagari masih diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas batas wilayah tertentu, berwenang mengatur dan mengurus ketentuan masyarakat setempat berdasarkan filosofi *adaik basandi syarak syarak basandi kitabullah*.



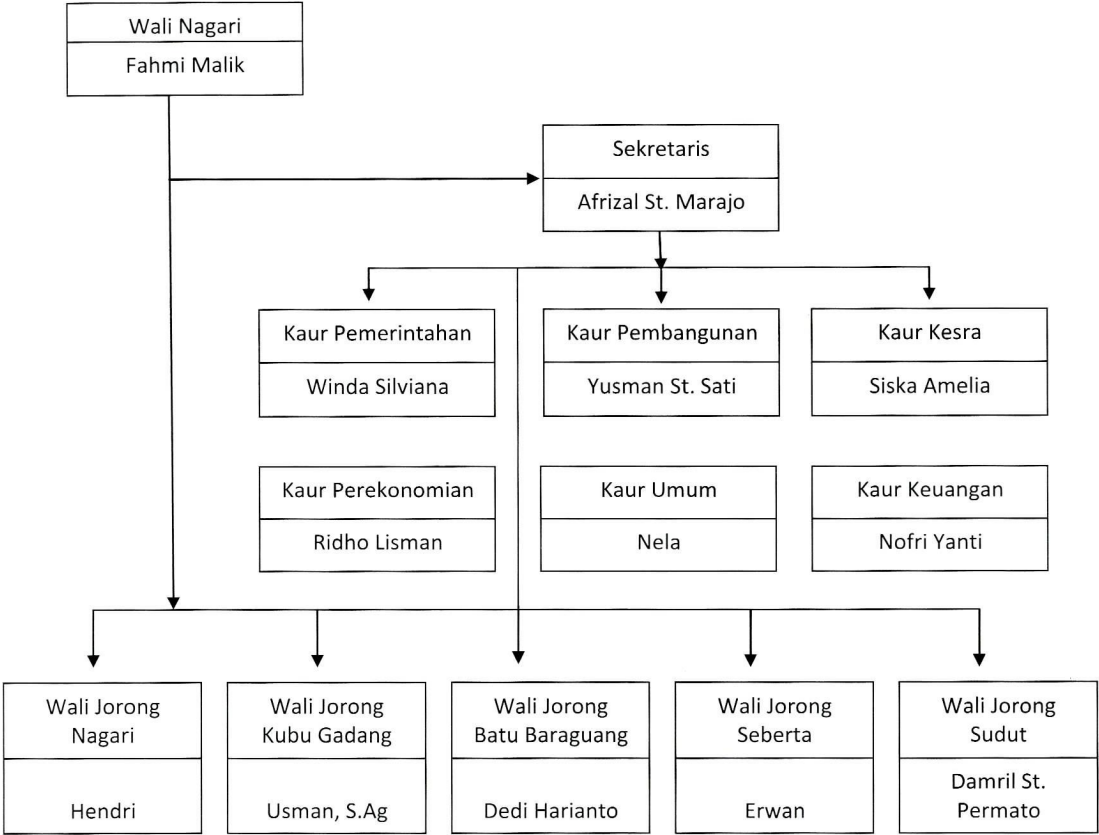
Gambar 5:
Kantor
Wali Nagari Sumpur
Kecamatan
Batipuh Selatan

Dengan kembalinya pemerintahan desa ke pemerintahan nagari pada tahun 2001, Kabupaten Tanah Datar kembali menata bentuk nagari-nagari yang ada. Sebelumnya nagari-nagari terpecah dalam bentuk desa.³ Salah satu nagari di Kabupaten Tanah Datar yang ikut kembali menata diri adalah Nagari Sumpur yang terletak di Kecamatan Batipuh Selatan. Secara substantif Nagari Sumpur menjadi nagari sadar hukum pada tahun 2011, sekaligus membuktikan betapa taatnya masyarakat Nagari Sumpur dalam menjalankan peraturan yang berlaku. Pemerintahan Nagari Sumpur juga turut membantu mewujudkan nagari yang tertib dan taat pada peraturan.⁴

³Sumber: 2008, DinasPariwisata, SenidanBudayaKabupaten Tanah Datar, *InventarisasiSejarahNagari di Tanah Datar*.

⁴Sumber: www.batipuhsumpur.blogspot.com

Adapun struktur organisasi pemerintahan Nagari Sumpur adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Struktur organisasi pemerintahan Nagari Sumpur

2.6 Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat Nagari Sumpur bekerja sebagai petani sawo, atau manila dalam bahasa keseharian masyarakat Sumpur, selain menjadi petani padi dan berkebun. Selain itu, masyarakat Sumpur juga memanfaatkan Danau Singkarak sebagai sumber mata pencarian tambahan, yaitu dengan menjala ikan bilih. Secara fisik ikan bilih memiliki bentuk yang kecil-kecil, hanya memiliki ukuran lebih besar sedikit dari ikan teri. Ikan bilih hanya bisa ditemukan di dua tempat di seluruh dunia, yaitu di Danau Singkarak dan Danau Toba di Sumatera Utara.

Selain menjadi petani dan nelayan, penduduk Nagari Sumpur juga ada yang berprofesi di bidang lainnya, seperti wiraswasta, peternak, pegawai negeri dan di bidang pertukangan.

2.7 Sosial Budaya

Sebagaimana telah ditulis sebelumnya, masyarakat Nagari Sumpur mengikut sistem kelarasan Bodi Chaniago yang dikembangkan oleh Datuak Perpatih Nan Sabatang. Adapun sistem yang dikembangkan oleh Datuak Perpatih Nan Sabatang. Oleh karena itu, secara prinsip masyarakat nagari ini menjunjung tinggi penerapan prinsip demokrasi, yang ditunjukkan dengan komitmen adat *duduak samo randah, tagak samo tinggi. Duduak sahamparan, tagak sapamatangan. Tuah sakato naraconyo (dusuk sama rendah, tegak sama tinggi. Duduk sehamparan, tegak sepematang. Tuah sekata neracanya).*

Dalam struktur adat masyarakat Nagari Sumpur terdapat 39 orang penghulu dengan perincian sebagai berikut:

1. Suku Panyalai 16 orang penghulu
2. Suku Sumagek 8 orang penghulu
3. Suku Koto 9 orang penghulu
4. Suku Jambak 6 orang penghulu

Sistem kekerabatan masyarakat Nagari Sumpur, seperti umumnya masyarakat Minangkabau, dalam kehidupan sehari-hari menggunakan prinsip atau garis keturunan berdasarkan budaya matrilineal (garis keturunan ibu). Dengan demikian, seorang anak secara otomatis masuk dalam kerabat ibunya serta mempunyai hak atas pusaka kerabat ibunya. Seorang laki-laki apabila telah menikah akan bertempat tinggal di rumah istri atau di lingkungan kerabat istri. Ia berstatus sebagai *urang sumando* (orang semenda) bagi anggota kerabat istrinya.

Prinsip keturunan matrilineal yang digunakan oleh masyarakat Nagari Sumpur membawa implikasi terhadap tata hubungan dalam sistem kekerabatan. Artinya, seseorang akan sering berhubungan dan merasa lebih dekat dengan kerabat ibunya, namun bukan berarti kurang akrab dengan keluarga ayahnya. Kerabat ayah yang lazim disebut *bako*, tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seseorang *anak pisang* karena dalam hal tertentu *bako* harus memperhatikan *anak pisang*. Ada kewajiban-kewajiban secara adat yang mesti dijalankan oleh pihak *bako* terhadap *anak pisangnya*. Sebaliknya pihak *anak pisang* mesti menghormati pihak *bako*. Dalam hubungan kekerabatan, yang lebih tua mesti dihormati dan yang lebih muda disayangi. Orang yang lebih tua tidak boleh dipanggil dengan namanya saja, tetapi harus dengan panggilan kehormatan sesuai dengan posisinya dalam kerabat, baik itu kerabat ayah maupun kerabat ibu.

Masyarakat Nagari Sumpur seperti kebanyakan masyarakat nagari lainnya di Minangkabau juga memiliki kecenderungan untuk merantau. Berdasarkan kajian

kemasyarakatan, merantau dapat diartikan dengan orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Di rantau mereka mencari sumber mata pencarian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Di daerah rantau pun para perantau akan dihadapkan pada sistem sosial kemasyarakatan baru yang sedikit banyaknya akan berbeda dengan daerah asalnya. Lebih dari itu, kehidupan diperantauan lambat laun akan berpengaruh pula pada sistem dan struktur keluarga yang dibentuknya di perantauan.⁵

Beberapa alasan yang mendorong masyarakat untuk merantau antara lain adalah:⁶

a. Faktor Budaya

Ada banyak penjelasan terhadap fenomena ini. Salah satu penyebabnya ialah sistem kekerabatan matrilineal. Dengan sistem ini, penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria dalam hal ini cukup kecil. Hal inilah yang menyebabkan kaum pria Minang memilih untuk merantau. Kini wanita Minangkabau pun sudah lazim merantau. Tidak hanya karena alasan ikut suami, tapi juga karena ingin berdagang, meniti karier dan melanjutkan pendidikan.

b. Faktor Ekonomi

Penjelasan lain adalah pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam yang dapat diolah. Jika dahulu hasil pertanian dan perkebunan sebagai sumber utama tempat mereka hidup dapat menghidupi keluarga, maka kini hasil sumber daya alam yang menjadi penghasilan utama mereka itu tak cukup lagi memberi hasil untuk memenuhi kebutuhan bersama, karena harus dibagi dengan beberapa keluarga. Selain itu, tumbuhnya kesempatan baru dengan dibukanya daerah perkebunan dan pertambangan. Faktor-faktor inilah yang kemudian mendorong orang Minang pergi merantau mengadu nasib di negeri orang. Untuk kedatangan pertamanya ke tanah rantau, biasanya para perantau menetap terlebih dahulu di rumah dunsanak yang dianggap sebagai induk semang.

Kebiasaan merantau yang melekat dalam darah masyarakat Nagari Sumpur secara tidak langsung memiliki dampak yang cukup signifikan kepada kampung halaman. Dampak yang paling jelas adalah sangat sedikitnya kaum muda yang tinggal dan menetap di kampung halaman. Menurut informasi yang didapat dari Wali Jorong Nagari,⁷saat ini jumlah pemuda yang berusia antara 20 – 30 tahun tidak sampai 20 orang.

⁵ www.kompasiana.com,2012, “Merantau Bagi Masyarakat Minangkabau Periode 1990-2000-an”.

⁶ <http://id.wikipedia.org>

⁷ Wawancara dengan Hendri, Wali Jorong Nagari, Nagari Sumpur, tanggal 23 November 2012.

2.8 Rumah Gadang Sumpur⁸

Rumah Gadang adalah *rumah pusako* (rumah pusaka); memiliki ciri khas sebagai rumah adat masyarakat sukubangsa Minangkabau yang memakai gonjong seperti tanduk kerbau. Biasanya Rumah Gadang didirikan di atas sandi dan mempunyai nilai seni yang tinggi. Konon kabarnya Rumah Gadang dibangun tanpa menggunakan paku. Menurut sejarah yang diperoleh dari orang-orang tua dahulu, di Nagari Sumpur pernah terdapat sekitar 200 ratus buah Rumah Gadang, tetapi yang tersisa sekarang ini hanya sekitar 68 buah rumah yang berada di 3 (tiga) Jorong, yaitu; (1) Jorong Nagari, (2) Jorong Seberang Air Taman, dan (3) Jorong Sudut. Sedangkan di Jorong Kubu Gadang dan Jorong Batu Batu Baragung tidak ditemui lagi Rumah Gadang.

Bangunan Rumah Gadang pada dahulunya sampai dengan yang ada sekarang pada umumnya memajang dari Utara ke Selatan, sedangkan bagian depannya ada yang menghadap ke Timur dan Barat. Beberapa factor yang menyebabkan banyaknya Rumah Gadang di Nagari Sumpur pada masa dahulu antara lain :

1. Kuatnya rasa kekeluargaan sekaum, sepayung, sesuku, dan se-Nagari.
2. Bahan-bahan untuk membangun Rumah Gadang mudah didapat.
3. Ninik mamak/penghulu/kepala kaum dan lain-lain di dalam persukuan atau kaumnya belum merasa senang sekiranya anak kemenakannya belum mempunyai Rumah Gadang yang akan meraka ditempati bersama keturunannya dikemudian hari.
4. Rasa kegotong-royongan dalam keluarga, kaum dan suku dalam mendirikan Rumah Gadang pada masa dahulu sangat tinggi, mulai dari tahap perencanaan, proses pembangunan sampai pada tahap rumah tersebut bisa ditempati.
5. Para tukang yang ahli dalam membangun/untuk membuat Rumah Gadang relatif masih banyak.
6. Tanah untuk mendirikan Rumah Gadang pada waktu itu masih luas dan lain sebagainya.

Di Nagari Sumpur, meskipun pada waktu dahulu setidaknya terdapat sebanyak lebih kurang 200 buah Rumah Gadang, tetapi pada saat sekarang sesuai dengan umurnya

⁸Fahmi Malik, 2012. *Peran Pemerintah Nagari dalam Pelestarian dan Perlindungan Rumah Gadang di Nagari Sumpur. Makalah Pada Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat, di Singkarak-Sumpur Hotel, 21 November 2012.*

yang rata-rata sudah mencapai 1 abad, Rumah Gadang sudah banyak yang roboh karena lapuk dan tidak dihuni lagi. Sehingga, pada saat sekarang hanya terdapat sekitar 68 buah Rumah Gadang, itupun sudah banyak yang tidak layak huni maupun sudah tidak dihuni lagi dengan sengaja. Adapun beberapa penyebabnya antara lain:

1. Banyak yang dibakar dan terbakar sewaktu pemberontakan PRRI dan tidak ada warga yang membangun kembali sesudah itu.
2. Biaya untuk membangun kembali Rumah Gadang sangatlah besar.
3. Ketidaktahuan cara merawat dan kurangnya perawatan yang berakibat pada terjadinya pelapukan, dimakan usia dan akhirnya roboh.
4. Menipisnya rasa kesatuan dan persatuan masyarakat nagari, sehingga sebagian anggota dari keluarga besar pemilik Rumah Gadang memiliki keengganan untuk merawat, memelihara dan melestarikan.
5. Sebagian besar anak kemenakan yang berhasil secara ekonomi diperantauan lebih memiliki kecenderungan untuk membangun rumah diperantauan, misalnya dengan alasan bisa dijadikan sebagai investasi.
6. Adanya beberapa hal yang bersifat internal dari anggota keluarga pemilik/pewaris Rumah Gadang. Biasanya, setelah Rumah Gadang mereka warisi sering terjadi perpecahan dan keretakan yang berimbas pada melemahnya perhatian terhadap pemeliharaan Rumah Gadang. Akhirnya, terjadi semacam pembiaran terhadap bangunan Rumah Gadang, yang pada gilirannya pun berdampak terdegradasinya nilai-nilai budaya Rumah Gadang di tengah masyarakat Nagari Sumpur.

Berdasarkan data dan informasi yang didapatkan dari ibu Raswita Hamid,⁹ perincian jumlah Rumah Gadang, lokasi dan nama penghulu masing-masingnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Perincian jumlah Rumah Gadang, lokasi dan nama penghulunya

No	Nama Bundo Pemilik Rumah	Suku	Jorong	Nama Penghulu
1	Raswita Hamid	Panyalai	Nagari	Dt. Pangulu Basa
2	Zaidar Thalib	Koto	Nagari	Dt. Kayo
3	Syamsimar	Panyalai	Nagari	Dt. Majo Basa
4	Lena	Panyalai	Nagari	Dt. Majo Basa
5	Akram Dt. Taalelo Basa	Panyalai	Nagari	Dt. Talelo Basa
6	Hartini Laidin	Panyalai	Nagari	Dt. Talelo Basa
7	Roswenidar	Panyalai	Nagari	Dt. Majo Basa
8	Nurana	Panyalai	Nagari	Dt. Majo Basa

⁹ Raswita Hamid, 2012. *Peranan Bundo Kanduang dalam Pelestarian Nilai Budaya Rumah Gadang*. Makalah Pada Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat, di Singkarak-Sumpur Hotel, 21 November 2012.

8	Nurana	Panyalai	Nagari	Dt. Majo Basa
9	Rosma Syarif	Panyalai	Nagari	Dt. Batuah
10	Nursehan	Panyalai	Nagari	Dt. Majo Basa
11	Nursiah Ibrahim	Koto	Nagari	Dt. Marajo Basa
12	Marniwati Amin	Koto	Nagari	Dt. Marajo Basa
13	Misna Janin	Panyalai	Nagari	Dt. Marajo Basa
14	Zainab Ramli	Jambak	Nagari	Dt. Tunaro
15	Emli Baudin	Koto	Nagari	Dt. Tan Bijo
16	Yunidar Majid	Jambak	Nagari	Dt. Tunaro
17	Yulidar	Koto	Nagari	Dt. Tan Bijo
18	Nurbaiti Jamin	Panyalai	Nagari	Dt. Basa Nan Kuniang
19	Musniar	Jambak	Nagari	Dt. Tunaro
20	Afni	Panyalai	Nagari	Dt. Basa Nan Tinggi
21	Nurdiana	Panyalai	Nagari	Dt. Basa Nan Kuniang
22	Marnis Rasyid	Sumagek	Nagari	Dt. Gindo St. Sampono
23	Asna	Panyalai	Nagari	Dt. Basa Nan Kuniang
24	Hanif H. Egon	Koto	Nagari	Dt. Kayo
25	Wan Limbak	Panyalai	Nagari	Dt. Basa Nan Tinggi
26	Darman Syarif	Panyalai	Nagari	Dt. Basa Nan Tinggi
27	Neliwati Thalib	Panyalai	Nagari	Dt. Basa Nan Tinggi
28	Asna	Panyalai	Batu Baraguang	Dt. Pagulu Basa
29	Lidiar	Sumagek	Sudut	Dt. Pangulu Basa
30	Mariati	Sumagek	Sudut	Dt. Mangkuto Basa
31	Ratna	Sumagek	Sudut	Dt. Tan Majo Lelo
32	Dt. Mangkuto Sati	Sumagek	Sudut	Dt. Mangkuto Sati
33	Nurmawan	Koto	Sudut	Dt. Tan Pahlawan
34	Eviyanti	Jambak	Sudut	Dt. Ameh
35	Pik Rakiman	Koto	Seberang Air Taman	Dt. Kayo
36	H. Nipah	Panyalai	Seberang Air Taman	Dt. Sara Rajo
37	Radisma	Jambak	Seberang Air Taman	Dt. Tunaro
38	Efita	Sumagek	Seberang Air Taman	Dt. Rangkayo Basa
39	Miswarti	Sumagek	Seberang Air Taman	Dt. Bandaro Sati

40	Ifyati	Koto	Seberang Air Taman	Dt. Bungsu
41	Nursiah	Panyalai	Seberang Air Taman	Dt. Pangulu Basa
42	Ismania	Koto	Seberang Air Taman	Dt. Bungsu
43	Maidar	Koto	Seberang Air Taman	Dt. Tan Pahlawan
44	Rosna	Koto	Seberang Air Taman	Dt. Kayo
45	Zainab	Koto	Seberang Air Taman	Dt. Kayo
46	Epi	Sumagek	Seberang Air Taman	Dt. Bandaro
47	Nursiwar	Koto	Seberang Air Taman	Dt. Tan Mudo
48	Lili	Koto	Seberang Air Taman	Dt. Tan Mudo
49	Asni Gindo Katik	Panyalai	Seberang Air Taman	Dt. Sunaro Nan Panjang
50	Suwarti	Jambak	Seberang Air Taman	Dt. Rajo Itam
51	Kustiah	Panyalai	Seberang Air Taman	Dt. Sinaro Nan Panjang
52	Nelma	Panyalai	Seberang Air Taman	Dt. Sara Rajo
53	Mismar	Jambak	Seberang Air Taman	Dt. Ameh

BAB III

INVENTARISASI KARYA BUDAYA RUMAH GADANG MINANGKABAU : NAGARI SUMPUR KEC. BATIPUH SELATAN KAB. TANAH DATAR

Berupaya menelisik mahakarya Rumah Gadang masyarakat Minangkabau, pada bab ini sesungguhnya ingin diungkap secara deskriptif dan analitis eksistensi Rumah Gadang masyarakat Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar, yaitu sebagai rumah multifungsi yang penting dicermati dari berbagai aspek yang relevan. Kiranya pembahasan pada bab ini relatif mampu menggambarkan berbagai aspek tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat konstruktif dalam upaya memahami Rumah Gadang Minangkabau, baik pada tataran fisik rumah maupun pada aspek nilai budayanya, terutama dalam rangka menumbuhkembangkan semangat perlindungan, pemeliharaan serta pelestarian yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Beberapa aspek yang akan ditulis berkaitan dengan tipe dan struktur Rumah Gadang, fungsi sosial budaya Rumah Gadang dan ragam hias Rumah Gadang.

3.1 Tipe dan Struktur Rumah Gadang

Bangunan Rumah Gadang di Nagari Sumpur, sebagai bagian dari Rumah Gadang Minangkabau di Sumatera Barat, memiliki kekhasan dengan atapnya yang bergonjong, tinggi dan besar (gadang) bangunannya. Saat berbicara mengenai Rumah Gadang di nagari ini dan di Minangkabau secara umum, hal yang langsung terbayang adalah bentuk atap yang runcing menjulang tinggi ke langit. Atap tersebut biasa disebut atap gonjong/bagonjong, yang pada konteks yang lebih luas telah pula menginspirasi masyarakat Minangkabau--Sumatera Barat sekarang untuk membuat hal yang relatif sama pada bangunan modern. Kenyataan tersebut mengimpilkasikan persoalan identitas satu kelompok masyarakat budaya, walaupun sebenarnya hal seperti ini masih mungkin untuk diperdebatkan layak atau tidaknya.¹⁰ Terlepas dari semua itu, dapat dipahami bahwa atap gonjong merupakan hasil dari proses berbudayanya masyarakat Minangkabau. Bentuk-bentuk geometris yang hadir dalam wujud fisik Rumah Gadang merupakan simbol terhadap segala sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Minangkabau secara umum; baik dalam lingkungan social budaya maupun dalam lingkungan alam yang elok menawan mata. Segala sesuatu tersebut dapat berupa

¹⁰ Secara sederhana atap Rumah Gadang yang berbentuk gonjong merupakan simbol dari tanduk kerbau. Kerbau merupakan hewan yang dianggap sangat erat kaitannya dengan penamaan daerah Minangkabau. Pada dinding Rumah Gadang biasa ditemukan motif ukiran *pucuk rabuang* (pucuk rebung = bakal bambu), yaitu sebagai tindak lanjut dari symbol tanduk kerbau, karena bagi masyarakat

hal-hal baru yang dirancang serta dicipta setelah melewati proses berguru pada alam; di dalamnya ada cara dan perilaku hidup, ada sejarah dan persoalan kepercayaan dan sebagainya. Kaedah kreatifitasnya adalah, ketika semuanya hadir dalam bentuk sebuah simbol, maka dia tidak harus serupa dan sama dengan apa yang disimbolkannya.



Gambar 6. Rumah Gadang Sumpur dengan enam gonjong

Atapnya yang memiliki gonjong dan bentuk rumah yang besar seperti kapal sekitar dua meter dari atas permukaan tanah seakan ingin merefleksikan kemegahan budaya masyarakat Nagari Sumpur. Kenyataan itulah kiranya yang telah membedakannya dengan rumah adat masyarakat sukubangsa lain. Apabila diperhatikan lebih seksama, bangunan Rumah Gadang yang terlihat besar ke atas seakan juga ingin memberikan kesan 'besar kepala'. Bukan tanpa alasan yang kuat tentu, mengapa masyarakat Minangkabau di Nagari Sumpur mampu membuat-membangun mahakarya arsitektur tradisional yang unik seperti itu. Sebagai produk kreatifitas berkebudayaan serta berkeadaban, geometri-geometri yang diterapkan pada Rumah Gadang Sumpur

Minangkabau rebung merupakan salah satu bahan makanan yang akan dihidangkan pada kegiatan-kegiatan beadat. Olahan rebung merupakan hidangan yang selalu ada saat upacara-upacara adat. Selain itu, bambu dianggap sebagai tumbuhan yang sangat penting dalam konstruksi tradisional, yaitu menyimbolkan kapal; sebagai rekaman untuk mengenang asal-usul nenek moyang orang Minangkabau yang dianggap berasal dari rombongan Iskandar Zulkarnaen yang berlayar dengan kapal dari daerah asalnya yang kemudian terdampar di dataran Minangkabau sekarang; merupakan rekaman terhadap alam Minangkabau yang berbukit yang terdiri dari daerah perbukitan-punggungan dan daerah dataran landai.

tentunya mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat pemiliknya, yaitu sebagai simbol yang merujuk pada identitas keminangkabauan secara umum, sekaligus sebagai karakteristik kebudayaan mereka sebagai masyarakat lokal-nagari. Apabila geometri-geometri tersebut lahir sebagai sebuah simbol, tentu ada sesuatu yang disimbolkannya. Misalnya, simbol dari sesuatu yang berbentuk fisik seperti alam (hewan, tumbuhan ataupun kondisi alam yang dianggap 'penting' dalam suatu golongan masyarakat), ataupun simbol dari sesuatu yang bersifat non-fisik seperti cara hidup (way of life) dan keyakinan atau kepercayaan. Namun dibalik semua itu, terdapat hal yang cukup menarik diperhatikan, yaitu bagaimana cara masyarakat Minangkabau di Nagari Sumpur mentransformasikan apa yang ingin mereka simbolkan ke dalam bentuk geometri arsitektural tradisi. Metode desain seperti apa yang mereka terapkan hingga lahir bentuk Rumah Gadang seperti yang ada sekarang.

Terutama berkenaan dengan bentuk atap gonjong Rumah Gadang, ungkapan sastra klasik Minangkabau kiranya menarik untuk dicermati, yaitu sebagai berikut :

*Gonjoangnyo rabuang mambacuik,
Banamo bulan sahari,
Batambah paham tiok hari,
Usah ka usak rintiah tido.*

Gonjongnya rebung membecut,
Bernama bulan sehari,
Bertambah paham tiap hari,
Jangankan kurang *rintiah* tiada.

*Timah mamutiah di atehnyo,
Antiang-antiang perak baukia,
Sarupo bintang bakilatan,*

Timah memutih di atasnya,
Anting-anting perak berukir,
Serupa bintang berkilatan.

*Tarali gadiang balariak,
Bubungan burak katabang,
Paninjau dagang lalu linteh,
Pancaliak musuh kok tibo,
Panjagoi lawan kok datang,
Baiak ka lauik jo ka darek,
Nak tampak parik nan tahampa,
Nak jaleh paga nan lah lapuak.*

Terali gading *balariak*,
Bubungan burak akan terbang,
Peninjau dagang lalu lintas,
Untuk melihat musuh kalau tiba,
Penjagai lawam kalau datang,
Baik ke laut dan ke darat,
Agar tampak parit yang terhampar,
Agar jelas pagar yang sudah lepuh.

Bentuk dasar Rumah Gadang Sumpur persegi empat, tidak simetris serta mengembang ke atas. Atapnya gonjongnya melengkung seperti bentuk tanduk kerbau, sedangkan lengkung badan rumah relatif landai seperti badan kapal. Bentuk badan Rumah Gadang yang persegi empat serta membesar ke atas (trapesium terbalik) memiliki sisi melengkung ke dalam serta rendah dibagian tengah. Secara estetika kesemua itu merupakan komposisi yang dinamis, sehingga mengundang decak kagum

bagi setiap yang melihat. Apabila dilihat dari sebelah sisi bangunan (penampang), maka persegi empat yang membesar ke atas tersebut ternyata ditutup oleh bentuk persegi tiga yang ternyata juga melengkung ke arah dalam. Sekali lagi, semuanya membentuk keseimbangan estetis yang sesuai dengan ajaran hidup masyarakat Minangkabau secara umum. Sebagai bagian dari masyarakat sukubangsa yang menganut falsafah *alam takambang jadi guru*, garis dan bentuk Rumah Gadang Sumpur kelihatan serasi dengan bentuk alam Bukit Barisan yang bagian puncaknya bergaris lengkung serta terlihat meninggi pada bagian tengahnya. Garis lerengnya melengkung dan mengembang ke bawah dengan bentuk persegi tiga pula. Garis alam Bukit Barisan dan garis Rumah Gadang merupakan garis-garis yang berlawanan, tetapi merupakan komposisi yang harmonis. Demikian pula halnya, apabila dilihat dari segi fungsinya, garis-garis Rumah Gadang di nagari ini menunjukkan adanya penyesuaian rancangan arsitektur dengan alam tropis perbukitan landai di tepian Danau Singkarak yang menawan.



Gambar 7.

Rumah Gadang Sumpur
yang telah ditinggalkan

Kirannya, proses merangkai elemen konstruksi Rumah Gadang Sumpur dimulai dengan merangkai tiang-tiang utama, kemudian merangkainya dengan balok-balok. Jika struktur telah berdiri, maka dibuatlah bagian-bagian ruang rumah dan diakhiri dengan pembuatan atap. Pada saat menaikkan kuda-kuda dilakukan acara selamat dan makan bersama. Biasanya, rumah yang telah selesai pun tidak langsung dihuni, tetapi diadakan kembali doa selamat. Acara yang dihadiri para warga tersebut diperuntukkan bagi penghuni sebagai penanda awal menaiki rumah, sehingga lazim pula diistilahkan dengan doa manaiki rumah.

Menurut Marajo,¹¹ seluruh proses pembuatan satu Rumah Gadang bisa memakan

¹¹ Wawancara dengan Afrizal Sutan Marajo, pemuka masyarakat sekaligus Sek. Wali Nagri Sumpur, tanggal 23 November 2012.

waktu sampai bertahun-tahun. Untuk mencari dan mendapatkan kayu yang layak dan patut biasanya diserahkan kepada orang kampung dan sanak keluarga. Kayu biasanya diperoleh pada hutan ulayat suku atau ulayat nagari. Selanjutnya, tukang *tuo* yang diberi kewenangan untuk memimpin proses mengerjakan rumah biasanya mendapat bantuan dari tukang-tukang yang ada dalam nagari atau diupahkan secara berangsur-angsur.

Secara prinsip pembangunan Rumah Gadang menggunakan teknik dan material kayu lokal serta merupakan jawaban atas *setting adaptasi harmonis masyarakat Sumpur dengan* lingkungan alam tempat bangunan tersebut didirikan. Material utama yang digunakan pada bangunan Rumah Gadang merupakan material kayu yang banyak terdapat disekitar nagari, sehingga bersama kemegahan Rumah Gadang muncul warna-warna alami alam dalam pemakaiannya.¹² Apabila bahan sudah cukup tersedia, dimulailah mancetak *tonggak tuo* (tiang utama), sebagai perkerjaan yang pertama sekali dilakukan. Doa selamatan besar-besaran pun diadakan pula khusus untuk hal ini. Sejak itu mulailah para tukang ahli bekerja menurut kemampuan masing-masing. Tukang yang dikatakan ahli ialah tukang yang dapat memanfaatkan sifat dan bentuk bahan yang tersedia menurut kondisinya, bukan tukang yang membuang kayu, sebab setiap kayu dapat dimanfaatkan. Mangkuto menjelaskan prihal pemamfaatan kayu untuk pembangunan Rumah Gadang melalui ungkapan adat berikut.¹³

*Nan kuaik ambiak ka tonggak,
Nan luruih untuak balabeh,
Nan bungkuak ka ampang singka,
Nan lantiak tulang bubuangan,
Nan satampok ka papan tuai,
Nan sajangka ka pasak baliang-baliang
Nan sajari ka mato sikek
Panarahan ka unggun-unggun,
Abunyo ambiak ka pupuak.*

(Yang kuat ambil menjadi tonggak,
Yang lurus untuk *balabeh*,
Yang bungkuk untuk *ampang singka*,

¹² <http://helena-hapsari.blogspot.com/2010/01/rumah-gadang.html>. Rumah Adat Provinsi Sumatera Barat (Rumah Gadang)

¹³ Tokoh seniman tradisi sekaligus budaya Minangkabau dari Sumatera Barat ini bernama lengkap Musra Dahrizal Katik Jo mangkuto, lazim disapa dengan Mak katik. Beliau merupakan salah seorang penerima anugerah kebudayaan kategori pelestarian dan pengembang warisan budaya dari Sumatera Barat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 23 November 2012, sekaligus merupakan salah seorang penerima penghargaan sebagai maestro seni pertunjukan dari BPNB Padang tahun 2012.

Yang lentik tulang bubungan,
 Yang setelapak untuk papan tuas,
 Yang sejengkal untuk pasak balig-baling,
 Yang sejari untuk mata sikat
 Penarahan untuk unggun-unggun,
 Abunya ambil untuk pupuk).¹⁴

Sebagaimana berlaku umum untuk banyak daerah di Minangkabau, pada setiap pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga, seperti ketika *batagak tunggak* (menegakkan toggak) dan memasang seluruh tiang serta merangkulnnya dengan balok-balok yang tersedia, diadakan pula kenduri dengan *maimbau* (memanggil) semua orang yang patut diundang. Demikian pula pada waktu menaikkan *kudo-kudo* (menaikkan kuda-kuda), kenduri pun diadakan lagi dengan maksud yang sama. Apabila rumah telah selesai diadakan lagi perjamuan manaiki rumah dengan menjamu semua orang yang telah ikut membantu. Pada waktu perjamuan ini semua tamu tidak membawa apa pun karena perjamuan merupakan suatu upacara syukuran dan terima kasih kepada semua orang.

Wujud fisik Rumah Gadang Sumpur secara keseluruhan terbagi atas kaki, badan dan kepala yang pada dasarnya terbentuk dari geometri-geometri sederhana. Rumah Gadang sangat sederhana, yaitu persegi panjang dengan pembagian ruang yang juga sederhana. Badan bangunan juga sederhana dengan hanya menerapkan geometri-geometri dalam kaidah bidang planar. Badan bangunan pada dasarnya merupakan simbol dari hal yang lebih bersifat non-fisik seperti cara hidup dan kepercayaan. Cara hidup masyarakat Sumpur-Minangkabau dipengaruhi oleh sistem genealogis matrilineal, dimana posisi kaum perempuan dalam masyarakat dianggap penting. Sementara sistem kepercayaan yang mereka anut mengacu pada agama Islam, seperti terlihat dari batasan ruang antara perempuan dan laki-laki. Rumah Gadang Sumpur biasanya dibangun di atas sebidang tanah milik keluarga induk dalam suku/kaum serta secara turun temurun hanya dimiliki dan diwarisi dari dan kepada perempuan pada kaum tersebut. Tidak jauh dari komplek Rumah Gadang biasanya juga dibangun sebuah surau kaum yang berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan juga sekaligus menjadi tempat tinggal lelaki dewasa kaum yang belum menikah.



Gamabr 8. tonggak gantuang bagian anjuang Rumah Gadang Sumpur

Ukuran atau banyaknya ruang tergantung dari banyaknya penghuni di rumah itu. Namun, jumlah ruangan biasanya ganjil, seperti lima ruang, tujuh, sembilan atau lebih. Sebagai tempat tinggal, Rumah Gadang mempunyai bilik-bilik dibagian belakang yang didiami oleh wanita yang sudah bekeluarga, ibu-ibu, nenek-nenek dan anak-anak. Perbandingan ruang tempat tidur dengan ruang umum adalah sepertiga untuk tempat tidur dan dua pertiga untuk kepentingan umum. Pemberian ini memberi makna bahwa kepentingan umum lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.

Secara umum Rumah Gadang tidak memakai ukuran dengan meter. Panjang dan lebar rumah ditentukan dengan labuh (jalur), dan yang biasanya yang dijadikan ukuran adalah hasta atau depa. Di dalam ungkapan dinyatakan bahwa ukuran tersebut indak dimakan siku (tidak dimakan siku) serta menurut pada alue jo patuik (alur dan patut). Lebar ruang atau labuh (jarak antara tiang menurut lebar dan panjang) bervariasi antara 2,5 meter sampai 4 meter. Panjang rumah sekurang-kurangnya 3 jalur dan sebanyak-banyaknya 4 jalur yang berbentuk memanjang. Jalur pertama dari muka dinamakan bandue tapi. Jalur kedua disebut labueh gajah, jalur ketiga disebut labueh tangah, sedangkan jalur keempat disebut bilik. Ruangan terletak pada potongan rumah menurut lebar rumah. Satu ruang di tengah dinamai gajah maharam. Ruangan ini disebut begitu karena berbentuk seperti gajah yang lagi duduk di lantai dengan kaki yang terletak di sampingnya. Dua ruang kekiri disebut sarambi papek dan dua ruang ke kanan disebut rajo babandieng.

Secara tradisional atapnya yang lancip berguna untuk membebaskan endapan air pada ijuk yang berlapis-lapis, sehingga air hujan betapa pun sifat curahannya akan meluncur cepat pada atapnya. Bangun rumah yang membesar ke atas, yang disebut *silek*, membebaskannya dari terpaan *tampias*.¹⁵ Kolongnya yang tinggi memberikan hawa yang segar, terutama pada musim panas. Di samping itu, Rumah Gadang dibangun berjajaran menurut arah mata angin dari utara ke selatan guna membebaskannya dari panas matahari serta terpaan angin. Jika dilihat secara keseluruhan, arsitektur Rumah Gadang itu dibangun menurut syarat-syarat estetika dan fungsi yang sesuai dengan kodrat atau yang mengandung nilai-nilai kesatuan, kelarasan, keseimbangan, dan kesetangkupan dalam keutuhannya yang padu.

Kekhasan Rumah Gadang telah menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau dari dahulu hingga sekarang. Hal itu sebagaimana tersirat dari ungkapan berikut:

<i>Rumah gadang sambilan ruang,</i>	(Rumah gadang sembilan ruang,
<i>Salanja kudo balari,</i>	Selanjat kuda berlari,
<i>Sapakiak bundo maimbau,</i>	Sepekik bunda menghimbau,
<i>Sajariah (sakuaik) kubin malayang,</i>	Sejerih (sekua) kubin melayang,

<i>Gonjongnyo rabuang mambacuik,</i>	Gonjongnya rebung membersit ,
<i>Antiang-antiangnyo perak baukia,</i>	Anting-antingnya perak berukir,
<i>Batatah timah putih,</i>	Bertatah timah putih,
<i>Parabuangnyo ula mangulampai,</i>	Perabungannya ular mengulampai,
<i>Atoknyo payuang sakaki.</i>	Atapnya payung sekaki,
<i>Cucurannyo labah mangirok,</i>	Cururannya lebah mengirap,
<i>Laenyo tumpuan atok.</i>	Laehnya tumpuan atap.

<i>Parannyo gamba ula ngiang (ula Gerang)</i>	Parannya gamba ular ngiang
<i>Kabakeh puyuah balari</i>	Kan bekas (untuk) puyuh berlari
<i>Barasuak tareh limpato (jilatang),</i>	Barasuak teras limpato (jelatang),
<i>Tiang panjang si maharajo lelo,</i>	Tiang panjang si Maharajo Lelo,
<i>Jariau banamo pasalaman,</i>	Jariau bernama persalaman
<i>Pasalam urang sumando.</i>	Persalaman orang semenda.

<i>Dindiang ari dilanja paneh.</i>	Dinding ari dilanjat panas,
<i>Sitidiah bakeh batilakan,</i>	Sitidiah bekas (untuk) bersitumpu,
<i>bapintu ketek duo lampih,</i>	Berpintu kecil dua lapis,
<i>Nak lapeh pandang kalua,</i>	Agar lepas pandang ke luar,
<i>Mancaliak ranjau nan lah lapuak,</i>	Melihat ranjau yang sudah lapuk,
<i>Mancaliak parik nan tarampa,</i>	Melihat parit yang tarampa,

¹⁵ *Tampiehan* adalah istilah untuk menyebut percak air ketika hujan yang mengenai dinding

*Nak tabuak pandang ka dalam,
Nak jaleh hakekaik badan diri,
Nak tampak sumpik nan tatagak,
Sumpik tatagak jo isinyo,
Adaik tadiri jo limbago.*

*Agar tembus pandangan ke dalam,
Agar jelas hakekat badan diri,
Agar tampak karung yang berdiri,
Karung berdiri dengan isinya,
Adat berdiri dengan lembaga.¹⁶*

Ungkapan adat di atas memperlihatkan bahwa Rumah Gadang menjadi milik yang berharga bagi masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Sumpur, dengan bagian-bagiannya yang mempunyai makna tersendiri. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keberadaan Rumah Gadang pada hakikatnya mencerminkan struktur sosial masyarakat sebagai pemilikinya.

Rumah Gadang di Minangkabau memiliki beberapa tipe atau ragam yang pada dasarnya bersifat menyesuaikan dengan konteks daerah dan masyarakat tempat rumah tersebut berada. Artinya, antara berbagai daerah dan masyarakat di Minangkabau adakalanya memiliki tipe atau ragam yang tidak sama. Masyarakat yang mendiami daerah *darek* memiliki bentuk Rumah Gadang yang berbeda dengan masyarakat Minangkabau di daerah *rantau*. Walaupun secara umum tetap disebut Rumah Gadang. Begitupun berdasarkan besar ukurannya, jumlah ruangan dan struktur masyarakatnya. Oleh karenanya itu, Rumah Gadang mempunyai nama yang beraneka ragam menurut bentuk, ukuran, serta gaya kelarasan dan gaya *luhak*.¹⁷

Rumah Gadang lazim pula disebut dengan rumah adat, rumah gonjong atau rumah *bagonjong* (rumah bergonjong), karena bentuk atapnya yang bergonjong runcing menjulang. Jika menurut ukurannya, ia tergantung pada jumlah lanjarnya. *Lanjar* ialah ruas dari depan ke belakang. Sedangkan ruangan yang berjajar dari kiri ke kanan disebut *ruang*. Rumah yang berlanjar dua dinamakan *lipek pandan* (lipat pandan). Umumnya Rumah Gadang *lipek pandan* memakai dua gonjong. Rumah yang berlanjar tiga disebut *balah bubuang* (belah bubung). Atapnya bergonjong empat. Sedangkan yang berlanjar empat disebut *gajah maharam* (gajah terbenam). Lazimnya *gajah maharam* memakai gonjong enam atau lebih.



Gambar 9. Rumah Gadang *baanjuang* di Nagari Sumpur

¹⁶ Mangkuto, wawancara tanggal 27 Desember 2012.

¹⁷ Luhak adalah wilayah bagian di Minangkabau yang merupakan daerah asal/pusat budaya Minangkabau, meliputi 3 luhak yakni luhak Tanah Data, luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Koto. Sekarang ini, ketiga luhak diidentikkan dengan Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan kabupaten Lima Puluh Kota.

Berkaitan dengan struktur masyarakat, keberadaan Rumah Gadang sangat berhubungan erat dengan sistem kelarasan yang dianut oleh masyarakat di suatu *nagari* di Minangkabau.¹⁸ Sebagaimana diketahui masyarakat Minangkabau memiliki tiga bentuk kelarasan yang mencerminkan struktur masyarakatnya yakni, Kelarasan Koto Piliang, Kelarasan Bodi Caniago dan Kelarasan Nan Panjang. Namun, di antara ketiga kelarasan yang ada, Kelarasan Koto Piliang dan Kelarasan Bodi Caniago lebih dikenal oleh masyarakat Minangkabau. Kelarasan Koto Piliang dahulunya digagas oleh Datuk Ketemanggungan dengan ciri khasnya adalah aristokratis, sedangkan Kelarasan Bodi Caniago yang dibangun oleh Datuk Perpatih nan Sabatang bercirikan demokratis. Sedangkan Kelarasan Nan Panjang atau yang biasa disebut dengan Lareh Nan Panjang berbeda pula, namun secara umum mereka tidak termasuk pada Lareh Koto Piliang maupun Lareh Bodi Caniago. Lareh nan Panjang diciptakan oleh Datuk Nan Sakelap Dunia di wilayah Pariangan, yang memakai hukumnya sendiri. Kedudukan kelarasan ini diungkap melalui pantun berikut :

*Pisang si kalek-kalek utan,
Pisang tambatu nan bagatah.
Koto Piliang inyo bukan,
Bodi Caniago inyo antah.*

(Pisang si kalek-kalek hutan,
Pisang tambatu yang bergetah,
Koto Piliang dia bukan
Bodi Caniago dia antah)

Perbedaan sistem kelarasan sebagaimana dipahami serta diterapkan oleh masyarakat Minangkabau dengan sendirinya terkait erat dengan bentuk atau tipe Rumah Gadang. Secara garis besar tipe Rumah Gadang terbagi atas dua kelompok besar, yaitu terbagi berdasarkan kepada dua kelarasan yang berlaku di dalam masyarakat Minangkabau.

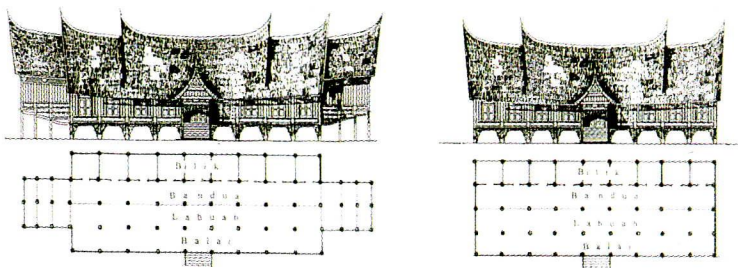
Pertama, Rumah Gadang Koto Piliang. Menurut konsep yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tradisional, ciri dari tipe Rumah Gadang yang dibangun oleh masyarakat dengan sistem kelarasan Koto Piliang adalah memiliki anjuang dan *surambi*, sehingga lazim juga disebut dengan Rumah Gadang Baanjungang,

¹⁸ Mangkuto menjelaskan dalam ungkapan bahwa *Rumah Gadang dibagi tigo; gajah maharam di Tanahdata, rajo babandiang di luak Agam, surambi papek di Limopuluah. Dalam tigo bagi nyo Rumah Gadang, duo pulo langgam dikandung nyo; partamo Rumah Gadang Caniago, kaduo Rumah Gadang Koto Pili. Sababkan ba'a dek baitu, di dalam alam Minangkabau, mamakai duo kalarasan, partamo Kalarasan Bodi Caniago, kaduo Kalarasan Koto Pili.*

yaitu terdapat pada bagian kiri dan kanan bangunan rumah. Anjungan merupakan tempat terhormat di dalam suatu Rumah Gadang yang posisinya ditinggikan beberapa puluh sentimeter dari permukaan lantai bangunan. Rumah Gadang, Kelarasan Koto Piliang menganut sistem sosial budaya termasuk sistem pemerintahan yang bersifat aristokrasi. Adanya *anjungan* (anjungan) di kedua sisi rumah merupakan perwujudan sistem tersebut. Rumah Gadang yang dibangun oleh masyarakat penganut sistem kelarasan Koto Piliang bernama *Rumah Gadang Sitinjau Lauik*.

Di Nagari Sumpur terdapat sekitar 10 buah Rumah Gadang Baanjuang. Artinya, mengacu pada kenyataan tersebut masyarakat di nagari ini mestinya mengikut Sistem Kelarasan Koto Piliang. Namun demikian, berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan masyarakat Nagari Sumpur ternyata menganut Sistem Kelarasan Bodi Caniago. Oleh karena itu, di Nagari Sumpur sendiri tidak serta merta tipe Rumah Gadang yang *baanjuang* tidak mencerminkan sistem kelarasan yang diikuti. Dalam banyak kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat di nagari ini tercermin bahwa nilai-nilai demokrasi sebagaimana menjadi ciri Sistem Kelarasan Bodi Caniagolah yang diterapkan.¹⁹

Kedua, Rumah Gadang Bodi Caniago. Menurut konsepnya pada Rumah Gadang yang dibangun di tengah masyarakat yang mengikut sistem Kelarasan Bodi Caniago tidak dikenal adanya istilah *anjungan*. Oleh karena itu, pada bagian lantai Rumah Gadang, mulai dari bagian ujung sampai pangkal mempunyai ketinggian lantai yang sama.²⁰ Masyarakat dalam sistem Kelarasan Bodi Caniago menganut sistem demokratis, yang salah satunya dicirikan oleh tidak adanya anjung serta *surambi* pada setiap Rumah gadang mereka. Pada masyarakat dalam sistem Kelarasan Bodi Caniago istilah yang lazim digunakan untuk menyebut Rumah Gadang mereka adalah Rumah Gadang saja. Rumah Gadang bertipe Kelarasan Bodi Caniago banyak terdapat di Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota.



Gambar 10.
Bentuk Rumah Gadang
berdasarkan Keselarasan
Adat Minangkabau.
(kiri) Kelarasan Koto Piliang,
Kelarasan Bodi Chaniago (kanan)

¹⁹ Wawancara dengan Ammar Dt. Basa, tanggal 21 September 2012.

²⁰ Rumah Adat Provinsi Sumatera Barat (Rumah Gadang) <http://helena-hapsari.blogspot.com/2010/01/rumah-gadang.html>

Ketiga, Rumah Gadang Lareh Nan Panjang. Masyarakat dengan sistem kelarasan yang tidak termasuk Koto Piliang maupun Bodi Caniago biasa disebut dengan Kelarasan Nan Panjang. Masyarakat sistem kelarasan ini berpusat di Nagari Pariangan serta pengaruhnya meliputi daerah seiliran *batang bangkaweh*,²¹ yakni mulai dari Pariangan sampai dengan Ombilin di tepi Danau Singkarak. Istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat pengikut sistem kelarasan Lareh Nan Panjang adalah Rumah Gadang dan rumah adat.

Berdasarkan pembagian luhak terdapat pula ragam atau tipe Rumah Gadang. Kenyataan tersebut disebabkan karena setiap luhak ditempati oleh masyarakat yang mempunyai karakteristiknya tersendiri. Pada daerah-daerah di Luhak Tanah Datar Rumah Gadangnya dinamakan dengan *Rumah Gadang Gajah Maharam*, terutama didasarkan pada besarnya sekaligus disebabkan oleh *bentuknya yang menyerupai gajah yang duduk di lantai dengan posisi kaki yang terletak di sampingnya*. Rumah Gadang di Luhak Agam dinamakan *Rumah Gadang Surambi Papek* (serambi pepat). Bentuk Rumah Gadang ini bagai dipepat (dipotong) pada kedua belah ujungnya. Sedangkan Rumah Gadang di Luhak Lima Puluh Kota dinamakan *Rumah gadang Rajo Babandiang* (raja berbanding), terutama didasarkan karena bentuknya yang menyerupai dua orang raja yang sedang duduk berunding.

Menurut Hasmurdi Hasan (2004 : 8-11), ada beberapa tipe Rumah Gadang yang diberi nama sesuai dengan ukurannya yang besar dan model bangunannya. **Pertama**, Rumah Gadang Gajah Maram. Ciri-ciri Rumah Gadang bertipe ini adalah, gonjongnya terdiri dari empat atau enam buah serta bangunannya tidak terlalu tinggi, lengkungan bubungannya landai, gonjong agak rendah, model atap dinamakan *tupai jonjang*, tuturan atap dan pinggir dinding sebelah bawah datar, tonggak dan dinding bagian depan berdiri vertikal/tegak lurus, serta letak tangganya di depan. Rumah Gadang bertipe ini banyak terdapat di Luhak Tanah Datar.

Kedua, Rumah Gadang Sitinjau Lawik. Ciri-ciri Rumah Gadng bertipe ini adalah, gonjongnya tinggi, lengkungan bubungan rumah menyerupai setengah lingkaran, tinggi menjulang, tuturan atap dan pinggir dinding sebelah bawah melengkung, dan tonggak dan dinding bagian depan serta belakang miring kearah luar. Rumah Gadang Gajah Maram memiliki anjuang di kedua ujungnya. Letak tangganya ditengah menghadap ke halaman. Rumah gadang bertipe ini banyak terdapat di ketiga daerah luhak serta terdapat juga di Alam Surambi Sungai Pagu.

Ketiga, Rumah Gadang Surambi Papek. Ciri-cirinya adalah, gonjongnya

²¹ Batang bangkaweh adalah sebuah sungai kecil yang mengalir dari Pariangan sampai ke danau Singkarak, dimana daerah yang dilalui sungai tersebut menganut azas kelarasan Panjang tersebut yang biasa disebut dengan Lareh nan Panjang.

berjumlah empat atau enam, letak tangganya di bagian depan serta menghadap ke halaman, tidak memiliki anjuang, dan kedua ujungnya *papek*/pepat. Bangunan Rumah Gadang ini banyak terdapat di Luhak Agam dan Alam Surambi Sungai Pagu. **Keempat**, Rumah Gadang Rajo Babandiang. Ciri-cirinya adalah, atap bergonjong empat serta ditambah satu gonjong dapur. Terdapat juga dua buah *gonjong paranginan* yang disebut juga *gonjong rajo*. Konon gonjong ini merupakan tandingan dari *gonjong rajo* yang terdapat di Ustano Rajo Alam. Di samping itu, letak tangga Rumah Gadang ini di bagian belakang bangunan. Maknanya adalah, Luhak Limapuluah Kota dihidayahkan oleh Datuk Sri Maharajo Nan Banegonego, yaitu saudara kandung Datuak Perpatiah Nan Sabatang dan saudara seibu lain bapak dengan Datuak Katumanggungan. Tangga Rumah Gadang Rajo Babandiang, apabila terdapat dipangkal maka berarti mengikut Kelarasan Koto Piliang dan apabila terdapat di tengah berarti mengikut Kelarasan Bodi Caniago; keduanya menghadap ke halaman. Bangunan Rumah Gadang rajo Babandiang hanya terdapat di Luhak Limopuluah Kota.

Kelima, Rumah Gadang Surambi Aceh. Ciri-cirinya adalah, atap rumah bergonjong empat atau enam serta ada rumah yang memiliki anjuang di kedua ujungnya serta ada yang tidak memiliki anjung. Pada bagian depan bangunan rumah biasanya dibuat satu ruangan yang disebut *surambi*. Bangunan Rumah Gadang bertipe ini banyak dijumpai di daerah Solok, Salayo, dan Kubuang XIII. Keenam, Rumah Gadang Balambai. Ciri-cirinya adalah, lantai rumah ditinggikan pada bagian depan kamar tidur dan pada kedua ujung kiri dan kanan bangunan. Lantai yang ditinggikan ini tidak terlihat dari luar. Bangunan seperti ini terdapat di daerah Pariangan - Padang Panjang yang biasa diistilahkan sebagai daerah *tampuak adat tangkai pusako*, bernama *tampuak tangkai alam*, berpaham *lareh nan panjang*, belum ada *lareh nan duo*, yaitu Koto Piliang dan Bodi Caniago.

Tipe Rumah Gadang bisa juga dilihat dari tangga dan pintu masuk. Pada umumnya Rumah Gadang seperti *gajah maharam* di Luhak Tanah Datar mempunyai satu tangga, yaitu terletak di bagian depan, yang berarti pintu masuk berada di bagian tengah depan Rumah Gadang. Letak tangga atau pintu masuk *Rumah Gadang Rajo Babandiang* dari Luhak Limapuluah Kota terletak di belakang sedangkan letak tangga Rumah Gadang *Surambi Papek* dari Luhak Agam berada di depan sebelah kiri antara dapur dan rumah. Rumah gadang di kawasan Solok, tangga atau pintu masuknya terletak di sebelah kiri. Menurut mangkuto, secara umum di Minangkabau, ungkapan sastra klasik yang berbicara terkait dengan tangga dan pintu masuk ruma Gadang sebagai berikut :

<i>Pintu gadangnyo kato barulang,</i>	Pintu besarnya kata berulang,
<i>Sipaik nyo manti di nagari,</i>	Sifatnya manti di negeri,
<i>Panyampaian titah dek pangulu,</i>	Penyampai titah oleh penghulu,
<i>Pambao pasan anak nagari,</i>	Pembawa pesan anak negeri,

*Turun di tango dari ateh,
Naik dari janjang nan partamo,*

Turun di tangga dari atas,
Naik dari jenjang yang pertama.

*Pintu ketek dalia kiasan,
Rumah bapintu duo lampih,
Pintu lua badindiang ari,
Pintu dalam bacamin taruih,
Banamo bulan kasiangan.²²*

Pintu kecil dalil kiasan,
Rumah berpintu dua lapis,
Pintu luar berdinding ari,
Pintu dalam *bacamin taruih*
Bernama bulan kesiangan.

Tipe Rumah Gadang dapat pula dibedakan berdasarkan jumlah kamar atau ruang. Biasanya jumlah kamar satu Rumah Gadang adalah 3, 5, 7, 9 atau lebih. Artinya, ada Rumah Gadang yang memiliki 3 ruang, 5 ruang, 7 ruang, 9 ruang atau lebih. Konsekuensinya adalah, rumah yang memiliki banyak ruang bangunannya lebih besar daripada Rumah Gadang yang memiliki sedikit ruang. Penentuan banyak ruangan dalam satu Rumah Gadang sangat terkait dengan status sosial penghuninya, sekaligus terkait dengan ciri khas nagari bersangkutan. Di Nagari Pariangan misalnya, jumlah ruangan dalam Rumah Gadang di daerah setempat rata-rata antara 7 sampai 9 ruangan, meskipun terdapat juga Rumah Gadang yang memiliki 11 ruangan di daerah tersebut.



Gambar 11.
Kantor Kerapat Adat Nagari
(KAN) Sumpur,
dengan anjungan pada
kiri kanan bangunannya

Rumah Gadang dapat pula dibedakan berdasarkan ukurannya. Dengan kata lain, rumah yang memiliki sedikit ruangan akan lebih kecil ukurannya daripada yang memiliki banyak ruangan. Kenyataan tersebut terkait juga dengan jumlah gonjong Rumah Gadang bersangkutan, karena rumah yang banyak ruangan akan memiliki gonjong yang lebih banyak pula dibandingkan Rumah Gadang yang sedikit ruangnya. Sehingga, menurut ukurannya, Rumah Gadang dibedakan atas *Rumah Gadang Lipek Pandan* (memiliki dua lanjar dan dua gonjong), *Rumah Gadang Balah Bubu*

²² Wawancara tanggal 27 Desember 2012.

(memiliki tiga lanjar dan empat *gonjong*), dan *Rumah Gadang Gajah Maharam* (memiliki empat lanjar dan enam atau lebih *gonjong*).

Tipe bangunan Rumah Gadang dapat pula dilihat berdasarkan *gonjong*. Menurut Hasmodi Hasan (2004: 17-) berdasarkan *gonjongnya* Rumah Gadang dapat dikelompokkan kedalam 8 tipe. **Pertama**, Rumah Gadang Bagonjong Dua. Bangunan rumah bertipe ini merupakan milik satu keluarga, bukan milik satu kaum. Rumah ini berfungsi sebagai rumah tinggal yang dilengkapi kamar tidur dan dapur. Bangunan rumah ini bisa pula digunakan untuk *baralek* (pesta perkawinan) oleh keluarga pemiliknya. Ruangan rumah berbentuk bujur sangkar berujung dan pangkal, di bagian depan rumah terdapat ruang tengah dan ruang tepi tanpa sekat yang biasanya merupakan ruang serba guna; sering disebut dengan *pasalahan*. Di bagian belakang rumah terdapat tiga ruangan kamar tidur. Rumah Gadang ini memiliki *gonjong* sebanyak dua buah, yaitu sebagai simbol yang menerangkan asal kejadian manusia, yaitu berasal dari ibu dan bapak. Tangga rumah yang terdapat di bagian pangkal bangunan menandakan abahwa pemilik rumah mengikut sistem Klarasan Koto Piliang. Sebaliknya, apabila tangga rumah terletak di bagian tengah bangunan maka berarti pemilik rumah mengikut sistem Klarasan Bodi Caniago. Bangunan Rumah Gadang bergonjong dua ini banyak terdapat di kampung dan dusun-dusun terpencil.

Kedua, Bangunan Rumah Adat/Rumah Gadang Bagonjong Empat. Bangunan Rumah Gadang ini merupakan milik satu kaum yang menjadi keturunan ninik mamak penyandang gelar sako Datuk Penghulu Andiko. Rumah yang bangunannya bertipe ini berfungsi sebagai rumah tinggal dan tempat melakukan acara adat seperti *baralek*, melewati sako pengangkatan gelar penghulu kaum pemilik rumah. *Gonjong* rumah ini berjumlah empat buah, yaitu melambangkan kejadian bumi seperti yang berasal dari air, api, tanah dan angin. Tangga rumah terletak di bagian pangkal bangunan, yang menandakan pemilik rumah mengikut system Klarasan Koto Piliang. Namun demikian, apabila tangga rumah terletak di bagian tengah bangunan, maka berarti pemilik rumah mengikut system Klarasan Bodi Caniago. Secara tradisional bangunan Rumah Gadang bergonjong empat banyak terdapat di tengah masyarakat adat yang menempati satu wilayah yang telah berstatus *koto* dan *nagari*.

Ketiga, bangunan Rumah Adat/Rumah Gadang Bagonjong Lima. Bangunan rumah adat bagonjong lima adalah milik satu kaum serta merupakan keturunan ninik mamak yang menyandang gelar sako Datuak Penghulu Kepala Paruik. Apabila rumah memiliki anjuang di bagian ujung bangunan, maka berarti pemilik rumah adalah kaum keturunan ninik mamak menyandang gelar *sako inyiak*. Bangunan rumah ini berfungsi sebagai rumah tinggal dan tempat melakukan acara adat seperti *baralek*, *bagadang melewati sako*, dan pengangkatan gelar penghulu adat kaum pemilik rumah. Rumah Gadang bertipe ini memiliki *gonjong* sebanyak lima buah, yaitu melambangkan bahwa

martabat penghulu adatnya lebih tinggi setingkat di atas penghulu adat pemilik rumah *bagonjong* empat. Model bangunan ini hanya ada pada daerah-daerah yang mengikut system Kelarasan Koto Piliang. Tangga rumah terletak dibagian pangkal bangunan. Bangunan Rumah Gadang *bagonjong* lima banyak terdapat di *koto* dan *nagari* Alam Surambi Sungai Pagu.

Keempat, bangunan Rumah Adat/Rumah Gadang *Bagonjong* Enam. Bangunan rumah adat *bagonjong* enam adalah milik kaum keturunan ninik mamak menyandang gelar sako Datuak Penghulu Kepala Suku, pucuk, pamuncak, pegawai adat atau milik satu kaum yang merupakan keturunan bangsawan arau raja-raja. Selain fungsinya sebagai rumah tinggal, Rumah gadang *bergonjong* enam juga berfungsi sebagai tempat melakukan acara adat seperti *baralek*, *bagadang melewakan sako*, dan pengangkatan gelar penghulu adat kaum pemilik rumah. Jumlah *gonjong* rumah ini berjumlah enam buah, yaitu melambangkan martabat penghulu adatnya yang lebih tinggi setingkat di atas penghulu adat pemilik rumah *bagonjong* lima. Bangunan ini memiliki anjung di bagian ujung dan pangkal bangunan serta ada juga yang tidak memiliki anjung. Tangga rumah terletak di bagian pangkal bangunan, yang menandakan bahwa pemilik rumah mengikut system Kelarasan Koto Piliang. Namun demikian, apabila tangga rumah terletak di bagian tengah bangunan, maka berarti pemilik rumah mengikut system Kelarasan Bodi Caniago atau berasal dari keturunan bangsawan dan raja-raja. Secara tradisional, bangunan *bergonjong* enam banyak terdapat di lingkungan masyarakat adat yang terkelompok dalam satu wilayah yang telah berstatus nagari.

Kelima, bangunan Rumah Adat/Rumah Gadang *Bagonjong* Delapan. Rumah Gadang *bergonjong* delapan adalah satu rumah yang dimiliki oleh kaum yang merupakan keturunan bangsawan setingkat *basa* atau menteri pembantu raja alam. Dahulu seorang bangsawan yang bergelar *basa* bertugas sebagai *panglimo* yang mengurus urusan *upeti*, *hak dacing*, *ubur-ubur gantung kemudi* ke tanah rantau dan pesisir Minangkabau. Bangunan Rumah berfungsi sebagai tinggal dan tempat melakukan acara adat seperti *baralek*, *bagadang melewakan sako*, dan pengangkatan gelar penghulu adat kaum pemilik rumah. *Gonjong* rumah berjumlah delapan buah, yaitu melambangkan martabat bangsawan pemilik rumah sama dengan pemilik rumah bangunan *bagonjong* enam. Akan tetapi, kelebihan dua *gonjong* pada Rumah gadang ini melambangkan bahwa pemiliknya mempunyai tugas atau kekuasaan khusus sampai ke daerah rantau dan pesisir. Tangga Rumah Gadang hanya ada di bagian tengah bangunan. Pada bagian atapnya terdapat *tingkok* yang berfungsi sebagai tempat untuk mengamati situasi sesuai dengan tugasnya sebagai *panglima*. Kekuasaan bangsawan bergelar *basa* pada daerah rantau dan pesisir diistilahkan dengan *tak raja keganti raja*. Terutama terkait dengan *tingkok*, terdapat ungkapan menarik bahwa;

Tingko banamo kasandaran,

Tingkok bernama kasandaran,

*Kasandaran urang sumando,
Nak lapeh pandang kalua,
Nan tingga kok kadijapuik,
Nan indak ka diadoan,
Nan kurang patuik di tukuak.*

Kasandaran orang semenda,
Agar lepas pandang keluar,
Yang tinggal kalau akan dijemput,
Yang tidak akan diadakan,
Yang kurang patut ditambah.

Keenam, bangunan Rumah Adat/Rumah Gadang Panjang. Rumah Gadang Panjang memiliki tangga lebih dari satu serta menghadap ke halaman. Sesuai dengan nama dan bentuk bangunannya yang panjang. Ada juga yang memiliki tangga satu namun jumlah gonjongnya adalah tujuh, sedangkan pada rumah yang memiliki tangga dua jumlah gonjongnya adalah enam. Rumah Panjang milik kaum yang berada dalam himpunan pesukuan Koto Piliang, mempunyai anjung satu buah; terletak disebelah ujungnya. Sebaliknya, rumah panjang milik kaum yang berada dalam himpunan pesukuan Bodi Caniago lantainya datar dari ujung hingga ke pangkal rumah.

Ketujuh, bangunan Istana. Biasanya satu bangunan istana memiliki gonjong sebanyak enam buah serta ditambah dua buah *gonjong paranginan*. Bangunan istana juga memiliki anjung di bagian ujung, pangkal dan anjung peranginan di bagian atas bangunan. Gonjong yang ada di atap *anjung paranginan* disebut *gonjong rajo* dan melambangkan mahkota kebesaran; menyerupai *takkondai anak daro*. Gonjong ini menandakan bahwa bangunan adalah sebuah istana; Ustano Rajo Alam. *Anjuang paranginan* adalah tempat khusus untuk bersantai bagi kaum perempuan, terutama mereka yang berstatus putri raja. Oleh karena itu, kaum laki-laki tidak diperbolehkan berada di *anjung paranginan*. Apabila ada laki-laki berada di *anjung peranginan* maka akan mengakibatkan istana tersebut terbakar. Pada setiap bangunan istana biasanya dibuat juga bangunan *rumah tabuah* (rumah tabuh) yang terletak disampingnya.

Kedelapan, bangunan Rumah Adat/Rumah gadang di Rantau. Bangunan rumah adat/Rumah Gadang di daerah rantau memiliki susunan ruang memanjang ke arah belakang. Susunan kamarnya juga memanjang ke arah belakang. Pada bagian depan terdapat ruang terbuka yang disebut *barando* (beranda), bentuk atapnya tidak bergonjong, tapi berbentuk tungkuh (tungkus) nasi/limas dan atap *kajang padati* (kejang pedati)/tanpan stasiun/pelana. Bentuk atap inilah yang membedakan antara bangunan rumah adat di darek dengan di wilayah rantau.

Halaman Rumah Gadang Minangkabau, termasuk di Nagari Sumpur merupakan elemen penting yang mesti pula disimak. Di samping luas dengan berbagai kelengkapan alam yang tertata rapi dan elok, di halaman depan Rumah Gadang biasanya selalu terdapat tiga buah bangunan *rangkiang*, yaitu sebagai tempat untuk menyimpan padi. Tidak jauh dari kompleks Rumah Gadang tersebut biasanya juga dibangun sebuah *surau* kaum yang berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan juga sekaligus

menjadi tempat tinggal lelaki dewasa kaum yang belum menikah. Ungkapan gurindam adat berbicara tentang halaman Rumah Gadang, sebagai berikut :

*Halaman carano banchah,
Kasiaknyo lumuik bak ditintiang,
Qamar-qamar namo rumpuiknyo,
Walilam namo kasiaknyo,
Balinggam namo tanahnyo,*

Halaman *carano* buncah,
Pasirnya lumut bak ditinting,
Qamar-qamar nama rumputnya,
Walilam nama pasirnya,
balinggam nama tanahnyanya.

*Cubadak buayan baruak,
Kamuniang pautan kuda,
Lansano batanguah dahan,
Disuduik balasuang batu,
Balasuang batu balariak,
Limau manih sandaran alu,
Alu kamuniang joloang sudah,
Ayam mamupua joloang turun,
Gadiah manumbuak joloang gadang,*

Cempedak buayan beruk,
Kemuning pautan kuda,
Lansano bertanguh dahan,
Disudut berlesung batu,
Berlesung batu *balariak*,
Jeruk manis sandaran alu,
Alu kemuning baru siap,
Ayam mamupua baru turun,
Gadis menumbuk jelang besar.

*Halaman bapaga iduik,
Tujuh jinih lampih pugaran,
Basalo linjuang sirah,
Bapaga pudiang aia ameh,
Pudiang geni barumpun-rumpun,
Pudiang hitam babatang-batang,
Raso katinggi rang pangkasi,
Raso karandah rang anjuangan,
Bungo-bungo tapi halaman,
Bungo susun di ateh pintu,
Panyusun luak nan tigo,
Panyonsoang rajo alek datang.*

Halaman berpagar hidup,
Tujuh jenis lapis pugaran,
Bersela *linjuang* merah,
Berpagar puding air emas,
Puding geni berumpun-rumpun,
Puding hitam berbatang-batang,
Rasa akan tinggi orang pangkas,
Rasa akan rendah orang anjungkan,
Bunga-bunga tepi halaman,
Bunga susun di atas pintu,
Penyusun luhak yang tiga,
Penyongsong raja helat dating.



Gambar 12. Halaman Rumah Gadang Sumpur

Nagari Sumpur²³ Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar, menurut pemuka masyarakat setempat merupakan bagian dari Kelarasan Budi Caniago. Kenyataan tersebut berbeda dengan nagari-nagari lainnya di Batipuh yang termasuk Kelarasan Koto Piliang. Sebagian besar Rumah Gadang di Nagari Sumpur memiliki anjung pada kedua ujungnya serta memiliki ruangan sebanyak Sembilan buah. Namun demikian, di Nagari Sumpur juga terdapat Rumah Gadang yang tidak memiliki anjung pada kedua ujungnya (Rumah Gadang Biasa). Kenapa terdapat dua tipe Rumah Gadang, pertama berazakan sistem Kelarasan Koto Piliang (beranjung) dan kedua berazakan Kelarasan Bodi Caniago (tidak beranjung), tidak didapatkan informasi lebih jauh. Hanya saja, hal itu menunjukkan bahwa di Nagari Sumpur terdapat Rumah Gadang bertipe pada sistem Kelarasan Koto Piliang dan Bodi Caniago secara bersamaan.



**Gambar 13. Rumah Gadang di Nagari Sumpur
Memakai anjung (kiri) tidak memakai anjung (kanan)**

3.2 Fungsi Rumah Gadang

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang hidup secara komunal atau berkelompok, serta memiliki ikatan kekerabatan yang kuat. Demikian pula di Nagari Sumpur, masyarakatnya yang memiliki sekitar 68 buah Rumah Gadang Rumah yang kaya dengan makna budaya, yaitu sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat nagari yang hidup dalam ikatan kekerabatan yang kuat. Rumah Gadang di Nagari Sumpur pada hakikatnya menjadi cerminan pola kehidupan sehari-hari masyarakatnya, yaitu sebagai bagian dari Minangkabau yang dikenal sebagai masyarakat matrilineal.

²³ Nagari Sumpur merupakan salah satu nagari dalam wilayah Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. Nagari ini terletak di tepi Danau Singgkarak yang konon dahulunya lazim disebut sebagai Danau Sumpu oleh masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan paradigm kebudayaan, sebuah Rumah Gadang di Nagari Sumpur merupakan milik kaum secara bersama dari garis keibuan (matrilineal) dan diwarisi secara turun temurun. Dengan kata lain, pada dahulunya sebuah Rumah Gadang yang terdapat di nagari ini dihuni oleh beberapa keluarga dari anak perempuan dan dipimpin oleh seorang *tungganai* atau seorang laki-laki yang lebih dituakan di Rumah Gadang tersebut. Tanah tempat berdirinya Rumah Gadang dengan sendirinya merupakan tanah kaum yang memiliki status berdasarkan besarnya. Keberadaan setiap *Rumah Gadang* pun sangat dimuliakan, bahkan dianggap suci.



Gambar 14. Rumah Gadang Baanjuang di Nagari Sumpur

Merujuk pada pemanfaatan Rumah Gadang, di Nagari Sumpur pada zaman dahulu sebuah Rumah Gadang didiami oleh nenek, ibu, dan anak-anak perempuan. Bila rumah itu telah sempit, rumah lain akan dibangun di sebelahnya. Andai kata rumah yang akan dibangun itu bukan Rumah Gadang, maka lokasinya di tempat yang lain yang tidak sederetan dengan Rumah Gadang. Rumah Gadang biasanya dibangun di atas sebidang tanah milik keluarga induk dalam suku/kaum tersebut secara turun temurun dan hanya dimiliki dan diwarisi dari dan kepada perempuan pada kaum tersebut. Sebagai tempat tinggal bersama, pemanfaatan ruang pada Rumah Gadang di nagari ini mempunyai ketentuan-ketentuan tersendiri. Jumlah kamar bergantung kepada jumlah perempuan yang tinggal di dalamnya. Setiap perempuan dalam satu keluarga sekaum yang telah bersuami memperoleh sebuah kamar. Sementara perempuan tua dan anak-anak memperoleh tempat di kamar dekat dapur. Gadis remaja memperoleh kamar bersama di ujung yang lain. Seluruh bagian dalam Rumah Gadang merupakan ruangan lepas kecuali kamar tidur. Bagian dalam terbagi atas *lanjar* dan ruang yang ditandai oleh tiang. Tiang itu berbanjar dari muka ke belakang dan dari kiri ke kanan. Tiang yang berbanjar dari depan ke belakang menandai *lanjar*, sedangkan tiang dari kiri ke kanan menandai ruang. Jumlah *lanjar* bergantung pada besar rumah, bisa dua, tiga dan empat. Ruangnya terdiri dari jumlah yang ganjil antara tiga dan sebelas.

Sebagaimana dianut secara umum oleh masyarakat Minangkabau, kaum perempuan di Nagari Sumpur memberi cukup peluang bagi penyegaran darah turunan ahli Rumah Gadang, yakni kemungkinan bagi pihak perempuan untuk memprakarsai suatu perkawinan dengan cara meminang seorang laki-laki pilihan di bawah kewenangan mamak. Laki-laki pilihan ditentukan kekayaannya, keturunannya, ilmunya dan atau jabatannya. Secara prinsip, oleh karena jabatan penghulu sangat terbatas dan ditentukan dengan cara *patah tumbuh, hilang berganti* (patah tumbuh hilang berganti) atau *gadang balega* (besar berganti), maka orang lain akan lebih menumpu ke arah memperoleh ilmu atau kekayaan. Sebagai perbendaharaan satu keluarga sekaum yang dimuliakan dan dipandang suci, maka setiap orang yang naik ke Rumah Gadang akan mencuci kakinya lebih dahulu di bawah tangga. Untuk itu disediakan sebuah batu ceper yang lebar (*batu telapakan*) di bawah tangga, sebuah tempat air dari batu (*cibuak meriau*), dan sebuah timba dari kayu (*taring berpanto*).

Etika bertamu ke *Rumah Gadang* di Nagari Sumpur adalah, pertama-tama berseru (bagi perempuan) dan mendehem (bagi laki-laki) di halaman rumah sebagai 'kode' pemberitahuan kedatangan. Laki-laki yang boleh datang ke *Rumah Gadang* hanyalah kerabat sendiri (kerabat sekaum). Janggal terasa di nagari ini apabila seseorang membawa tamu laki-laki ke Rumah Gadangnya. Pertemuan untuk urusan sesama lelaki lazimnya dilakukan di *surau*/ masjid, *lapau*/ kedai, gelanggang atau balai. Sebaliknya, kemuliaan bagi penghuni satu Rumah Gadang di Nagari Sumpur apabila dapat melayani secara baik setiap tamu yang datang berkunjung, misalnya dengan memberi makan.

Perempuan yang datang bertamu akan berseru di halaman menanyakan apakah ada orang di rumah. Kalau yang datang laki-laki, ia akan mendeham lebih dahulu di halaman sampai ada sahutan dari atas rumah. Biasanya, laki-laki yang datang ke rumah itu bukanlah orang lain. Mereka adalah ahli rumah itu sendiri, mungkin mamak rumah, mungkin orang semenda, atau laki-laki yang lahir di rumah itu sendiri yang tempat tinggalnya di rumah lain. Jika yang datang bertamu itu tungganai, ia didudukkan di lanjar terdepan pada ruang sebelah ujung di hadapan kamar gadis-gadis. Kalau yang datang itu *ipa* atau *besan* (ipar atau besan), mereka ditempatkan di lanjar terdepan tepat di hadapan kamar istri laki-laki yang menjadi kerabat tamu itu. Kalau yang datang itu *ipar* atau *besan* dari perkawinan kaum laki-laki di rumah itu, tempatnya pada ruang di hadapan kamar para gadis di bagian lanjar tengah. Waktu makan, ahli rumah itu tidak serentak. Perempuan yang tidak bersuami makan di ruangan dekat dapur. Perempuan yang bersuami makan bersama suami masing-masing di ruang yang tepat di hadapan kamarnya sendiri. Kalau banyak orang semenda di atas rumah, maka mereka akan makan di kamar masing-masing.



Gambar 15. Rumah Gadang Sumpur yang telah mengalami perobakan

Makan bersama bagi ahli rumah itu hanya bisa terjadi pada waktu kenduri yang diadakan di rumah itu. Kalau ada ipar atau besan yang datang bertamu, mereka akan selalu diberi makan. Waktu makan para tamu tidaklah ditentukan. Pokoknya semua tamu harus diberi makan sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing. Yang menemani tamu pada waktu makan ialah kepala rumah tangga, yaitu perempuan yang dituakan di rumah itu. Perempuan yang menjadi istri saudara atau anak laki-laki tamu itu bertugas melayani. Sedangkan perempuan-perempuan lain hanya duduk menemani tamu yang sedang makan itu. Mereka duduk pada lanjar bagian dinding kamar. Para tamu datang pada waktu tertentu, lazimnya pada hari baik bulan baik, umpamanya pada hari yang dimuliakan seperti hari-hari besar Islam atau dalam hal urusan perkawinan. Kaum keluarga sendiri yang datang untuk mengikuti permufakatan tentang berbagai hal tidak diberi makan. Hanya sekadar minum dengan kue kecil. Bertamu di luar hal itu dinamakan bertandang sekadar untuk berbincang-bincang melepas rindu antara orang bersaudara atau bersahabat.

Ketika sebuah keluarga dalam kaum bermaksud mendirikan Rumah Gadang, terlebih dahulu akan dilakukan pertemuan adat beberapa kali mulai dari perkumpulan kaum sendiri, kemudian antar kaum, dan dilaporkan ke kepala suku lalu dipertemuangkan lagi dengan kepala suku lain. Pertemuan tersebut bukan hanya untuk perizinan saja, namun juga mengenai aturan, posisi, ukuran dan waktu untuk membangunnya. Setelah ditemukan kesepakatan barulah diadakan upacara dengan acara makan bersama, untuk mengawali orang-orang yang akan berangkat mencari kayu di hutan. Dalam mufakat itu dikajilah patut tidaknya maksud itu dilaksanakan, jika dilihat dari kepentingan mereka dan ketentuan adat. Juga dikaji letak yang tepat serta ukurannya serta kapan dimulai mengerjakannya. Hasil mufakat itu disampaikan kepada penghulu suku. Kemudian penghulu suku inilah yang menyampaikan rencana mendirikan rumah gadang itu kepada

penghulu suku yang lain. Semua bahan yang diperlukan, seperti kayu dan ijuk untuk atap, diambil dari tanah ulayat kaum oleh ahlinya. Setelah kayu itu ditebang dan dipotong menurut ukurannya, lalu seluruh anggota kaum secara beramai-ramai membawanya ke tempat rumah gadang itu akan didirikan. Orang-orang dari kaum dan suku lain akan ikut membantu sambil membawa alat bunyi-bunyian untuk memenangkan suasana. Sedangkan kaum perempuan membawa makanan. Peristiwa ini disebut acara *maelo* kayu (menarik kayu). Pekerjaan mengumpulkan bahan akan memakan waktu yang lama. Kayu untuk tiang dan untuk balok yang melintang terlebih dahulu direndam ke dalam *lunau* atau lumpur yang airnya terus berganti agar kayu itu awet dan tahan rayap. Demikian pula bambu dan ruyung yang akan digunakan. Sedangkan papan dikeringkan tanpa kena sinar matahari.

Setelah kayu didapatkan kemudian dibawa beramai-ramai menuju lokasi pembangunan rumah. Di lokasi tersebut kayu direndam terlebih dahulu dalam lumpur yang dialiri air. Setelah waktu yang ditentukan tiba, kayu dibelah dan dikeringkan tanpa menjemurnya dibawah sinar matahari. Kayu untuk tiang utama terlebih dahulu disiapkan dengan diawali acara selamatan. Setelah seluruh tiang utama selesai dibuat, barulah membuat bagian-bagian konstruksi Rumah Gadang yang lain. Dalam pembuatan ini sudah diatur bagaimana sambungan rangkaian rumah nantinya. Jika seluruh rangkaian telah siap untuk dipasang, diadakan selamatan lagi dan dilanjutkan dengan pemasangan elemen konstruksi rumah yang lain secara bersama-sama.



Gambar 16.Suasana dalam Rumah Gadang Sumpur

Proses merangkai elemen konstruksi Rumah Gadang dilakukan dengan mendirikan tiang-tiang utama terlebih dahulu, kemudian merangkainya dengan balok-balok. Jika struktur telah berdiri, maka dibuatlah bagian-bagian ruang rumah dan diakhiri dengan pembuatan atap. Pada saat menaikkan kuda-kuda juga dilakukan selamatan dengan acara makan bersama. Rumah yang telah selesai tidak langsung dihuni, tetapi dilakukan selamatan lagi terlebih dahulu, acara yang dihadiri masyarakat tersebut diperuntukkan bagi penghuni sebagai penanda awal menaiki rumah. Seluruh proses pembuatan Rumah Gadang bisa memakan waktu sampai bertahun-tahun. Terutama terkait atap Rumah Gadang, dinyatakan dalam ungkapan berikut :

*Atok ijuak dindiang baukia,
Baukia bamego mego,
Pucuk paku galuang-galuangan,
Aka cino jangkau-jangkauan.*

Atap ijuk dinding berukir,
berukir bermega-mega,
Pucuk paku bergelung-gelung,
Akar cina jangkau-jangkauan.

*Di bawah itiak pulang patang,
Bairiang jo bada mudiak,
Pucuk rabuang mangunci suduik,
Adang bacampua ramo-ramo.*

Di bawah itik pulang petang,
Beriring dengan bada mudik,
Pucuk rebung mengunci sudut,
Kadang bercampur kupu-kupu.

*Saik wajik ukia di tengah,
Kuliriak di muko pintu,
Tonggak janjang baukia pulo,
Baukia jo matohari.*

Saik ajik ukir di tengah,
Kulirik dimuka pintu,
Tonggak jenjang berukir pula,
Berukir dengan ukiran matahari.

*Di tengah bungo kiambang,
Cacak paek ukia di bawah,
Banamo tonggak gantungan,
Gantungan paham nan jaek.*

Di tengah bunga kiambang,
Cacak pahat ukir di bawah,
Bernama tonggak gantungan,
Gantungan paham yang jahat.

Dilihat dari cara atau sistem membangun, memperbaiki dan membuka (merobohkan) Rumah Gadang, ada unsur kebersamaan dan kegotongroyongan sesama anggota masyarakat di nagari ini. Walaupun suatu Rumah Gadang merupakan milik dan didiami oleh satu keluarga anggota kaum tertentu, namun pada prinsipnya Rumah Gadang itu adalah milik nagari, karena mendirikan sebuah Rumah Gadang didasarkan atas ketentuan-ketentuan adat yang berlaku di nagari dan setahu panghulu-panghulu untuk mendirikan atau membukanya.²⁴

Berdasarkan hal di atas, difahami bahwa Rumah Gadang di Nagari sumpur

²⁴ <http://tentangrumahgadang.blogspot.com/p/test.html> Rumah Gadang - Arsitektur Luar Biasa Peninggalan Nenek Moyang

berfungsi sebagai tempat tinggal (kediaman) dan tempat acara adat. Artinya, di samping sebagai tempat tinggal, Rumah Gadang di nagari ini juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan acara adat, seperti tempat melaksanakan acara seremonial adat seperti kematian, kelahiran, perkawinan, mengadakan acara kebesaran adat, tempat mufakat dan lain-lain. Dengan demikian, fungsi Rumah Gadang Sumpur, sebagaimana Rumah Gadang Minangkabau secara umum memiliki dua fungsi, yakni fungsi adat fungsi keseharian.

Pertama, fungsi adat sebuah Rumah Gadang. Rumah Gadang merupakan rumah utama yang dimiliki oleh satu keluarga yang tergabung dalam satu kaum/suku tertentu di Nagari Sumpur. Sebagai rumah utama, Rumah Gadang merupakan tempat untuk melangsungkan acara-acara adat dan acara-acara penting lain dari keluarga pemilik rumah atau saudara sesuku. Kegiatan-kegiatan adat yang dilaksanakan pada prinsipnya mengacu pada siklus kehidupan, yaitu 1) Turun Mandi, 2) Khitan, 3) Perkawinan, 4) Batagak Gala (Pengangkatan Datuak), dan 5) Kematian. Fungsi-fungsi itu dapat disebut juga fungsi temporer yang berlangsung pada suatu Rumah Gadang, karena kegiatan tersebut tidak berlangsung setiap hari dan berlangsung pada waktu-waktu tertentu saja.

Kedua, fungsi keseharian Rumah Gadang, yaitu sebagai wadah yang menampung kegiatan sehari-hari dari penghuninya. Rumah Gadang adalah rumah yang dihuni oleh sebuah keluarga besar dengan segala aktifitas mereka setiap harinya. Pengertian dari keluarga besar disini adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu serta anak wanita, baik itu yang telah berkeluarga ataupun yang belum berkeluarga, sedangkan anak laki-laki tidak memiliki tempat di dalam Rumah Gadang. Fungsi inilah sebenarnya yang lebih dominan berlangsung pada satu Rumah Gadang di Nagari Sumpur. Sebagaimana lazimnya rumah tinggal bagi masyarakat umumnya, disinilah interaksi antar anggota keluarga berlangsung. Aktifitas sehari-hari seperti makan, tidur, berkumpul bersama anggota keluarga dan lain sebagainya lebih dominan berlangsung disini, di samping kegiatan-kegiatan adat seperti yang telah diuraikan diatas.²⁵

Setiap perempuan yang bersuami memperoleh sebuah kamar. Perempuan yang termuda memperoleh kamar yang terujung. Pada gilirannya ia akan berpindah ke tengah jika seorang gadis memperoleh suami pula. Perempuan tua dan anak-anak memperoleh tempat di kamar dekat dapur. Sedangkan gadis remaja memperoleh kamar bersama pada ujung yang lain. Sedangkan laki-laki tua, duda, dan bujangan tidur di surau milik kaumnya masing-masing. Penempatan pasangan suami istri baru di kamar yang terujung, ialah agar suasana mereka tidak terganggu kesibukan dalam rumah. Demikian pula menempatkan perempuan tua dan anak-anak pada suatu kamar dekat dapur ialah karena keadaan fisiknya yang memerlukan untuk turun naik rumah pada malam hari.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Afrizal Sutan Marajo, tanggal 22 November 2012.

Selain sebagai tempat kediaman keluarga, Rumah Gadang Sumpur juga memiliki peran sebagai lambang eksisnya satu keluarga sekaum serta sebagai pusat kehidupan yang bergerak dalam mewujudkan kerukunan. Pada kondisi-kondisi tertentu, Rumah hadang di nagari ini juga berfungsi sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit. Penting juga ditulis bahwa, sebagai tempat tinggal bersama Rumah Gadang di Nagari Sumpur mempunyai ketentuan-ketentuan yang bersifat mengikat secara internal penghuni rumah tersebut. Sebagai tempat bermufakatan misalnya, Rumah Gadang di nagari ini merupakan bangunan pusat dari seluruh anggota keluarga sekaum dalam membicarakan masalah bersama. Di lain pihak, sebagai tempat melaksanakan berbagai jenis upacara adat, Rumah Gadang menjadi penting dalam meletakkan tingkat martabat anggota satu keluarga sekaum pada tempat yang semestinya. Di sanalah dilakukan penobatan penghulu. Di sanalah tempat pusat perjamuan penting untuk berbagai keperluan dalam menghadapi orang lain dan tempat penghulu menanti tamu-tamu yang mereka hormati. Sebagai tempat merawat anggota keluarga, Rumah Gadang berperan pula sebagai rumah sakit bagi setiap laki-laki yang menjadi anggota keluarga. Seorang laki-laki yang diperkirakan ajalnya akan sampai akan dibawa ke Rumah Gadang atau ke rumah tempat ia dilahirkan. Di rumah itulah ia akan dilepas ke pandam pekuburan bila ia meninggal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, fungsi *Rumah Gadang* di Nagari Sumpur dapat diklasifikasi sebagai berikut.

1. Tempat tinggal atau kediaman bersama sebuah keluarga (nenek, ibu, dan anak-anak perempuan); tidak termasuk laki-laki karena mereka menginap di *surau*.
2. Sebagai perwujudan eksistensi keluarga di tengah masyarakat nagari
3. Sebagai pusat kegiatan keluarga yang berupaya mewujudkan kehidupan yang rukun (tempat diam, bermusyawarah dan menyelesaikan sengketa internal)
4. Tempat melaksanakan berbagai upacara, seperti penobatan penghulu, perjamuan, penerimaan tamu terhormat para penghulu, dan lain-lain.
5. Tempat merawat anggota keluarga, termasuk kerabat laki-laki yang telah tua atau sakit di rumah istrinya, lalu dibawa ke *Rumah Gadang*.

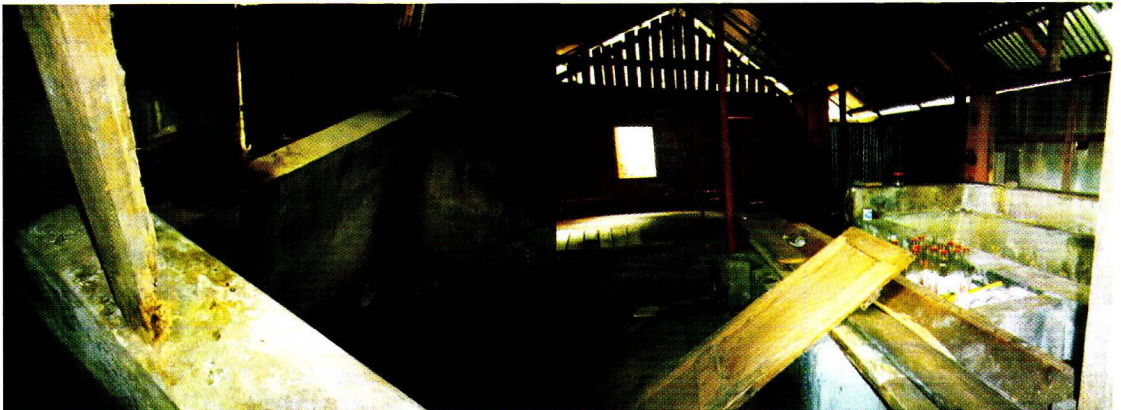
Pada konteks kekinian, di Nagari Sumpur sebagian Rumah Gadang masih berfungsi sebagai tempat tinggal (fungsi keseharian) maupun sebagai tempat pelaksanaan acara adat (fungsi adat). Hanya saja, Rumah Gadang tidak lagi menjadi satu-satunya tempat tinggal ataupun untuk melaksanakan upacara adat. Masyarakat Nagari Sumpur sudah banyak yang membangun rumah biasa sebagai tempat tinggal atau tidak lagi bertempat tinggal di Rumah Gadang. Hal itu disebabkan karena Rumah Gadang sudah usang atau tidak layak dihuni lagi. Banyak Rumah Gadang tidak terawat atau ditinggalkan begitu saja menunggu kerobohannya. Sehingga hanya beberapa rumah

saja yang masih didiami, sedangkan yang lain ditinggalkan begitu saja.²⁶



Gambar 17.
Rumah Gadang
di Nagari Sumpur,
tempat *shooting*
sinetron Sengsara
Membawa Nikmat

Berdasarkan letak dan fungsinya, ruangan Rumah Gadang di Nagari Sumpur dapat dibagi atas empat bagian. Pertama, ruang depan, merupakan ruang besar yang digunakan sebagai ruang keluarga, rapat/pertemuan keluarga, menerima tamu dan sebagainya. Kedua, ruang tengah, terdiri dari kamar-kamar (biliak) yang digunakan sebagai tempat tidur penghuni wanita bersama suaminya. Ketiga, ruang anjuang, merupakan bangunan yang lebih tinggi dari ruang depan dan terletak di ujung kiri dan kanan Rumah Gadang, dipakai untuk kamar tidur perempuan yang belum menikah (gadis). Keempat, ruang belakang, merupakan dapur dan kamar mandi.



Gambar 18. Komponen ruang belakang Rumah Gadang Sumpur

²⁶ Wali Nagari Sumpur Fahmi Malik dalam tulisan pada waktu FGD Inventarisasi Peninggalan Karya Budaya Rumah Gadang di Hotel Sumpur opada tanggal 22 November 2012 hlm 3

Konstruksi Rumah Gadang di Nagari Sumpur masing-masingnya mempunyai fungsi tersendiri. Struktur dasar rumah terdiri dari beberapa komponen. **Pertama**, *sandi*, yaitu batu yang pipih dan biasanya merupakan batu kali yang berfungsi sebagai pondasi bangunan Rumah Gadang. Biasanya, sandi Rumah Gadang dipasang setelah rangka rumah selesai, sedangkan pondasi bangunan biasa dibuat sebagai dasar sebelum berdirinya rangka bangunan. Pengalaman telah membuktikan bahwa sandi rumah dari batu lebih kuat dari pada beton karena beton masih menyerap air yang mengakibatkan lembabnya tonggak dan akhirnya lapuk. Pada kenyataannya juga pondasi dari sandi batu ini terbukti tahan gempa dimana Rumah Gadang Sumpur tidak rubuh di kala gempa terjadi di Sumatera Barat.



Gambar 19. Sandi pada Rumah Gadang Sumpur

Kedua, tonggak. Tonggak Rumah Gadang Sumpur terbuat dari kayu hutan dan berbentuk segi delapan atau delapan persegi panjang. Berdiri di atas sandi dan dihubungkan oleh *palanca* ke arah memanjang serta oleh *rasuak* ke arah melintang. Pada bagian bawah berfungsi sebagai *slop* bangunan, sedangkan pada bagian atas berfungsi sebagai *ring* balok bangunan. Tonggak ini biasa disebut sebagai tiang rumah yang salah satunya menja *tiang tuo* atau tiang utama. Ungkapan adat berupaya menggambarkan perihal tonggak Ruma Gadang sebagai berikut :

*Tujuh tonggaknyo saajaran,
Tonggak tuo rajo batuah,
Bagala Suri Dirajo,*

Tujuh tonggaknya sejajaran,
Tonggak tua raja bertuah,
Bergelar Suri Dirajo,

*Tonggak pangapik tonggak tuo,
Dibari banamo kasadonyo.*

*Disuok Katumanguangan,
Dikida Parpatiah Nan Sabatang,
Tonggak panjang rajo ibadaik,
Barisi kato hakikaik,
Tonggak tengah banamo rajo adaik,
Mamacik bungka jo taraju.*

*Tonggak tapi sabalah suok,
Banamo Bandaro Kayo,
Tonggak tapi sabalah kida,
Banamo Maharajo Basa,*

*Ampek tonggak mangunci suduik,
Banamo basa ampek balai,
Nak tagok bapasak kungkuang,
Itulah sipaik Tuan Gadang,
Tuan Gadang di Batipuah,
Harimau Campo Koto Pili.*

*Tiok tonggak basandi batu,
Basandi bakeh nan ado,
Iyolah hadih jo Qura'an,
Sandi banamo alua adaik.*

Tonggak pengapit tonggak tua,
Diberi bernama kesemuanya.

Dikanan Ketumanguangan,
Dikiri Parpatiah Nan Sabatang,
Tonggak panjang raja ibadat,
Berisi kata hakeket,
Tonggak tengah bernama raja adat,
Memegang bungkal dan teraju.

Tonggak tepi sebelah kanan,
Bernama Bandaro Kayo,
Tonggak tepi sebelah kiri,
Bernama Maharajo Basa.

Empat tonggak mengunci sudut,
Bernama Basa Ampek Balai,
Agar tegap berpasak kungkuang,
Itulah sifat Tuan Gadang,
Tuan Gadang di Batipuh,
harimau Campo Koto Pili.

Tiap tonggak bersendi batu,
Bersendi pada yang ada,
Adalah hadis dan Quran,
Sendi bernama alur adat.



Gambar 20.
Sandi dan tonggak
pada Rumah Gadang Sumpur

Ketiga, palanca, yaitu balok penghubung bagian bawah dan tengah horizontal antara tonggak kearah memanjang Rumah Gadang. Kayunya utuh tidak bersambung sepanjang Rumah Gadang. Penampang di bagian tengah berukuran besar dan kedua ujungnya mengecil. Pada pertemuan dengan tonggak, *palanca* masuk ke dalam lubang pahatan tonggak yang disebut *pamalaman*. Keberadaan serta fungsi palanca pada Rumah Gadang digambarkan melalui ungkapan berikut, yaitu merefleksikan ketuntasan dalam berbuat dan bertindak :

*Palanca pandai mambilang,
Mambilang sajak dari aso,
Marasok sapanjang tangan,
Maawai sahabih sauang,
Pandai baretoang sampai sudah.*

Palanca pandai membilang,
Membilang semenjak dari asa (satu),
Merasa sepanjang tangan,
Memegang sehabis saung,
Pandai berhitung sampai sudah.

Keempat, rasuak, yaitu balok penghubung bagian bawah dan tengah horizontal antara tonggak kearah melintang Rumah Gadang. Kayunya utuh tidak bersambung. Penampang di bagian tengah berukuran besar dan kedua ujungnya mengecil. Pada pertemuan dengan tiap tonggak, *rasuak* masuk ke dalam lubang pahatan yang disebut *pamalaman*. Keberadaan *rasuak* pada Rumah Gadang merefleksikan kuatnya jalinan silaturahmi antar berbagai unsur yang menghuni serta bertanggung jawab terhadap kelestarian Rumah Gadang, yaitu sebagai berikut :

*Rasuaknyo bajawek salam,
Antaro sumando manyumando,
Ipa bisan jo mamak rumah,
Walaupun mamak jo kamanakan,
Miskipun ayah jo bundo,
Antaro koroang jo kampuang,
Sampai ka koto jo nagari.*

Rasuknya berjawab salam,
Antara semenda menyemenda,
Ipar besan dan mamak rumah,
Walaupun mamak dengan kemenakan,
Meskipun ayah dengan bunda,
Antara korong dengan kampung,
Sampai ke koto dan negeri.

Kelima, kayu lalu, yaitu balok penghubung bagian atas horizontal antara tonggak ruang tengah kearah memanjang Rumah Gadang. Kayunya utuh tidak bersambung sepanjang Rumah Gadang. Penampang di bagian tengah berukuran besar dan kedua ujungnya mengecil. Pada pertemuan dengan tiap tonggak, kayu masuk ke dalam lubang pahatan yang disebut *pamalaman*.

Keenam, Paran, yaitu balok penghubung bagian atas tonggak secara horizaontal antara tonggak kearah memanjang dan melintang Rumah Gadang. Kayunya utuh tidak bersambung sepanjang rumah. Penampangnya berukuran sama besar dari ujung ke ujung. Pada pertemuan dengan tiap tonggak, *paran* dibuat lubang pahatan ujung tonggak yang dibuat berbentuk *pen* masuk kedalam *paran* sambungannya disebut *ponco*. Paran juga berfungsi sebagai dudukan rangka atap. Keberadaan paran mengisyaratkan pentingnya prinsip berfikir tuntas dan menyeluruh dimiliki oleh setiap penghuni Ruma Gadang, yaitu sebagai berikut :

*Parannyo gamba ula ngiang,
Sipaiknyo putuih bauleh,*

Parannya gamba ular ngiang,
Sifatnya putus berulas,

*Banamo sambutan kato,
Bapikia mangko barundiang.*

Bernama sambutan kata,
Berpikir maka berunding.

Ketujuh, *jariau*, yang dipasang memanjang pada bagian bawah rumah, terletak di atas *sigitan*. *Jariau* berfungsi untuk kedudukan papan lantai Rumah Gadang, sedangkan *sigitan* terletak diatas *rasuak* bawah. **Kedelapan**, *sondak langik*, yaitu tiang bubungan berfungsi sebagai tiang kuda-kuda Rumah Gadang. Pada bagian bawahnya dihubungkan dengan *paran lambai-lambai* dan masuk ke dalam lubang pahatan tonggak bubungan. Ujung bagian bawah posisinya menggantung dan dibuat bulat menyerupai bola sebagai hiasan.

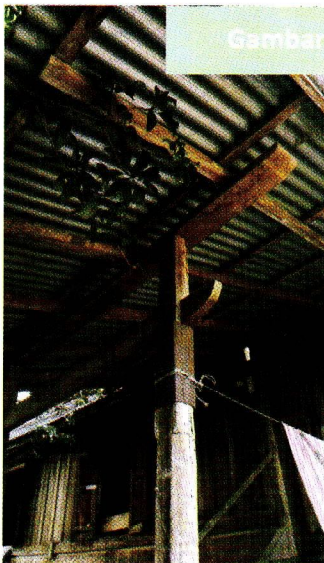
Kesembilan, *kasau dan lae*. Dipasang searah dengan kaki kuda-kuda berbentuk agak melengkung, sedangkan *lae* diatas *kasau* kearah memanjang Rumah Gadang. Fungsinya untuk dudukan *reng*. Diatas *reng* terpasang atap, kayu penahan *lae* disebut *tupai-tupai*. Refleksi sikap bijak dan berempati terhadap sesama sebagaimana disimbolkan oleh *kasau dan lae* digambarkan oleh ungkapan berikut :

*Kasaunyo hubungan lidah,
Pauleh suri nan tagantuang,
Lidah nareco dek pangulu.*

Kasaunya hubungan lidah,
Pengulas suri yang tergantung,
Lidah neraca oleh penghulu,

*Laenyo suko mananti,
Mananti atok nan katibo,
Elok lalu buruak kok singgah,
Panyuko jo tamu datang,
Pangasiah jo dagang lalu.*

Laenya suka menanti,
Menanti atap yang akan tiba,
Elok lalu buruk kalau mampir,
Penyuka dengan tamu datang
Pengasih dengan dagang lalu.



Gambar 21. Kasau dan lae pada Rumah Gadang Sumpur

Kesepuluh, *tabie langik-langik*. Apabila konstruksi Rumah Gadang tidak memiliki *plafon*, maka terlihat dari bawah ornament rangka atap yang indah dengan *sondak langik* yang menggantung. Pada acara-acara adat dan baralek plafon dibuat dari kain perca warna warni yang disebut *tabia langik-langik*. **Sebelas**, *parabuangan*. Pada konstruksi Rumah Gadang berfungsi sebagai karpus pada atap rumah. Pada zaman dahulu parabuangan ini dibuat dari sejenis rotan yang disebut manau dan berdiameter 75 mm, dipasang sepanjang atap utuh dan tidak bersambung.

Bagian dalam Rumah Gadang merupakan ruangan lepas, kecuali kamar tidur. Ruangan lepas ini merupakan

ruang utama yang terbagi atas lanjar dan ruang yang ditandai oleh tiang. Tiang Tumah Gadang berbanjar dari muka ke belakang atau dari kiri ke kanan. Tiang yang berbanjar dari depan ke belakang menandai lanjar, sedangkan tiang dari kini ke kanan menandai ruang. Jadi, yang disebut lanjar adalah ruangan dari depan ke belakang. Ruangan yang berjajar dari kiri ke kanan disebut ruang. Jumlah lanjar tergantung pada besar rumah. Biasanya jumlah lanjar adalah dua, tiga clan empat. Jumlah ruangan biasanya terdiri dari jumlah yang ganjil antara tiga dan sebelas. Ukuran rumah gadang tergantung kepada jumlah lanjarnya.

Sebagai rumah yang besar, maka Rumah Gadang Sumpur juga memiliki bagian-bagian yang mempunyai fungsi khusus, seperti bagian di bawah lantai. Bagian ini disebut kolong dari Rumah Gadang. Kolong Rumah Gadang cukup tinggi dan luas. Kolong ini biasanya dijadikan sebagai gudang alat-alat pertanian. Seluruh bagian kolong ini ditutup dengan ruyung yang berkisi-kisi jarang. Selanjutnya, dinding Rumah Gadang Sumpur terbuat dari kayu, kecuali bagian belakang yang dari bambu. Dinding papan dipasang vertikal. Pada setiap sambungan papan diberi bingkai. Hampir pada semua papan tersebut terdapat ukiran. Ungkapan adat juga memuat tentang dinding Rumah Gadang, yaitu sebagai berikut :

*Dindiangnyo pamaga alam,
Nan sadidih sabalah dalam,
Sandaran rang sumando,
Nan salirik sabalah lua,
Sandaran niniak jo mamak,
Panutuik malu dalam kaum,
Pamaga diri jan binaso,
Bakeh linduang karik baik,
Dilahlia badan nan bataduah,
Dibatin alam batang tubuh,
Jan tumbuhan cacek binaso,
Susunan niniak jo mamak.*

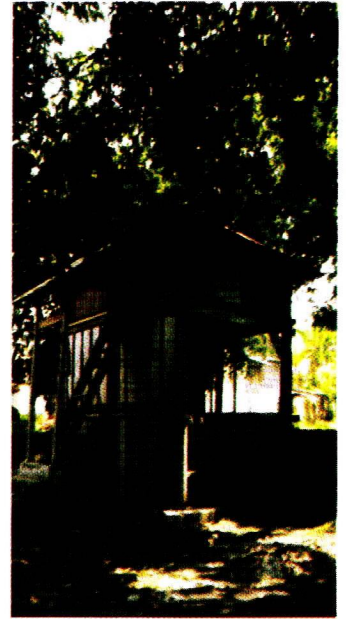
Dindingnya pemagar alam,
Yang sedidih sebelah dalam,
Sandaran orang semenda,
Yang sedertet sebelah luar,
sandaran ninik dengan mamak,
Penutup malu dalam kaum,
Pemagar diri agar tidak binasa,
Untuk berlindung karib baik,
Dilahir badan yang bertedu,
Dibatin alam batang tubuh,
Jangan tumbuh cela binasa,
Susunan ninik dengan mamak.



Gambar 22. Kolong Rumah Gadang Sumpur

Rumah Gadang di Nagari Sumpur juga dilengkapi dengan lumbung padi. Posisinya berada di depan atau di samping rumah. Bentuk lumbung padi tersebut tidak sama dengan Rumah Gadang, termasuk dengan rangkiang sebagaimana lazim dikenal oleh masyarakat Minangkabau, terutama dalam pengertian konstruksi bangunannya. Kondisi lumbung padi tersebut sudah memprihatinkan serta tidak dignakan lagi oleh pemiliknya.

Gambar 23.
Lumbung padi
di halaman
Rumah Gadang Sumpur



Apabila merujuk pada istilah umum yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau, maka dikenal adanya *rangkiang*. Pembicaraan terkait Rumah Gadang pun tidak mungkin dilepaskan dari ulasan mengenai *rangkiang*. Secara sederhana *rangkiang* ialah bangunan tempat menyimpan padi milik kaum, yaitu suatu bangunan yang terdapat di halaman sebuah Rumah Gadang yang berbentuk bujur sangkar dan diberi atap ijuk bergonjong yang berfungsi sebagai lumbung tempat penyimpanan padi. Ada tiga jenis *rangkiang* dengan fungsi dan bentuknya yang berbeda. Jumlah *rangkiang* yang tertegak di halaman memberikan tanda keadaan penghidupan perekonomian kaum. Bentuk *rangkiang* sesuai dengan gaya bangunan Rumah Gadang. Atapnya bergonjong dan dibuat dari ijuk. Tiang penyangganya sama tinggi dengan tiang rumah gadang. Pintunya kecil dan terletak pada bagian atas dan salah satu dinding *singkok* (singkap), yaitu bagian segi tiga lotengnya. Tangga bambu untuk menaiki *rangkiang* dapat dipindah-pindahkan untuk keperluan lain dan bila tidak digunakan disimpan di bawah kolong Rumah Gadang. Sebagaimana terdapat dalam ungkapan adat berikut :

*Rangkiang tigo balirik,
Kapuak kaciak salo-manyalo.*

*Rangkiang tiga berderet,
Lumbung kecil sela-menyela.*

Menurut Navis,²⁷ terdapat beberapa jenis rangkiang pada suatu Rumah Gadang, yaitu sebagai berikut:

1. Rangkiang sitinjau lauik

Rangkiang jenis ini merupakan tempat penyimpanan padi yang akan dijual untuk membeli keperluan rumah tangga yang tidak dapat dibuat atau dikerjakan sendiri.

2. Rangkiang sibayau-bayau

Rangkiang jenis ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi yang akan digunakan untuk keperluan sehari-hari.

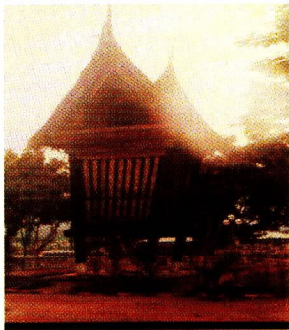
3. Rangkiang sitanguang lapa

Merupakan jenis *rangkiang* yang digunakan sebagai tempat penyimpanan padi yang akan dipergunakan sebagai cadangan pada masa paceklik tiba.

4. Rangkiang kaciak

Rangkiang yang digunakan sebagai tempat penyimpanan padi yang akan digunakan sebagai benih dan biaya pengerjaan penanaman sawah pada masa tanam berikutnya.

Sebuah *rangkiang* biasanya dilengkapi dengan adanya *tabuah larangan* yang merupakan sebuah bangunan berbentuk persegi panjang, beratap ijuk dan bergonjong untuk menempatkan bedug yang terbuat dari kayu panjang. Biasa digunakan sebagai alat untuk memberikan tanda pada saat bahaya atau pemberitahuan pada saat ada suatu acara.



Gambar 24.
Rangkiang di halaman
Rumah Gadang Minangkabau

Kembali apabila merujuk pada kehidupan masyarakat Minangkabau secara umum, maka bangunan lain yang tidak kalah pentingnya untuk dibicarakan adalah *balairung*, yaitu bangunan yang digunakan sebagai tempat para penghulu mengadakan rapat tentang urusan pemerintah nagari dan menyidangkan perkara atau pengadilan. Bentuknya sama dengan Rumah Gadang, yaitu dibangun di atas tiang dengan atap yang bergonjong-gonjong, tetapi kolongnya lebih rendah dan kolong Rumah Gadang. Sebuah *balairung* lazimnya tidak berdaun pintu dan berdaun jendela. Ada kalanya *balairung* tidak berdinding sama sekali, sehingga penghulu yang mengadakan rapat dapat diikuti

²⁷ AA Navis. Alam Takambang Jadi Guru. Grafiti Press. 1984.

oleh umum seluas-luasnya. Seperti dalam hal Rumah Gadang, maka kedua kelarasan yang berbeda aliran mempunyai perbedaan pula dalam bentuk *balairung* masing-masing. Balairung Klarasan Koto Piliang mempunyai anjung pada kedua ujungnya dengan lantai yang lebih tinggi, yaitu sebagai tempat duduk penghulu pucuk. Anjungnya ditempati raja atau wakilnya. Pada masa dahulu, lantai di tengah *balairung* diputus, terutama agar kendaraan raja dapat langsung memasuki ruangan. Lantai yang terputus di tengah itu disebut *lebuah gajah*.

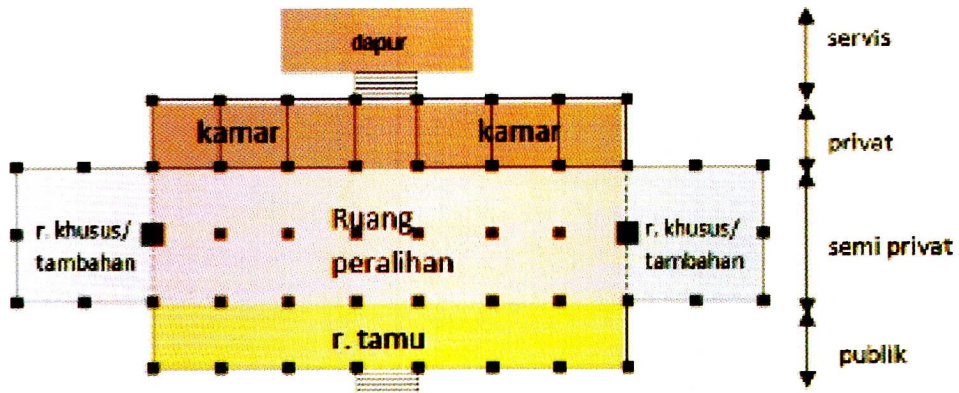
Balairung Klarasan Bodi Caniago tidak mempunyai anjung dan lantainya rata dari ujung ke ujung. Balairung dari aliran ketiga, seperti yang terdapat di Nagari Tabek, Pariangan, yang dianggap sebagai balairung tertua, merupakan tipe lain. Balairung ini diberi *labuah gajah*, tetapi tidak mempunyai anjung. Bangunannya rendah dan tanpa dinding sama sekali, sehingga setiap orang dapat melihat permufakatan yang diadakan di atasnya. Tipe lain dari *balairung* ialah yang terdapat di Nagari Sulit Air. Pada halaman depan diberi parit, sehingga setiap orang yang akan masuk ke balairung harus melompat lebih dahulu. Pintu *balairung* diletakkan pada lantai dengan tangganya di kolong, sehingga setiap orang yang akan naik ke *balairung* harus membungkuk di bawah lantai.

Apabila *balairung* digunakan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, maka masjid merupakan pusat kegiatan kerohanian dan ibadah. Secara tradisional masjid hanya boleh didirikan di nagari dan koto. Bentuk bangunannya selaras dengan Rumah Gadang, yakni dindingnya mengembang ke atas dalam bentuk yang bersegi empat yang sisinya sama panjang. Atap masjid juga lancip menjulang tinggi dalam tiga tingkat. Di samping masjid, juga didapati pula semacam bangunan yang dinamakan surau. Biasanya, apabila masjid adalah milik nagari, maka surau adalah milik kaum. Surau digunakan juga sebagai asrama kaum laki-laki, duda dan bujangan. Di surau itulah berlangsung pendidikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak muda dalam kaum.

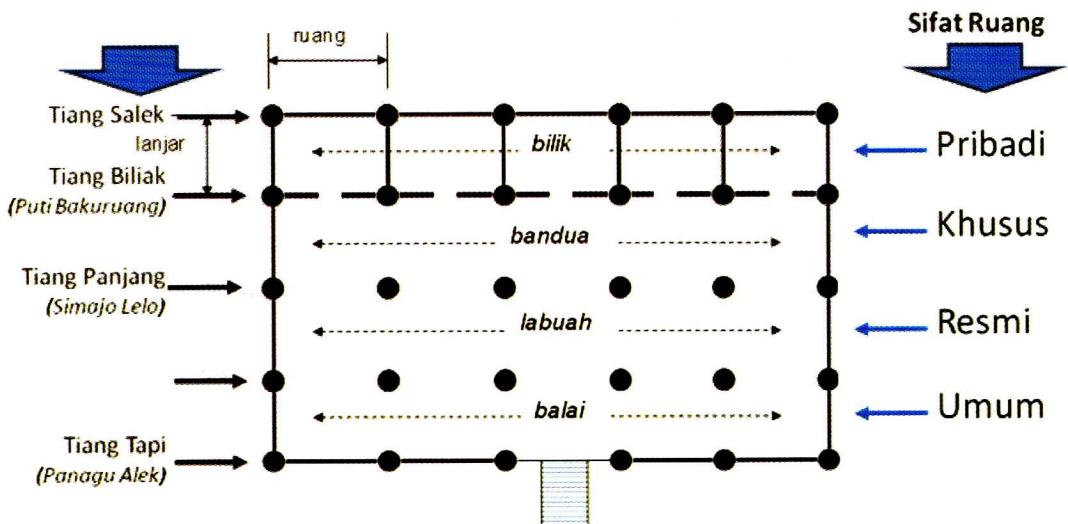
Kembali pada persoalan Rumah Gadang di Nagari Sumpur, terutama berkaitan dengan fungsinya, dapat dikemukakan bahwa ruang-ruang dalam Rumah Gadang memiliki fungsi sebagai berikut:

- **Ruang publik**, yaitu ruang tamu atau ruang bersama yang merupakan sebuah ruangan lepas tanpa adanya pembatas apapun.
- **Ruang semi Privat**, yaitu ruang peralihan seperti bandua yang terdapat didepan kamar tidur serta anjuang (ruang khusus) yang terdapat pada bagian ujung-ujung Rumah Gadang yang dapat kita temukan pada beberapa jenis Rumah Gadang di nagari ini.
- **Ruang privat**, yaitu kamar-kamar tidur yang terdapat di dalam Rumah Gadang yang dahulunya berdasarkan kepada jumlah anak gadis yang dimiliki oleh sipemilik rumah.

- **Raung servis**, yaitu dapur yang pada dahulunya merupakan dapur tradisional yang masih menggunakan kayu sebagai bahan bakarnya .



Denah Bangunan Rumah Gadang



Bagan 2. Denah Rumah Gadang Minangkabau²⁸

Elemen selanjutnya dari Rumah gadang di Nagari Sumpur adalah *lasuang* dan *alu*. Elemen penting ini merupakan alat kelengkapan Rumah Gadang yang biasa digunakan sebagai alat untuk menumbuk padi. Hampir pada setiap halaman belakang Rumah Gadang yang terdapat di Nagari Sumpur dapat ditemukan adanya *lasuang batu*, bahkan berjumlah lebih dari satu. Berdasarkan kondisinya, *lasuang-lasuang batu* tersebut agaknya tidak dipergunakan lagi untuk menumbuk padi. *Lasuang-lasuang* tersebut terlihat dibiarkan tanpa pengamanan yang baik, apakah dari segi kebersihan maupun dari gangguan hewan buas. *Lasuang-lasuang* tersebut telah digenangi oleh air hujan serta daerah disekitarnya telah ditumbuhi oleh rerumputan liar. Oleh karena itu, elemen pelengkap *lasuang* yang mesti ada, yaitu *alu*, tidak ditemukan disekitar *lasuang-lasuang* tersebut.



Gambar 25. *Lasuang batu*, elemen penting Rumah Gadang Di Nagari Sumpur



Gambar 26. Rumah Gadang yang masih dihuni di Nagari Sumpur, bergonjong enam dengan tangga pada bagian depan

²⁸ Joni Wongso. 2012. *Metodologi Penelitian Arsitektur Rumah Gadang di Sumatera Barat*. Makalah pada Kegiatan Penyusunan Program Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat, di Ruang Sidang BPNB Padang, November 2012.

3.4 Ragam Hias Rumah Gadang

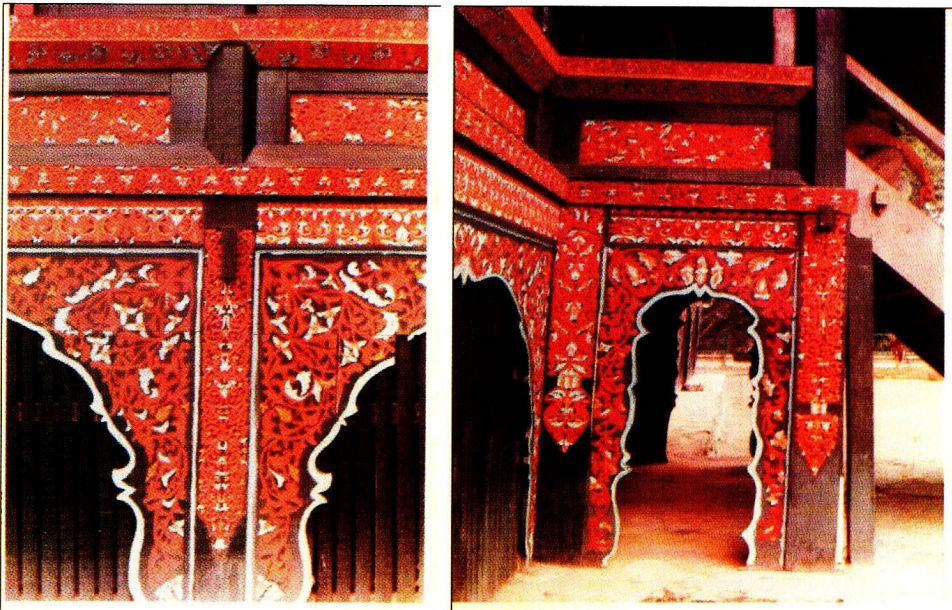
Berbagai motif ukiran, sebagai bagian dari ragam hias Rumah Gadang Minangkabau juga terdapat pada Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan. Keberadaan berbagai motif ukiran tersebut merupakan implikasi dari penerapan falsafah *alam takambang jadi guru*. Maksudnya adalah, alam yang luas merupakan sumber inspirasi serta pengetahuan yang telah dijadikan guru oleh masyarakat Nagari Sumpur sejak zaman dahulu, yang salah satunya dapat dibuktikan dengan terdapatnya berbagai jenis bentuk ukiran pada Rumah Gadang mereka. Di Minangkabau secara umum dan di Sumpur khususnya, pengejawantahan falsafah *alam takambang jadi guru* oleh masyarakat dimuat dalam ungkapan berikut :

*Panakiak pisau sirawik,
Ambiak galah batang lintabuang,
Salodang ambiak ka niru,
Satitiak jadikan lauik,
Nan sakapa jadikan gunuang,
Alam takambang jadi guru.*

*(Penakik pisau siraut,
Ambil galah batang lintabung,
Salodang ambil ka niru,
Satitik jadikan laut,
Nan sakepal jadikan gunung,
Alam terkembang jadi guru)*

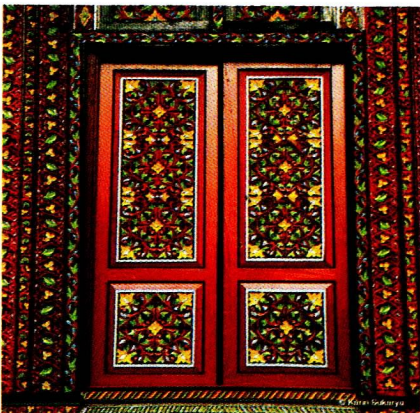
Ungkapan di atas mengandung arti bahwa manusia Minangkabau selalu berusaha menyelidiki, membaca serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam semesta (alam syariat). Berdasarkan proses sadar yang dilaksanakan berulang kali tersebut diperoleh berbagai kesimpulan yang dapat dijadikan guru atau iktibar tempat menggali pengetahuan yang berguna. (Hakimy. 1997; 2).

Secara umum ukiran Rumah Gadang Minangkabau kaya akan variasi bentuk yang dinamis serta dapat mengikuti perkembangan zaman. Motif ukiran banyak yang diadopsi dari bentuk-bentuk sebagaimana terdapat di alam, seperti pada berbagai flora, fauna, peralatan sehari-hari dan makanan. Ukiran itu dipahat atau diukir pada permukaan papan sesuai dengan motif yang diinginkan. Begitupun warna ukiran yang pada umumnya didominasi oleh warna merah maron yang dikombinasi dengan warna hitam, putih, kuning keemasan serta warna lain yang juga disesuaikan dengan motif ukiran.



Gambar 27. Ukiran *tonggak raban* (kandang) Rumah Gadang Minangkabau

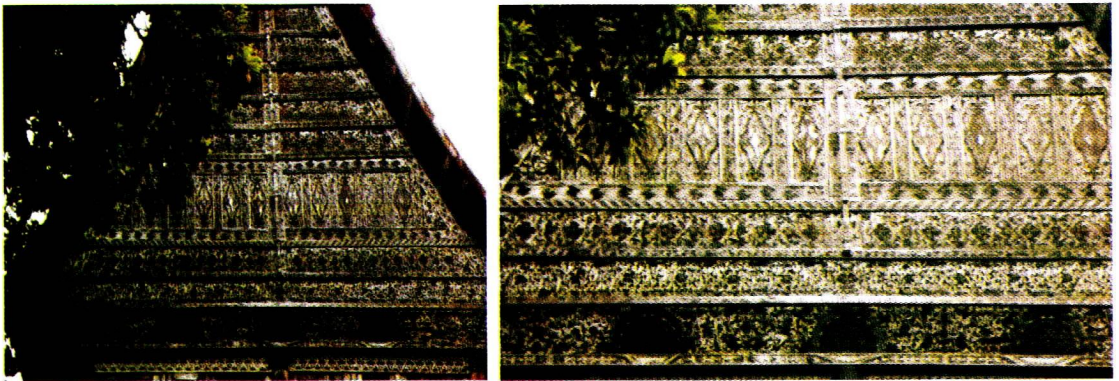
Mencermati berbagai ragam ukiran pada Rumah Gadang Minangkabau, kiranya warna yang utama adalah sirih (merah tua kecoklatan), kuniang (kuning kunyit) dan hitam. Di dalam bangunan Rumah Gadang kadang juga terlihat penggunaan warna putih. Secara sederhana, ketiga unsur warna dominan tersebut melambangkan adanya tiga luhak di Minangkabau, yaitu Luhak Agam (merah), Luhak Tanah Datar (hitam) dan Luhak Limapuluh Kota (hitam), yang kemudian menjadi warna merawa/bendera Mnangkabau. Setelah ukiran jadi, maka ditempatkan pada hampir semua permukaan dinding bagian muka atau tempat yang umum di lihat di Rumah Gadang. Letak ukiran tidak mempunyai ketentuan yang mutlak, walaupun motif ukiran tersebut kadang mempunyai arti sendiri (Hasan, 2004: 81).



Gambar 28.
Ukiran jendela
Rumah Gadang Minangkabau

Menurut Navis (1984: 183-184), semua papan yang menjadi dinding dan menjadi bingkai diberi ukiran, sehingga seluruh dinding menjadi penuh ukiran. Adakalanya tiang yang tegak di tengah pun diberi juga sebaris ukiran pada pinggangnya. Pada dasarnya ukiran itu merupakan ragam hias pengisi bidang dalam bentuk garis melingkar atau persegi. Motifnya tumbuhan merambat yang disebut akar yang berdaun, berbunga dan berbuah. Pola akar itu berbetuk lingkaran. Pemberian nama tergantung pada garis yang dominan pada ukiran itu. Pada dasarnya nama yang diberikan ialah sebagai berikut;

1. Lingkaran yang berjajar dinamakan *ular gerang* karena lingkaran itu menimbulkan asosiasi pada bentuk ular yang sedang melingkar.
2. Lingkaran yang berkaitan dinamakan *saluak* (seluk) karena bentuknya yang berseluk atau berhubungan satu sama lain.
3. Lingkaran yang berjalin dinamakan *jalo* (jala) atau tangguak (tangguk) atau jarek (jerat) karena menyerupai jalinan benang pada alat penangkap hewan.
4. Lingkaran yang sambung bersambung dinamakan *aka* (akar), karena bentuknya merambat. Akar ganda yang parallel dinamakan kambang (kembang/ mekar)
5. Lingkaran bercabang atau beranting yang terputus dinamakan *kaluak* (keluk)
6. Lingkaran yang bertingkat dinamakan *salimpat* (selompat). Ukuran atau bentuk lingkaran itu sama atau tidak sama.



Gambar 29. Ukiran dindiang ari Rumah Gadang Sumpur

Dari motif pokok itu dapat dibuat berbagai variasi antara lain ialah sebagai berikut;

1. Mengkombinasikannya motif segi empat.
2. Menyusun dalam kombinasi rangkap.

3. Memperbesar atau mempertebal bagian-bagian hingga lebih menonjol dari yang lain.

4. Memutar atau membalikkan komposisi.

Oleh karena banyak variasi dan kombinasi, serta banyak pula komposisinya yang saling berbeda, maka masing-masing diberi nama yang berfungsi sebagai kode untuk membedakan yang satu dengan yang lain.

Secara umum pada ukiran Minangkabau terdapat tiga jenis motif yaitu:

1. Motif pengisi bidang besar disebut juga *motif dalam* seperti kaluak paku, pucuk rabuang, kuciang tidua, jalo atau jarek.
2. Motif pengisi bidang kecil disebut juga *motif luar* seperti itiak pulang patang, saik galamai, cacak kuku, ombak-ombak, ulek tantadu dll.
3. Motif bidang besar yang lepas dan bebas fungsi disebut juga *bintang*, penempatannya bebas dan lepas dari ikatan ketentuan adat. (Ibenzani, Usman 1985.182-185).

Menurut Hasmurdi Hasan (2004 : 81-83), nama ukiran yang terdapat di rumah adat Minangkabau adalah sebagai berikut;

Secara umum berdasarkan bidang penempatannya, hiasan ukiran *Rumah Gadang* dapat dibagi menjadi tiga jenis motif, yaitu:

- (1) Motif dalam, yakni motif pengisi bidang besar, seperti *kaluak paku, kuciang tidua, lapiak jarami, jalo, dan jarek*.
- (2) Motif luar, yakni motif pengisi bidang kecil, seperti *itiak pulang patang, bada mudiak, tantadu, kudo manyipak, buah palo, dan saik galamai*.
- (3) Motif bintang, yakni motif pada bidang besar yang lepas dan bebas fungsi. Penempatannya bebas dan lepas dari ketentuan adat.²⁹



Gambar 30.
Ukiran dinding
bagian depan
Rumah Gadang
di Nagari Sumpur

²⁹ Usman, Ibenzani. 1985. "Seni Ukir Tradisional pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik, Pola, dan Fungsinya" (Disertasi) pada ITB, Bandung: ITB.

Berdasarkan pada nama, motif-motif hiasan ukiran *Rumah Gadang* di Minangkabau bertitik tolak dari tiga hal utama, yakni: (1) motif yang berasal dari nama dan sifat tumbuhan (motif yang dominan), seperti *aka badaun* 'akar berdaun' dan *bungo mantimun* 'bunga ketimun'; (2) motif dari nama binatang, seperti *itiak pulang patang* 'itik pulang di petang hari' dan *kijang balari* 'kijang berlari'; dan (3) motif dari nama benda-benda sehari-hari, seperti *carano kanso* 'cerana tembaga' dan *jalo taserak* 'jala terhampar'.³⁰

Menurut Mangkuto, berbagai motif ukiran Rumah gadang Minangkabau yang termasuk dalam tiga kelompok tersebut sebagai berikut:³¹

Tabel 2
Motif Ukiran Berdasarkan Nama Tumbuhan

1	<i>Aka badaun</i>	27	<i>Buah pinang</i>
2	<i>Aka bapilin</i>	28	<i>Daun bodi</i>
3	<i>Aka barayun (aka tajumbai)</i>	29	<i>Daun bodi jo kipeh cino</i>
4	<i>Akan cino</i>	30	<i>Daun siriah</i>
5	<i>Aka duo gagang</i>	31	<i>Daun sakek</i>
6	<i>Aka tengah duo gagang</i>	32	<i>Bungo puluik-puluik</i>
7	<i>Urek anau</i>	33	<i>Daun sitawa sidingin</i>
8	<i>Aka sagagang</i>	34	<i>Ilalang rabah</i>
9	<i>Bungo mangarang putiak</i>	35	<i>Kaluak paku</i>
10	<i>Bungo lado</i>	36	<i>Kapeh panji kambang</i>
11	<i>Bungo panca matoari</i>	37	<i>Lumuik anyuik</i>
14	<i>Bungo taratai</i>	40	<i>Paga pudiang</i>
16	<i>Pisang sasikek</i>	42	<i>Pimpiang di lereang</i>
17	<i>Bungo cangkeh</i>	43	<i>Pimpiang di lereang</i>
18	<i>Bungo duo tangkai</i>	44	<i>Pucuak rabuang</i>
19	<i>Bungo kacubuang</i>	45	<i>Manau sarueh</i>
20	<i>Buah palo</i>	46	<i>Sikambang manih</i>
21	<i>Siriah malampau junjuang</i>	47	<i>Sirih gadang</i>
22	<i>Rintiak bungo lado</i>	48	<i>Tampuak manggih</i>

³⁰ Marah, Risman.1987. *Ragam Hias Minangkabau*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan P dan K.

³¹ Wawancara tanggal 27 Desember 2012

Tabel 3
Motif Ukiran Berdasarkan Nama Binatang

1	<i>Alang babega</i>	23	<i>Limpapeh</i>
2	<i>Ayam mancotok tapi lasuang</i>	24	<i>Paruah anggang</i>
3	<i>Bada mudiak (baruyun)</i>	25	<i>Pipik sinanduang</i>
4	<i>Barabah mandi</i>	26	<i>Puy baradai ameh</i>
5	<i>Barabah mandi</i>	27	<i>Ramo-ramo sikumbang jati</i>
6	<i>Bondo basarang duo-duo</i>	28	<i>Ruso balari dalam samak</i>
7	<i>Gajah badorong</i>	29	<i>Samuik baririang</i>
8	<i>Gulinggang lalok</i>	30	<i>Siku kalalawa</i>
9	<i>Harimau manangah koto</i>	31	<i>Singo bagaluik</i>
10	<i>Harimau dalam parangkok</i>	32	<i>Sipasan</i>
11	<i>Itiak pulang patang</i>	33	<i>Tantadu</i>
12	<i>Kijang balari</i>	34	<i>Talua buruang</i>
13	<i>Kaluang lalok (bagayuik)</i>	35	<i>Talua buruang</i>
14	<i>Kuciang lalok</i>	36	<i>Tiuang katabang</i>
15	<i>Kuciang manyusuan anak</i>	37	<i>Tupai bagaluik (barabah mandi)</i>
16	<i>Kudo manyipak</i>	38	<i>Tupai malompek</i>
17	<i>Mato baling</i>	39	<i>Tupai managun</i>
18	<i>Kaluak udang</i>	40	<i>Ula gerang</i>
19	<i>Labah tagantuang</i>	41	<i>Labah mangirok</i>

Tebel 4
Motif Berdasarkan Benda dan lain-lain

1	<i>Aia bapesong</i>	19	<i>Lapiah tigo</i>	37	<i>Rajo tigo selo</i>
2	<i>Basanding duduak</i>	20	<i>Maniak jarang</i>	38	<i>Saik ajik (galamai)</i>
3	<i>Biku-biku maruang jalan</i>	21	<i>Kiliran taji</i>	39	<i>Salauk laka (Sajamba makan)</i>
4	<i>Bulan kailang (kaabih)</i>	22	<i>Kipeh cino</i>	40	<i>Subang-subang</i>
5	<i>Carano kanso</i>	23	<i>Lapiah ampek</i>	41	<i>Mundam-sayak anyuik (Tampuruang hanyuik)</i>
6	<i>Dama tirih panumbok biduak</i>	24	<i>Lapiah batang jarami</i>	42	<i>Siganjua lalai</i>
7	<i>Alu bagamak</i>	25	<i>Lapiah duo</i>	43	<i>Sikambang manih (Dayang Panginang)</i>
8	<i>Jalo taserak</i>	26	<i>Lapiah pandan</i>	44	<i>Siku-siku jo bungo lado</i>
9	<i>Jambua cawek rang pitalah</i>	27	<i>Pesong aia bubuih</i>	45	<i>Saluak katayo</i>
10	<i>Jarek takambang(jarek tatahan</i>	28	<i>Subang-subang</i>	46	<i>Tanguak lamah bingkai</i>
11	<i>Rantai bakaik</i>	29	<i>Sirauik jatuah</i>	47	<i>Rajo sahari</i>
16	<i>Bintang tatabua</i>	34	<i>Tirai anjalu</i>	52	<i>Tirai langik-langik</i>

Tidak semua jenis ukiran sebagaimana dikemukakan oleh Mangkuto tersebut terdapat pada Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpur. Demikian pula halnya, pada satu Rumah Gadang yang ada tidak mutlak ada jenis ukiran yang terdapat pada Rumah Gadang yang lain. Demikian pula dari segi letaknya, terdapat kemungkinan bahwa satu jenis ukiran terletak pada bagian Rumah Gadang yang berbeda secara bersamaan, meskipun ada jenis ukiran yang hanya ada pada tempat tertentu. Oleh karena itu, diasumsikan tidak ada aturan yang bersifat baku serta mengikat terkait dengan keharusan untuk menempatkan satu jenis ukiran pada tempat-tempat tertentu. Pembicaraan lebih lanjut terkait dengan jenis ukiran Rumah Gadang yang terdapat di Nagari Sumpur dilakukan pada bab IV, terutama menyangkut persoalan nilai budaya ragam hias Rumah Gadang. Kembali pada persoalan penempatan ukiran, kiranya lebih berpedoman pada ukuran mungkin, patut, indah dan *jangko* dalam adat. Sebagaimana dinyatakan oleh ungkapan berikut :

*Patuik senteang ndak buliah dalam,
Patuik dalam ndak buliah senteang,
Di dalam alua jo patuik,
Malabiahi ancak-ancak,
Mangurangi sio-sio.*

(Patut kurang tidak boleh dalam,
Patut dalam tidak boleh kurang,
Di dalam alur dengan patut,
Melebihi ancak-ancak ,
Mengurangi sia-sia.

NILAI KARYA BUDAYA RUMAH GADANG MINANGKABAU NAGARI SUMPUR KEC. BATIPUH SELATAN KAB. TANAH DATAR

Menurut Mangkuto,³² di dalam kata *Rumah Gadang* tidak sekedar terdapat pengertian bahwa yang dimaksud adalah satu bangunan berukuran besar dan panjang yang biasanya dimanfaatkan sebagai tempat tinggal dan tempat berkegiatan bernuansa adat, namun juga mengandung makna dan nilai reflektif dari watak dan perilaku dari masyarakat Minangkabau, khususnya para penghuni Rumah Gadang tersebut.³³ Melalui kata Rumah Gadang mengisyaratkan makna bahwa masyarakat Minangkabau penghuni dan pemilik rumah, di Nagari Sumpur misalnya, mestilah memiliki kebesaran hati dan jiwa, sekaligus keterbukaan pikiran secara luas, yang diistilahkan dengan *gadang paham, fikiran lapang dan hati saleso*. Kebesaran hati dan jiwa tersebut kemudian berimplikasi pada pemahaman yang luas serta bersifat komprehensif dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam melihat, mencermati serta memberikan penilaian-keputusan terhadap setiap urusan yang dihadapi.

Terbukanya pikiran setiap pemilik dan penghuni Rumah Gadang mestilah pula berkonsekuensi pada mampunya setiap penghuni Rumah Gadang Sumpur membuka diri terhadap segala perubahan yang membawa pada kebaikan, baik dalam kehidupan pribadi, berkeuarga maupun dalam kehidupan bersuku-berkaum dan bermasyarakat. Keterbukaan pikiran tersebut tidak hanya dalam melihat segala persoalan yang lahir dan berkembang secara internal dalam kehidupan berumah gadang, namun juga mengarah pada kemampuan untuk membuka diri terhadap berbagai hal yang berlangsung secara eksternal di luar mereka.

Kebesaran hati dan jiwa serta keterbukaan dalam berfikir tersebut mesti menjadi tipikal masyarakat Nagari Sumpur—pemilik serta pewaris sekitar 68 Rumah Gadang yang tersisa, sehingga kehidupan kebudayaan masyarakat di nagari ini berjalan secara dinamis serta senantiasa memberikan dampak positif kepada berbagai pihak, terutama kepada para penghuni Rumah Gadang. Oleh karena itu, masyarakat Nagari Sumpur tidak sekedar memiliki rumah yang besar untuk diam dan bertempat tinggal, namun juga harus memiliki karakter dan tipikal kejiwaan sebagaimana digambarkan oleh bangunan yang tampak besar secara fisik tersebut. Sehingga, rumah yang besar (Rumah Gadang) dan dihuni serta dimiliki oleh mereka yang juga berjiwa besar dan berpikiran maju serta terbuka betul-betul menjadi icon kebudayaan yang dibanggakan oleh masyarakat Nagari

³² Wawancara tanggal 27 Desember 2012.

³³ Ismael (2007 : 12) menulis bahwa Rumah Gadang merupakan bangunan *vernacular* yang lahir dari budaya masyarakat yang mengamalkan sistem kekerabatan matrilineal, sekaligus merupakan wujud penting serta utama dari arsitektur tradisional Minangkabau. Selain bentuknya yang besar, rumah adat Minangkabau memiliki norma-norma yang diatur menurut adat, seperti cara dalam membuatnya.

Sumpur.³⁴

Ungkapan bijak lain yang dikemukakan oleh mangkuto adalah, “*gadang karano diambak-tinggi karano dianjuang*” (besar karena dihamba-tinggi karena dianjung)³⁵. Nilai luhur sebagaimana terdapat pada ungkapan tersebut kiranya penting untuk dipahami secara baik oleh seluruh masyarakat Nagari Sumpur dewasa ini, terutama direalisasikan dalam bentuk tingginya perhatian dan kepedulian terhadap lestari dan terlindunginya Rumah Gadang beserta khasanah nilai sosial budaya yang terdapat pada karya budaya masyarakat Minangkabau tersebut. Ungkapan “*gadang karano diambak-tinggi karano dianjuang*” bermakna bahwa di alam Minangkabau tidak ada sesuatu itu menjadi besar dan tinggi tersanjung dengan sendirinya.

Kebesaran (*gadang*) yang dimiliki oleh seseorang serta ketinggian-kemuliaan yang melekat pada satu kaum/suku di Minangkabau pada umumnya dan di Nagari Sumpur khususnya tidaklah diperoleh dengan sendirinya, namun merupakan buah dari perjuangan bersama seluruh anggota masyarakat. Masyarakatlah yang membesarkan dan masyarakat pulalah yang meninggi serta menyanjungkan. Nilai-nilai kebersamaan untuk memperoleh kebesaran dan kemuliaan bagi seorang warga di nagari, sebuah keluarga, kelompok kaum dan masyarakat secara keseluruhan inilah kiranya yang tergambar dari ungkapan dimaksud. Oleh karena itu, pentingnya kebersamaan dan kekompakan menjadi prasarat penting untuk mewujudkan sesuatu yang besar dan tinggi muliya (*anjung*), tidak hanya di Nagari Sumpur namun juga diseluruh alam Minangkabau Sumatera Barat. Tanpa kebersamaan dan kekompakan tersebut masyarakat Nagari Sumpur khususnya akan sulit untuk mewujudkan kebesaran dan kemulian, baik dalam kehidupan perseorangan, keluarga, kaum/suku maupun kehidupan bermasyarakat.

Melalui ungkapan “*gadang karano diambak-tinggi karano dianjuang*” juga mengisyarat nilai kebijaksanaan bahwa sikap sombong, tinggi hati serta menganggap remeh orang lain tidaklah berterima dalam sistem nilai adat dan budaya Minangkabau. Oleh karena itu, sayogianya di Nagari Sumpur, prestasi, kebesaran serta kemuliaan yang dimiliki oleh seorang warga pada hakekatnya merupakan milik bersama masyarakat nagari serta mesti dijaga dan dipelihara pula secara bersama. Pilihan sikap yang cenderung mengabaikan pentingnya kemuliaan dimiliki oleh seorang warga, sebuah keluarga, suatu kaum dan masyarakat nagari secara keseluruhan mengindikasikan bahwa masyarakat Sumpur telah melupakan hakekat dari kehidupan sosial budaya yang terbangun di atas azas`kebersamaan dan kekompakan.

³⁴ Manggis (1982), memberikan isyarat lain, yaitu menyebut Rumah Gadang sebagai cahaya nagari. Hal itu disebabkan karena secara fisik Rumah Gadang merupakan bangunan besar yang mempunyai atap gonjong menjulang ke angkasa dan secara simbolis mempunyai ukiran yang indah sebagai suatu keberadaan yang menunjukkan keberadaan satu keluarga yang disebut kaum. Rumah Gadang berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat membicarakan masalah kaum, menegakkan penghulu, melakukan upacara-upacara adat serta merawat keluarga yang sakit. Rumah Gadang adalah pusat kegiatan keluarga sekaligus symbol dari keberadaan satu kaum.

³⁵ Ungkapan *gadang karano diambak-tinggi karano dianjuang* dikemukakan Mangkuto dalam sesi pengarahan yang disampaikan pada kegiatan *fokus group discussion* (FGD) Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat di Singkarak-Sumpur Hotel, Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan.



Gambar 31. Rumah Gadang Sumpur telah mengalami renovasi (kiri), dan yang tidak dihuni (kanan)

Kesadaran bahwa Rumah Gadang dengan segala aspek yang melekat padanya merupakan bagian dari identitas kolektif masyarakat Nagari Sumpur penting untuk terus mengalami penguatan. Sebagai satu karya budaya yang kaya akan aspek nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Minangkabau, Rumah Gadang di Nagari Sumpur menuntut perhatian dan kepedulian banyak pihak untuk terus menjaga, melindungi dan melestarikannya. Oleh karena itu, pada bab ini akan dijabarkan nilai-nilai sosial budaya Minangkabau yang ada serta melekat pada Rumah Gadang masyarakat Nagari Sumpur, baik pada aspek fisik Rumah Gadang, nilai pada aspek penghuni Rumah Gadang, aspek arsitektur dan ragam hiasa Rumah gadang, maupun pada aspek-aspek lain yang secara keseluruhannya penting untuk dikenali kembali oleh masyarakat Minangkabau secara keseluruhan.

Nilai-nilai sosial budaya Rumah Gadang sebagaimana akan dijelaskan penting pula untuk dilestarikan. Salah satu langkah strategis yang mesti dilakukan adalah dengan mewariskan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi muda--mereka yang secara regeneratif merupakan pewaris kebudayaan Minangkabau. Penting untuk digaris bawahi bahwa, jabaran sebagaimana akan dilakukan pada bab ini akan bersifat umum sekaligus khusus, yaitu mengacu pada Rumah Gadang Minangkabau secara umum dan mengacu pada fenomena objektif sebagaimana ditemukan pada Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar.

4.1. Nilai Tipe dan Struktur Rumah Gadang

Mengawali proses pembuatan Rumah Gadang berlangsunglah pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang secara struktur sosial adat Minangkabau memiliki kewenangan terhadap Rumah Gadang, misalnya terjadi pada sebuah keluarga yang bersuku Panyalai di Nagari Sumpur³⁶. Minimal pertemuan tersebut dihadiri oleh para

³⁶ Wawancara dengan Mangkuto tanggal 21 November 2012

ninik mamak Suku Panyalai dan para orang semenda. Pertemuan tersebut diadakan dengan maksud memperbincangkan banyak hal terkait dengan niat dan rencana membangun Rumah Gadang. Biasanya, rencana pembangunan rumah tersebut lahir disebabkan oleh semakin berkembang biaknya anak dan kemenakan kaum/suku panyalai; keberadaan mereka telah melebihi kapasitas untuk berdiam pada rumah lama.

Internalisasi nilai-nilai demokratis sebagaimana dipahami oleh masyarakat Minangkabau akan terlihat dalam pertemuan tersebut; lazimnya berlangsung di salah satu Rumah Gadang kaum/suku Panyalai. Berlangsungnya permusyawaratan bernuansa adat tersebut mengimplikasikan kuatnya kebersamaan dan kekompakan yang dimiliki oleh anggota sebuah keluarga sekaum, sekaligus mengindikasikan besarnya tanggung jawab para ninik mamak kaum terhadap kehidupan anak dan kemenakan kaum tersebut. Pada konteks itu, seiya dan sekatanya para ninik mamak dan para orang semenda berarti menjadi syarat penting bagi upaya perlindungan dan pemeliharaan kehidupan para anak dan kemenakan Suku Panyalai. Sebagaimana diisyaratkan oleh ungkapan berikut :

Takalo rumah ka di buek, lah rapek niniak jo mamak, jo urang sumando ateh rumah, mambuek etoangan baiak, mencari rundiangan elok. Nan jadi niaik jo mungkasuik, duduak baiyo jo batido, baiyo iyo jo adi, batido tido jo kako, andak mambuek rumah gadang, ka untuak anak kamanakan.

(Tatkala rumah akan dibuat, sudah rapat ninik dengan mamak, dengan orang semenda atas rumah, membuat hitungan baik, mencari rundingan elok. Nan jadi niat dan maksut, duduk beriya dan bertida, beriya-iyanya dengan adik, bertida-tida dengan kakak, hendak membuat Rumah Gadang, untuk anak kemenakan).

Biasanya, salah satu hasil dari pertemuan tersebut adalah disepakatinya siapa-siapa yang akan terlibat secara teknis dan substantif dalam proses pembuatan Rumah Gadang, yang lazim diistilahkan dengan *tukang*. Memilih dan menentukan tukang yang akan bertanggung jawab dalam proses pengerjaan Rumah Gadang bukanlah persoalan mudah, terutama mengingat bahwa rumah yang akan dibangun mestilah memenuhi standar sebagaimana diinginkan oleh keluarga anggota Suku Panyalai, yang kesemuanya mengacu pada aturan nilai adat dan budaya Minangkabau secara umum dan adat serta aturan yang berlaku di nagari—lazim diistilahkan dengan *adat salingka nagari*. Secara sederhana ungkapan tersebut bermakna bawa, ditemukan perbedaan-perbedaan aturan adat pada satu nagari dengan nagari-nagari yang lain, meskipun tetap mengatasnamakan Minangkabau. Kenyataan tersebut dimungkinkan karena setiap masyarakat nagari pada prinsipnya memiliki keleluasaan yang bertanggung jawab dalam melakukan farisai-fariasi aturan sesuai dengan kondisi geografis dan kebutuhan masyarakat setempat.

Tukang yang kemudian dipilih dan disepakati untuk mengkoordinir proses

pengerjaan Rumah Gadang merupakan tukang pilihan, sehingga diyakini tidak akan mengecewakan dikemudian hari, terutama ketika Rumah Gadang tersebut selesai dibangun. Tukang tersebut tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengubah material kayu dari bentuk dasar menjadi bentuk-bentuk yang diinginkan seperti *tonggak*, *paran*, *kasau*, *lae* dan sebagainya, namun juga diyakini memiliki pandangan batin yang baik, sehingga secara fisik maupun dalam aspek sosio-kultural, Rumah Gadang berdiri megah tanpa menyisakan masalah—biasa diistilahkan dengan *rumah sudak tokok babunyi* (rumah siap pukul berbunyi). Pertimbangan-pertimbangan tersebut dinilai penting mengingat banyak hal yang mesti dipastikan dalam kaitannya dengan tanggung jawab seorang tukang Rumah Gadang, mulai dari persoalan ketersediaan bahan, pemilihan bahan yang baik, pilihan areal tanah tempat membangun rumah dan sebagainya. Lebih lanjut, sebelum memulai pekerjaan telah pula disepakati hari yang dianggap baik untuk memulai pekerjaan. Memilih hari yang baik tersebut juga dinilai perlu.

Nilai budaya Minangkabau yang mengemuka pada proses memilih tukang tersebut adalah kecermatan dan kehati-hatian, sekaligus profesionalisme dalam mengemban amanah yang diberikan oleh orang lain. Setiap keluarga atau anggota suku/kaum yang bermaksud menyerahkan tanggung jawab kepada tukang mestilah memiliki kecermatan dan kehati-hatian dalam memilih, serta mampu melihat satu persoalan dari berbagai aspek pendukung. Lebih lanjut, seorang tukang mesti pula mampu menunjukkan profesionalisme dalam bekerja, serta tidak sekedar memperhitungkan hasil pekerjaan namun juga memikirkan persoalan proses yang mesti dijalani dalam mencapai hasil yang maksimal. Pada konteks itu pula, nilai kepercayaan yang diberikan oleh sebuah keluarga, satu suku/kaum kepada tukang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang patut untuk dicermati. Proses pembangunan Rumah Gadang akan mengalami banyak kendala dan permasalahan apabila kepercayaan tersebut sulit untuk terwujud. Profesionalisme tukang Rumah Gadang Minangkabau diisyaratkan oleh ungkapan berikut :

Sapueh batimbang kato, lah bulek jantuang ka kalupak, bulek etoangan dek mupakaik, mako di cari urang tukang. Aluran diri urang tukang. Lah tibo di hari nan di bilang, dipadan nan baukua, lalu bakameh hanyo lai, dicukuikan alaik jo pakakeh, dicari hari nan elok, dicaliak kutiko limo, dipandang kutiko tujuh, galah salapan mangatoan, lalu dimulai bakarajo, dimulai bacacak paek, satokok pahek babunyi, sudah pahatan kasadonyo, duo tigo katam ditulak, lah data rasuak jo jariau, manggaratiah bunyi panokok, tandolah sudah atok lakek.

(Sepuas bertimbang kata, sudah bulat jantung ke kelopak, bulat hitungan oleh mufakat, maka dicari orang tukang. Sudah tiba di hari yang dibilang, dipadan yang berukur, lalu berkemas hanya lagi, dicukupkan alat dengan perkakas, , dicari hari yang elok, dicari ketika lima, dipandang ketika

tujuh, galah delapan mengatakan, lalu dimula bekerja, dimulai memahat, sepukul pahat berbunyi, siap pahatan emuanya, dua tiga ketam ditolak, sudah datar rasuk dengan jariau, manggaratiah bunyi pemukul, tanda sudah atap terpasang).

Sebagaimana ditulis Hasanudin,³⁷ setiap elemen Rumah Gadang memiliki makna simbolis dan filosofis. Demikian pula elemen-elemen Rumah Gadang Sumpur, juga kaya dengan simbol dan nilai-nilai filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau yang diam serta menetap di nagari ini. Dalam *pidato adat* ketika mendirikan atau menaiki Rumah Gadang baru lazim didengar ungkapan-ungkapan sebagai berikut.

*Rumah gadang basa batuah,
Tiangnyo banamo kato hakikat,
Pintunyo banamo dalil kiasan,
Banduenyo sambah manyambah,
Bajanjang naiak batanggo turun,
Dindiangnyo panutuik malu,
Biliaknyo aluang bunian.*

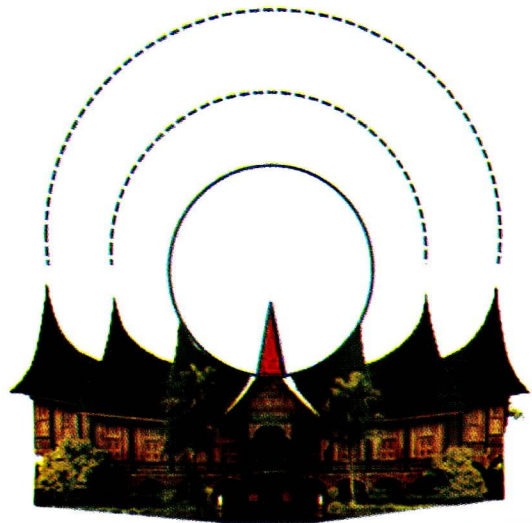
(Rumah gedang besar bertuah,
Tiangnya bernama kata hakikat,
Pintunya bernama dalil kiasan,
Bandulnya sembah menyembah,
Berjenjang naik bertangga turun,
Dindingnya penutup malu,
Biliknya *alung bunian*).

Oleh karena itu, berarti Rumah Gadang masyarakat Nagari Sumpur merupakan rumah yang *basa*, besar dan sakral. Setiap tiang Rumah Gadang Sumpur mengandung makna yang dalam, misalnya terkait dengan hakikat kekuatan, keteguhan dan kekokohan. Pintu Rumah Gadang (sistem buka-tutup, masuk-keluar) juga mengandung makna simbolik, demikian pula bandul Rumah Gadang yang menyiratkan berlangsungnya proses komunikasi dan interaksi secara dewasa dan beradab. Tangga Rumah Gadang bermakna luas terkait dengan keberlanjutan dinamika dan dialektika yang bersifat hirarkhis pada aspek kepemimpinan suku/kaum. Dinding Rumah Gadang merupakan simbol tertutupnya malu dan terpeliharanya setiap urusan yang bersifat privativ dari anggota keluarga, sementara melalui bilik-bilik Rumah Gadang mengemuka makna dan pesan moral pentingnya kehati-hatian para penghuni rumah dalam menyimpan harta yang berharga.

³⁷ Lebih lanjut baca Hasanudin (2012). *Nilai Sosial Budaya Rumah Gadang Minangkabau*. Padang: Makalah pada Rapat Penyusunan Program Kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat, di Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Senin 5 November 2012.)

Hasanudin (2012) juga menjelaskan perihal elemen lain yang ada pada sebuah Rumah Gadang, yaitu sebagai berikut:

- 1. *Gonjong*: *gonjong tunggal* (atap serambi) yang mengandung makna terbangunnya hubungan vertikal antara makhluk dengan khalik. Gonjong kiri-kanan yang bila diteruskan akan membentuk lingkaran-lingkaran yang mengandung makna keseimbangan (harmoni) mikrokosmos-makrokosmos. Sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 32. Simbol hubungan vertikal religious dan keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos pada *Rumah Gadang*

- 2. *Lanjar* (pilar rumah gadang yang ideal adalah lima baris sehingga membentuk empat lanjar), mengandung makna ruang (berbatas, berskala, dan proporsionalitas).

lanjar 1	bilik	bilik	bilik	bilik	bilik
lanjar 2					
lanjar 3					
Lanjar 4					

3. *Biliak* atau kamar bermakna ruang privasi, terbatas, dan khusus.
4. *Anjuang* (koto piliang) sebagai tempat terhormat bagi orang yang menempatinnya, yakni para gadis dan ninik mamak.
5. *Dindiang* (dindiang ari pada kedua sisi) dengan bamboo beranyam dan berlapis (makna kekuatan pendinding malu); dinding tapi (depan belakang, bermakna ruang domestic dan ruang publik); salangko (dinding ruang atau bilik bermakna ruang privasi yang sangat khusus)
6. *Tanggo* bermakna hirarkhi, baik structural maupun fungsional.
7. *Rangkiang*, bermakna ekonomi dan sosial, sesuai dengan fungsinya sebagai tempat penyimpanan bahan pangan dalam jangka waktu tertentu.

Kaedah budaya Minangkabau berupaya membedakan antara individu dengan lembaga, dan masing-masing menempati ruang tertentu yang berbeda satu sama lain. Suatu lembaga merupakan kesatuan-kesatuan dalam berbagai tingkatan berdasarkan besaran unsur individu pembentuknya, baik berdasarkan keturunan maupun kediaman; sosial; dan atau usaha. Berdasarkan keturunan, ada lembaga-lembaga keluarga, lembaga-lembaga kaum, dan lembaga-lembaga suku. Berdasarkan wilayah kediaman, ada lembaga dusun atau kampung, *koto*, *nagari*, *luhak* dan *rantau*, alam Minangkabau, dan dunia terkembang (alam global). Demikian pula, berdasarkan usaha, ada usaha mandiri individual (menghasilkan harta pencaharian), usaha kelompok kerabat terbatas (membuahkan harta pusaka rendah), dan usaha kelompok kerabat turun temurun (membuahkan harta pusaka tinggi). Penggabungan kelompok-kelompok lebih kecil dalam membentuk kelompok lebih besar tidak serta merta meleburkan identitas kedirian masing-masing, tetapi diikat oleh hukum-hukum keseimbangan yang dinamis.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau dianalogikan dengan kehidupan di Rumah Gadang yang memiliki bilik-bilik atau kamar-kamar privasi, memiliki *lanjar satu* tempat anggota satu bilik bercengkrama di luar bilik; *lanjar dua* tempat warga bilik-warga bilik satu *Rumah Gadang* saling berinteraksi sesamanya; dan memiliki *lanjar tiga* tempat warga *Rumah Gadang* bersangkutan berinteraksi dengan kerabat dekat yang berbeda *Rumah Gadang*; memiliki *lanjar empat* atau *surambi* 'serambi' untuk berinteraksi dengan tamu; serta memiliki halaman dan pamedanan sebagai tempat berinteraksi secara sosiokultural lebih luas dengan warga kampung atau *nagari*. Demikian pula di tengah masyarakat Nagari Sumpur, mengacu pada konsep adat Minangkabau, dikenal adanya konsep *biliak ketek* 'bilik kecil' dan *biliak gadang* 'bilik besar', atau konsep *biliak awak* 'bilik kita' dan *biliak urang* 'bilik orang'. *Biliak ketek* adalah ruang sosial tempat individu atau kelompok kecil bebas dengan eksistensi dan privasinya, yang tidak boleh dicampuri oleh individu atau kelompok lain tanpa hak. Selanjutnya, *biliak gadang* adalah ruang sosial yang menampung kepentingan bersama

individu-individu atau kelompok-kelompok dalam interaksi antar group dalam tataran kesederajatan.

Di Nagari Sumpur, tingkatan-tingkatan kelembagaan tersebut, dari yang terkecil (keluarga) sampai ke tingkat yang terluas (pemahaman terhadap alam Minangkabau, kehidupan berbangsa dan bermasyarakat secara global), menempati dan memiliki ruang-ruang tertentu dengan batas-batas yang jelas. Ruang yang ditempati oleh kelompok lebih luas disebut sebagai *biliak gadang* (bilik besar) dan ruang-ruang yang lebih kecil dari yang lebih luas disebut *biliak ketek* (bilik kecil). Setiap bilik memiliki otonomi dalam pengelolaan persoalan individu pemiliknya, baik dalam hal yang progresif (pemberdayaan potensi dan sumber daya) maupun yang negatif (penanganan aib, resolusi konflik, dan lain-lain). Persoalan-persoalan internal bilik harus diusahakan semampunya untuk dapat ditangani sendiri. Apabila suatu urusan tidak mampu diselesaikan oleh komunitas suatu *biliak ketek*, maka ia bisa membawanya ke dalam urusan bilik lebih besar, dalam garis yang sama. Dalam hal ini menjadi tabu untuk meminta bantuan dan menyampaikan kesukaran kepada pihak di luar batas *bilik ketek*. Hal itu disebut *maminta angok kalua badan* (meminta nafas keluar badan). Dengan kata lain, *biliak ketek* memiliki urusan sendiri yang tidak selalu dapat diketahui dan dicampuri oleh orang dari bilik lain, kecuali dalam hal yang berkaitan dengan urusan lintas ruang dalam *biliak gadang*.

Dalam kehidupan *biliak gadang*, *biliak ketek*-*biliak ketek* secara bertingkat dari bawah menjadi anak tangga menuju tingkatan di atasnya. Proses mobilisasi dari tangga lebih rendah menuju tangga yang lebih tinggi atau sebaliknya disebut *bajang niaiak batanggo turun* (berjenjang naik bertangga turun). Maknanya, seumpama ada persoalan dalam *biliak ketek*, maka persoalan itu akan dibawa ke *biliak* yang setingkat lebih besar. Bila pada *biliak* yang setingkat lebih besar persoalan itu dapat diselesaikan, maka proses *betanggo niaiak* itu berhenti sampai di situ, tetapi apabila hal itu tidak terpenuhi maka persoalan itu seterusnya akan dibawa ke bilik yang lebih besar lagi, demikian seterusnya. Proses *batanggo niaiak* seperti itu berlaku pula dalam penyaluran aspirasi, sesuatu *nan mambasuik dari bumi* (nan membesut dari bumi), mulai dari individu; keluarga; kaum; suku; dan terus ke *nagari* (*buttom up*). Sebaliknya, dalam hal sosialisasi kebijakan, sesuatu *nan titiak datang dari ateh* (titik datang dari atas) atau hasil kemufakatan di tingkat tertinggi, maka yang berlaku adalah *batanggo turun*, yaitu dari pucuk tertinggi (ranah sosial terluas atau *biliak* paling *gadang*) ke bilik kecil di bawahnya terus sampai ke bilik terkecil (*top down*).

Dalam realisasinya, apabila seseorang ingin menyampaikan keluhan, maka ia akan sampaikan kepada kerabat terdekat atau *mamaknya*. Bila kerabat dekat atau *mamaknya* tidak mampu memberikan solusi, maka kerabat terdekat itu yang akan menyampaikannya ke kerabat dalam bilik yang lebih besar, yaitu *penghulu*. Dalam

kaitan ini, penghulu-lah yang memutus perkara secara permusyawaratan, yang menjunjung tinggi alur dan patut berdasarkan kebenaran. Prinsip proporsionalitas dan kontekstualitas dipegang teguh, dengan ketentuan bahwa dalam setiap ruang atau bilik, kepentingan bersama yang lebih luas harus menjadi prioritas utama di atas kepentingan individual dan kelompok parsial. Hal itu tercermin pada *mamangan tagak bakaum mamaga kaum, tagak basuku mamaga suku, tagak banagari mamaga nagari, tagak babangso mamaga bangso* (tegak berkaum memagar kaum, tegak bersuku memagar suku, tegak bernagari memagar nagari, tegak berbangsa memagar bangsa). Artinya, dalam konteks lebih luas (konteks kebangsaan misalnya), maka kepentingan bersama yang lebih luas itu (bangsa) mesti ditempatkan di atas kepentingan kelompok-kelompok etnik.

Rumah Gadang Sumpur merupakan institusi pengontrol bagi terjaganya etika dan moral keluarga serta martabat perempuan. *Rumah Gadang* sebagai rumah kediaman keluarga didesain sedemikian rupa sehingga posisinya membelakangi atau setidaknya merusuki jalan, dan jika menghadap jalan, maka posisi tangganya adalah di sisi kiri dan kanan rumah dalam posisi menghadap jalan pula. Posisi seperti itu didesain agar aktivitas warga Rumah Gadang tersebut—yang terdiri atas perempuan dan kanak-kanak—tidak terlihat orang lain dari jalan. Demikian pula aturan-aturan untuk mengontrol perilaku perempuan agar tidak menjatuhkan dirinya ke dalam tindakan yang merendahkan diri dan keluarga komunalnya sendiri. Ajaran moral yang berfungsi sebagai alat kontrol itu adalah teks “*sumbang dan salah*”.

Rumah Gadang Sumpur dengan segala komponennya penduduknya, misalnya *lumbuang* atau *rangkiang*, mengandung nilai-nilai ekonomi (hemat dan cermat) serta solidaritas sosial. Sebagaimana dijelaskan bahwa *rangkiang* terdiri atas tiga jenis dengan fungsinya masing-masing, yakni: (a) *sitinjau lauik* beras untuk keluarga, khususnya untuk upacara; (b) *Sitangka lapa*, beras untuk desa miskin dan kelaparan; dan (c) *Sibayau-bayau*, beras untuk keperluan konsumsi sehari-hari.

Rumah Gadang yang dibangun oleh kaum yang mengikut sistem Kelasarsan Bodi Caniago akan berbeda dengan Rumah Gadang yang menerapkan Sistem kelarsan Koto Piliang.³⁸ Sebagai sebuah sistem sosial kemasyarakatan, Kelarsan Bodi Caniago disusun oleh Dt. Parpatiah Nan Sabatang, sementara Kelarsan Koto Piliang disusun

³⁸ Bustami (1979) menulis bahwa terdapat perbedaan bentuk dan tipe rumah adat Minangkabau yang ditentukan oleh kelarsan atau pola adat dan luhak atau wilayah. Secara keseluruhan rumah adat terdiri dari dua tipe, yaitu rumah adat Koto Piliang dan rumah adat Bodi Caniago. Rumah adat Koto Piliang disebut sebagai Rumah Gadang Garudo Tabang (Garuda Terbang) dengan ciri khas memiliki anjuang di kiri dan kanan bangunan rumah, sedangkan rumah adat Bodi Caniago disebut dengan nama Garudo Manyusukan (Garuda Mnyusukan) dengan ciri-ciri tidak memiliki anjuang. Apabila dilihat menurut luhak, maka rumah adat yang terdapat pada Luhak Tanah Datar disebut Gajag Maharam (Gajag Tidur) karena terlihat besar serta memiliki anjung. Rumah adat yang terdapat di Luhak Agam disebut Surambi Papek karena memiliki surambi yang terpotong pada bagian ujungnya. Rumah adat yang terdapat pada Luhak Limapuluh Koto disebut Rajo Babandiag karena rumah adat tersebut tampak seperti raja yang sedang berunding.

oleh Dt. Katumanguungan. Sistem Klarasan Bodi Caniago bersifat demokratis-*mambusek dari bumi* (membersit dari bumi) dan sistem Klarasan Koto Piliang lebih bersifat otokratis-*titiak dari ateh* (tetes dari atas). Oleh karena itu, kiranya perbedaan paham dan pemikiran yang kemudian terealisasi dalam dua sistem klarasan inilah juga yang berpengaruh kuat pada bentuk dan tipe Rumah Gadang yang ada di Minangkabau³⁹.

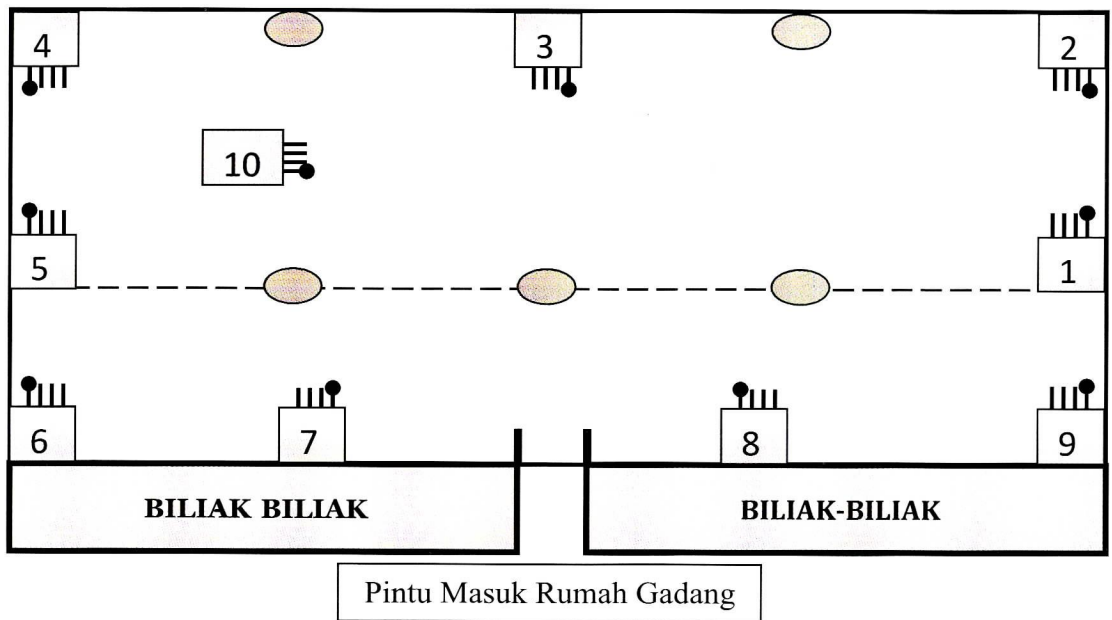
Di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar terdapat dua jenis Rumah Gadang, yaitu Rumah Gadang Baanjuang dan Rumah Gadang Biasa (tidak baanjuang). Dari keseluruhan Rumah Gadang Baanjuang yang ada di nagari terdapat sebutan lain⁴⁰ bagi salah satu Rumah Gadang yang sekarang ditempati oleh Buya Fikri sebagai pewaris Rumah Gadang, tepatnya berada di Jorong Nagari, yaitu disebut dengan Rumah Gadang Surambi Aceh. Penamaan tersebut kiranya lebih didasarkan pada terdapatnya beranda atau surambi yang berukuran relatif luas pada bagian depan Rumah Gadang.

Arifin (2006) menulis bahwa perbedaan antara Rumah Gadang Koto Piliang dan Bodi Caniago lebih mensymbolisasi politik sistem klarasan tersebut, berarti pola musyawarah dan pengambilan keputusan pun bisa tercermin dari Rumah Gadang tersebut. Cerminan pola musyawarah dan upaya pengambilan keputusan gaya Koto Piliang dan Bodi Caniago bisa dilihat dari bagaimana percaturan politik anak nagari tersebut⁴¹ diaktualisasikan di rumah gadang. Di nagari Bodi Caniago misalnya, ketika musyawarah yang melibatkan para penghulu seperti *batagak penghulu* dikenal adanya *duduak 9 batu* yaitu posisi-posisi duduk 9 kelompok penghulu, yaitu : (1) *Tiang Panjang*, (2) *Angku Kadi*, (3) *Jamba Kalimo*, (4) *Balai-Balai*, (5) *Pangka*, (6) *Belakang Pangka*, (7) *Pangka Garaman Kida*, (8) *Pangka Garaman Suok*, dan (9) *Belakang Tiang Panjang*. Skema posisi *duduak 9 batu* ini tergambar sebagai berikut :

³⁹ Ibenzani (1985) mengemukakan bahwa perbedaan tipe rumah adat Minangkabau ditentukan oleh, tiang, lantai dan ujuang bangunan rumah, sedangkan ciri-ciri lain tetap sama. Sebuah rumah adat minimal harus mempunyai lima ruang. Rumah adat Koto Piliang ditinggikan lantainya pada bagian ujung dan pangkal bangunan yang disebut dengan anjung, sedangkan rumah adat Bodi caniago tidak mempunyai anjung.

⁴⁰ Menurut Ismael (2007 : 88), rumah adat baanjuang (Rumah Gadang Baanjuang) adalah rumah adat kaum yang digunakan oleh keluarga penghulu pucuk yang memimpin suku dalam pola adat Koto Piliang, sedangkan rumah adat tidak baanjuang (Rumah Gadang Biasa) adalah rumah adat penghulu andiko yang memimpin kaum. Anjuang berfungsi sebagai tempat tidur, tempat bermain anak-anak serta tempat duduk penghulu puduk dalam upacara adat.

⁴¹ Zainal Arifin. 2006. Rumah Gadang; Arena Percaturan Politik Anak Nagari. Padang (Makalah pada kegiatan seminar "Rumah Gadang Sebagai Aset Budaya Minangkabau" yang diadakan oleh Museum Adityawarman Sumatera Barat pada tanggal 2 Agustus 2006.



Bagan 3. Posisi Duduk 9 Batu dalam Acara *Batagak Penghulu* di Rumah Gadang

Tiang Panjang. Menandai posisi pemimpin para penghulu yang diundang untuk memusyawarahkan prosesi *batagak penghulu* tersebut. Sebagai pemimpin para undangan, maka dalam *batagak penghulu* ini posisi *tiang panjang* lah yang didudukkan atau diposisikan terlebih dahulu, dan posisi-posisi berikutnya akan mengikuti posisi *tiang panjang* ini. Dalam musyawarah ini *tiang panjang* berfungsi sebagai tempat bagi *sipangka* (tuan rumah) untuk menyampaikan segala hal acara yang akan dan sedang dilakukan dalam prosesi *baralek* tersebut. *Angku Kadi*, yaitu posisi duduk yang ditempati oleh para ulama atau *angku* yang banyak mengerti tentang *syarak*. Fungsinya dalam musyawarah *batagak penghulu* tersebut adalah sebagai hakim dan penasehat sesuai dengan ketentuan *syara'*.

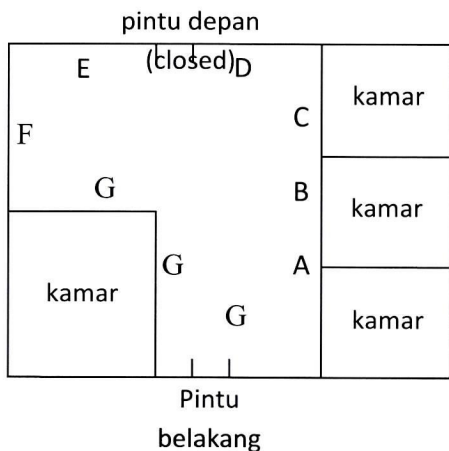
Jamba kalimo, atau sering juga disebut dengan istilah *mahkudum* yaitu posisi duduk para penghulu yang berfungsi sebagai hakim dan penasehat yang akan memutuskan agar perdebatan yang muncul dalam musyawarah nantinya sesuai dengan ketentuan adat. *Balai-balai*, yaitu posisi duduk para penghulu yang berfungsi sebagai penyambung lidah antara *undangan*, *tiang panjang* sebagai pemimpin sidang, dan *sipangka* sebagai tuan rumah. *Balai-balai* inilah yang akan menampung kritikan dari undangan dan menyampaikan kepada *tiang panjang*, untuk kemudian disampaikan kembali kepada *pangka*, atau sebaliknya. Karena tugasnya sebagai penyambung lidah, maka *balai-balai* ini juga sering disebut dengan istilah *manti barulang*.

Pangka, yaitu posisi duduk para penghulu yang menjadi tuan rumah (*si-pangka*) sehingga sering juga disebut dengan istilah *si-pokok* atau yang mempunyai acara tersebut. *Balakang pangka*, yaitu posisi duduk para penghulu bertugas membantu *si-pangka* dan mengingatkan beliau apabila keluar dari ketentuan adat dan syarak. *Pangka garaman* (*pangka garaman suok* dan *pangka garaman kida*), yaitu posisi duduk para penghulu yang akan mengunyah-nguyah untuk kemudian memberi penilaian apakah pelaksanaan *alek* tersebut (mulai dari awal sampai acara ditutup) sudah sesuai atau belum dengan ketentuan adat dan syarak. Karena fungsinya ini, maka posisi *pangka garaman* ini juga sering disebut dengan istilah *tuan titah* atau orang yang “memberi penilaian”. Namun dalam melakukan penilaian tersebut, *pangka garaman* tidak bisa menyampaikan secara langsung, tetapi akan menyampaikannya kepada *tiang panjang* untuk kemudian disampaikan kepada *pangka*. Karena posisinya sebagai penilai maka biasanya akan diduduki oleh para penghulu *nan tuo diumua* dan *nan tuo dipangalaman*.

Belakang tiang panjang, yaitu posisi duduk para penghulu yang berfungsi sebagai orang yang akan membantu tugas *tiang panjang*, sekaligus mengingatkan apabila *tiang panjang* bertindak keluar dari ketentuan adat dan syarak. Karena dialah yang akan mengingatkan *tiang panjang* maka biasanya posisi ini biasanya akan diduduki oleh para penghulu *nan tuo diumua* dan *nan tuo dipangalaman*. Pitunggua, yaitu posisi duduk para penghulu yang menjadi panitia, yang mengatur serta yang menjadi moderator dalam acara tersebut.⁴²

Penggunaan pola *duduak 5 batu* ini juga teraplikasi dalam prosesi perkawinan yang memotong sapi atau kerbau (*baralek mambantai*) yang dilakukan di rumah BTN, serta dalam setiap musyawarah yang melibatkan beberapa orang penghulu baik musyawarah informal (adat) maupun musyawarah formal (nagari). Dalam prosesi *manjapuik marapulai* dalam prosesi perkawinan *baralek mambantai* misalnya, maka pintu bagian depan rumah tersebut akan ditutup dan pintu bagian belakang akan dibuka sehingga tamu harus masuk melalui pintu belakang. Adapun kelompok yang harus hadir dalam acara tersebut adalah: (A) *sipangka*, (B) *nan tuo di umua*, (C) *nan tuo di limbago*, (D) *nan tuo di limbago*, (E) *sialek*, (F) *labai*, dan (G) *mudo mata*, sehingga kalau kita skemakan akan terlihat seperti dalam gambar berikut :

⁴² Zainal menambahkan bahwa, khusus untuk posisi (6) *belakang pangka*, (7/8) *pangka garaman*, dan (9) *belakang tiang panjang*, karena posisi ini adalah yang akan membantu dan mengingatkan mereka yang menjadi menjabat posisi *pangka*, *tiang panjang*, dan *undangan*, maka biasanya posisi ini akan diduduki oleh para penghulu *nan tuo diumua* dan *nan tuo dipangalaman*. Sebagai panitia yang akan



Catatan :

- (A) *Sipangka* (keluarga *marapulai* sebagai tuan rumah)
- (B) *Nan tuo di umua*
- (C) *Nan tuo di limbago*
- (D) *Nan tuo di pusako*
- (E) *Sialek* (keluarga *anak daro*)
- (F) *Labai* (alim ulama)
- (G) *Mudo Mata* (anak kemenakan dan

Bagan 4
Posisi Duduk dalam Acara *Manjapuik Marapulai*

- (A)-*Sipangka* yaitu salah seorang *utan* yang ditunjuk untuk menerima pasambahan yang disampaikan oleh si alek atau keluarga *anak daro* nantinya).
- (B) -*Nan tuo di umua* yaitu mamak kontan dari pihak keluarga *marapulai* yang bertugas untuk mengatur penyediaan hidangan dan juga tempat duduk.
- (C) -*Nan tuo di limbago* yaitu *bapak tengah rumah* atau *urang sumando* dari pihak *marapulai* yang berfungsi sebagai tempat bertanya bagi pihak keluarga *marapulai* atau sering disebut dengan *maminta sifat*, apakah pihak *anak daro* sudah membawa persyaratan dan sudah bisa diizinkan untuk membawa *marapulai*.
- (D) -*Nan tuo di pusako* yaitu penghulu kaum dari pihak *marapulai* yang fungsinya sama dengan C.
- (E) -*Sialek* yaitu keluarga *anak daro* yang datang dan menyampaikan keinginannya untuk membawa *marapulai* kerumahnya.
- (F) -*Labai* yaitu alim ulama dari keluarga *marapulai* yang bertugas untuk membacakan do'a, dan memberikan nasehat bila terjadi perselisihan antara *sipangka* dan *sialek*.
- (G) -*Mudo mata* yaitu anggota laki-laki dari keluarga *sipangka* (keluarga *marapulai*).

mengatur dan menjadi moderator dalam acara tersebut maka diposisikan penghulu yang menjabat sebagai *putunggua* yang duduk di depan posisi *pangka* dan *balai-balai*. Apabila posisi *duduak 9 batu* ini kita pecah lagi sebenarnya terdiri dari 2 kelompok yaitu “kelompok inti” yang terdiri dari 5 posisi pertama, dan “kelompok pendukung” yang terdiri dari 4 posisi terakhir. Ke 5 posisi “kelompok inti” tersebut terdiri dari (1) *Tiang Panjang*, (2) *Angku Kadi*, (3) *Jamba Kalimo*, (4) *Balai-Balai*, (5) dan *Pangka*. Sementara 4 posisi “kelompok pendukung” tersebut adalah (1) *Belakang Pangka*, (2) *Pangka Garaman Kida*, (3) *Pangka Garaman Suok*, (4) dan *Belakang Tiang Panjang*.

4.2 Nilai Ragam Hias Rumah Gadang

Rumah Gadang di Nagari Sumpur sarat dengan simbol-simbol yang secara keseluruhan diartikulasikan melalui elemen-elemen penting seperti atap, dinding, gonjong, tiang dan ruang, lanjar, anjuang, tangga, lantai, serta ragam hias dan ukiran. Pembahasan tentang ukiran yang ada di Rumah Gadang Sumpur tidak terlepas dari kerangka pembicaraan luas terkait dengan seni arsitektur tradisional Minangkabau⁴³. Seni ukir merupakan seni yang bersifat kedaerahan yang turun temurun dari satu generasi ke negeri berikutnya. Seni seperti ini dinamakan seni tradisional. Menurut Suwaji Bastomi (1981/1982: 80), kata *tradisional* berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti 'pewarisan atau penurunan norma-norma dan adat istiadat'. Tradisi sifatnya turun temurun karena diberikan dari pihak orang tua kepada anaknya, dari mamak kepada kemenakan. Siapa yang pertama kali menciptakan seni ukir itu tidak pernah disebutkan, sehingga jelaslah bahwa seni ukir tradisional itu benar-benar bercorak kedaerahan.

Di samping seni tradisional, seni ukir juga dikenal sebagai seni klasik. Menurut Sukarman (1980:5) yang dimaksud dengan seni ukir klasik ialah pola-pola hias atau seni ukir yang berakar dari seni ukir tradisional yang telah mencapai puncak perkembangannya. Dengan kata lain, seni ukir klasik ialah sejenis seni yang mencapai puncak kesempurnaannya menurut ukuran tertentu ditinjau dari teknik dan artistiknya. Seni ukir tradisional klasik ini mencerminkan kehidupan masyarakat pada zamannya, menggambarkan pelambang, mengandung nilai-nilai filosofis dan makna yang dalam. Seni ukir yang dapat digolongkan tradisional klasik, umumnya masih dapat dinikmati pola-pola keindahannya sampai sekarang, yaitu nilai filosofis dan estetisnya tidak luntur oleh zaman. Sebagai contoh seni ukir klasik antara lain seni ukir Batak, seni ukir Toraja, seni ukir Jepara, seni ukir Bali, dan seni ukir Minangkabau.

Memahami seni ukir tradisional Minangkabau, dapat dilakukan dengan memahami terlebih dahulu konsep estetika yang terungkap pada pandangan hidup dan konsep budaya masyarakatnya yang bersumber pada tambo. Berdasarkan nama, bentuk, dan fungsi ukiran tradisional Minangkabau dapat dilihat nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam ukiran rumah gadang. Nilai-nilai filosofi yang dilihat didasarkan

⁴³ Menurut Soedarso (dalam Erizal, 1996:6) pengertian seni sebagai suatu kemahiran sesuai dengan kata *art* yang berasal dari perkataan *ars* yang berarti 'kemahiran'. Kata Latin itu masih mempunyai akar kata yang lebih lanjut *ar* yang artinya 'menyambung atau menghubungkan' antara yang satu dengan lainnya, sehingga tercipta suatu kesatuan yang menyenangkan'. Untuk pengertian kemahiran itu, bangsa Yunani Kuno memakai kata *techné* yang kini menjadi teknik. Selanjutnya, kata *ukir* atau ukiran menurut Suwaji Bastomi (1982: 1) berarti 'seni' atau 'seni pahat'. Hal ini sejalan dengan ensiklopedi Indonesia bagian 4 (1983:2295) bahwa ukiran berasal dari kata *ukir* yang berarti 'seni pahat'. Sedangkan kata *ukiran* (*carving*) berarti 'pahatan', juga dapat diartikan 'hiasan yang terukir', yaitu hasil seni rupa yang dikerjakan dengan proses pemahat.

atas bentuk, lambang, dan makna dari ukiran itu sendiri. Berikut ini akan diuraikan lambang dan makna ukiran yang banyak dijumpai pada Rumah Gadang Sumpur Kecamatan batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar.

-----Tidak semua jenis ukiran sebagaimana disebut⁴⁴ Mangkuto (pada bab III) terdapat pada Rumah Gadang di Nagari Sumpur. Di samping itu, di Nagari Sumpur ada kecenderungan satu bentuk ukiran yang terdapat pada satu Rumah Gadang tidak ditemukan pada Rumah Gadang yang lain. Menurut Dt. Basa Nan Tinggi, hal tersebut disebabkan oleh berbedanya watak, karakter dan perilaku pemilik satu Rumah Gadang⁴⁵ dengan Rumah Gadang yang lain di Sumpur pada zaman dahulu, yang kemudian dicirikan oleh motif ukiran Rumah Gadang Mereka. Pada zaman dahulu, sebelum membuat satu bentuk ukiran pada satu Rumah Gadang seluruh ninik mamak di Nagari Sumpur akan mengadakan musyawarah dan mufakat yang bertujuan menetapkan bentuk-bentuk ukiran yang akan dibuat pada satu Rumah Gadang. Hasil musyawarah dan mufakat tersebutlah, terutama dengan mempelajari watak, karakter dan perilaku anggota kaum yang memiliki Rumah Gadang tersebut, yang memutuskan bentuk-bentuk ukiran yang akan dibuat.

Berikut deskripsi singkat terkait dengan nilai budaya yang terdapat pada ukiran Rumah Gadang di Nagari Sumpur.

1. Ukiran *Saik Ajik/Galamai jo Buah Palo Babalah*

Motif ukiran *saik ajik* merupakan simbol pemahaman masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Sumpur, terhadap segala sesuatu yang menggunakan kata *ampek* (empat)—biasanya muncul dalam bentuk istilah dan ungkapan pendek namun memiliki makna yang dalam terkait dengan norma dan aturan, seperti *kato nan ampek* (kata yang empat), *sumando nan ampek* (semenda yang empat), *ndak tau jo ampek* (tidak tahu dengan empat) dan sebagainya. Istilah *kato nan ampek* mengacu pada aturan dan nilai etik dalam berlangsungnya proses komunikasi dan interaksi di tengah masyarakat Minangkabau. Penjabaran dari istilah tersebut adalah *kato mandata*, *kato manurun*, *kato mandaki* dan *kato malereang* (kata mendatar, kata menurun, kata mendaki dan kata melereng). Aturan dan nilai etik dalam berkomunikasi serta berinteraksi sebagaimana dimuat dalam istilah *kato nan ampek* merupakan standar moral-kultural Minangkabau yang mesti dipahami serta diterapkan secara baik oleh masyarakat Minangkabau,

⁴⁴ Zuriati. 2012. Corak Hiasan Ukiran Rumah Gadang. (Makalah pada Rapat Penyusunan Program Kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat, di Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Senin 5 November 2012.)

⁴⁵ Salah seorang pemuka adat (penghulu) di Jorong Nagari, Kenagarian Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan. Wawancara tanggal 22 November 2012.

khususnya oleh masyarakat Nagari Sumpur.

Istilah *sumando nan ampek* lazim digunakan untuk menyebut adanya empat pembagian orang semenda dalam struktur sosial budaya Minangkabau. Pembagian tersebut didasarkan pada watak dan perilaku orang semenda, yaitu *sumando lapiak buruak*, *sumando kacang miang*, *sumando langau ija*u dan *sumando niniak mamak* (semenda tikar buruk, semenda kacang bermiang, semenda lalat hijau dan semenda ninik mamak). Tiga istilah orang semenda yang ditulis di awal, yaitu *sumando lapiak buruak*, *sumando kacang miang* dan *sumando langau ija*u, merefleksikan sikap dan perilaku buruk—tidak baik dari orang semenda di Minangkabau, sehingga harus dijauhi. Sementara istilah orang semenda yang keempat, yaitu *sumando niniak mamak*, merupakan tipikal orang semenda di Minangkabau yang harus ditiru dan ditauladani.

Ungkapan *ndak tau jo ampek* berarti tidak mengerti dan memahami adanya nilai-nilai baik dalam konsep adat dan budaya Minangkabau yang mesti diikuti. Sebaliknya, ungkapan tersebut juga berarti terdapatnya nilai-nilai buruk dan tidak etis berdasarkan tatanan adat Minangkabau yang mesti dijauhi. Biasanya, seorang warga yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang bersifat mengikat tersebut; sesuatu yang baik dijauhi dan sesuatu yang buruk diikuti, akan disebut *ndak tau jo ampek*, baik dengan maksud mencerca maupun dengan nilat mengingatkan. *Ndak tau jo ampek* berarti tidak tahu adat, tidak beretika, tidak bermoral dan berakhlak berdasarkan konsep adat dan agama yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. *Ndak tau jo ampek* dapat juga dimaknai dengan tidak tahu hakekat diri berdasarkan prinsip ajaran agama Islam serta tidak paham tugas dan tanggung jawab secara tepat.

Motif ukiran saik ajik juga menyiratkan pesan moral budaya Minangkabau bahwa, jalinan silaturahmi antar penghuni Rumah Gadang dan antar warga masyarakat, harus tetap dijaga dan dipelihara. Pada praktik kehidupan keagamaan pesan moral untuk tetap menjaga jalinan silaturahmi tersebut disimbolkan dengan merapatnya bahu ketika shalat berjamaah—persis sama dengan lekat dan bersatunya beras pulut dan gula merah ketika berpadu menjadi ajik.

Sementara itu, motif ukiran buah palo babalah mengajarkan kepada masarakat Minangkabau umumnya dan masyarakat Nagari Sumpur khususnya, agar tidak terperdaya oleh rupa yang buruk, sehingga diperlakukan pula secara buruk, karena boleh jadi sesuatu yang terlihat buruk tersebut menyimpan serta mendatangkan banyak kebaikan. Buah pala yang buruk ternyata menyimpan isi yang bernilai baik bagi manusia. Oleh karena itu, meskipun terlihat buruk, perlakukanlah ia secara baik dan bijak. Demikian pula dalam kehidupan bermasyarakat, seorang warga dituntut untuk tidak cepat mengambil sikap dan keputusan ketika mencermati sesuatu yang tidak elok dipandang mata. Ketenangan dalam berfikir mesti tetap diupayakan sehingga sikap dan keputusan yang diambil tidak menyisakan penyesalan dikemudian hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada beberapa Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpur, motif ukiran *saik ajik jo buah palo babalah* (sayat ajik dan buah pala berbelah) terdapat pada tiang dan tersebar pada bahagian dinding Rumah Gadang. Meskipun fisik bangunan Rumah Gadang telah berusia lanjut, sehingga kekaburan semakin nyata, namun ukiran-ukiran tersebut masih dapat terlihat secara relatif jelas. Kesan bahwa ukiran tersebut adalah sesuatu yang unik dan indah masih sangat terasa. Ukiran penuh makna, sehingga asumsi pun muncul bahwa ukiran tersebut merupakan hasil karya para tukang ukir yang ahli dan pandai.

Dalam ungkapan adat ditegaskan bahwa, *rauik sudah tukang dibunuah, tak mungkin ditiru lai* (raut sudah, tukang dibunuh, tak mungkin ditiru lagi). Ungkapan ini menjadi isyarat bahwa sangat tidak mudah membuat ukiran yang ada di Rumah Gadang, termasuk ukiran bermotif *saik ajik jo buah palo babalah*. Lebih dari itu, ungkapan tersebut juga bermakna bahwa keahlian dalam membuat satu motif ukiran di Rumah Gadang jarang diwarisi di tengah masyarakat umum. Ukiran tersebut adalah sesuatu yang langka dan pembuat ukiran pun merupakan seorang yang memiliki kemampuan yang unik serta tidak dimiliki oleh banyak orang. Ketika sebuah motif ukiran terpatri secara baik dan tuntas dalam pemikiran seorang tukang ukir, maka segala bentuk gangguan fikiran lain mesti segera dibunuh dan dibuang, sehingga tidak ditemukan kerancuan pada hasil ukiran yang tercipta.



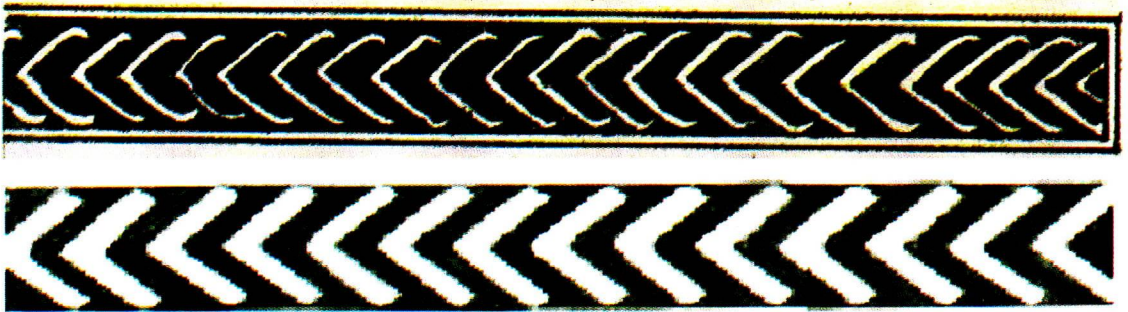
Gambar 33.
Motif Ukiran *saik ajik jo buah palo babalah*

2. Ukiran Bada Mudiak

Motif ukiran *bada mudiak* bercerita tentang eksistensi kepemimpinan *ninik mamak* di nagari, terutama dalam tugas dan fungsinya sebagai pengayom anak kemenakan anggota kaum yang dipimpin. Setiap *ninik mamak* diharapkan tidak bersikap serta bertindak secara sendiri-sendiri. Kalaupun sebuah keputusan ternyata diambil oleh seorang penghulu tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan para *ninik mamak* yang lain karena situasi dan kondisi tertentu, maka sayogianya keputusan tersebut didukung serta dipertanggungjawabkan oleh para *ninik mamak* di nagari secara

kesluruhan. Kenyataan tersebut mencerminkan seiya dan sekatanya para ninik mamak di nagari dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab, sekaligus merupakan manifestasi dari ungkapan *pangulu saandiko, tuah pangulu salingkuang alam* (penghulu seandika, tuah penghulu selingkung alam).

Melalui perilaku hidup *bada mudiak* diajarkan satu tata kehidupan masyarakat Minangkabau yang seiya sekata, rukun, serasi, satu arah dan satu tujuan. Satu tatanan masyarakat yang harmoni dalam pergerakan mencari kebaikan bersama serta dengan penuh kerelaan berbuat sesuai dengan kesanggupan. Kehidupan yang jauh dari sikap dan perilaku saling dengki dan hasut serta senantiasa mendahulukan kepentingan bersama. Apabila dipandang sebagai perseorangan mereka adalah satu individu yang memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan, namun ketika dilihat dalam satu kelompok mereka adalah satu kekuatan besar yang mampu menggapai setiap tujuan yang ditetapkan. Masyarakat Minangkabau yang hidup komunal serta terlepas dari paham individualistik yang selalu mendewakan kepentingan perseorangan.



Gambar 39. Motif hiasan pada *bada mudiak*

Melaui arsitektur *bada mudiak* juga diajarkan pentingnya kesadaran dari setiap indifidu Minangkabau bahwa kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat adalah syarat penting bagi terwujudnya kemaslahatan bersama. Apabila kerukunan tersebut tidak ada maka dapat dipastikan bahwa kabaikan yang diidamkan akan dirasakan oleh masyarakat juga akan sulit untuk terwujud. Konsekuensinya, masyarakat akan hidup dalam keterasingan meskipun tercatat sabagai satu kesatuan hidup yang berkelompok. Persoalan demi persoalan pun akan muncul serta sulit untuk diupayakan jalan keluar terbaiknya. Sebagaimanan ditemukan dalam ungkapan berikut :

Elok susun bada mudiak
Manyonsong aia saiyo sakato
Arah baririang samo saraso

Elok susun bada ke hulu
 Menyongsong air seiya sekata
 Arah beriring sama serasa

*Indak saikua nan manyalo.
Saiyo sakato bakayuah mudiak
Tuah di ateh nan sakato
Cilako kito basilang.*

Tidak seekor yang menyela
Seiya sekata berkayuh mudik
Tuah di atas yang sekata
Celaka kita bersengketa'

Oleh karena itu, pesan moral cultural sebagaimana terdapat pada motif ukiran *bada mudiak* 'teri ke hulu' perlu untuk disimak dan ditauladani dalam kehidupan masyarakat Minangkabau ke depan. Setiap individu Minangkabau harus menumbuhkembangkan semangat kebersamaan dan kekompakan. Sebaliknya, kehidupan yang mengabaikan nilai-nilai sebagaimana diisyaratkan oleh motif arsitektur *bada mudiak* adalah satu tatanan kehidupan yang terkondisi menuju kepunahan nilai-nilai luhur kebersamaan.

Dengan demikian, filosofi *bada mudiak* melambangkan kerukunan yang ditauladani oleh masyarakat Minangkabau, kehidupan yang *seiya sekata*, serta satu arah dan tujuan. Kehidupan yang bertolak belakang dengan falsafah *bada mudiak* tolak belakang dan berlainan arah tidak akan mendatangkan ketentraman *cilako kito basilang*. Dalam upacara batagak penghulu kesepakatan dan *seiya sekata* adalah azas utama dapat terlaksananya upacara. Ketika mempersiapkan upacara yang paling awal dilakukan ialah acara *babaua-baua*, yaitu mencari kesepakatan semua anak kemanakan dan semua anggota kaum didalam pasukuan. Apabila sudah ada kesepakatan, maka boleh dilanjutkan dengan acara *babaua-baua* selanjutnya. Jika terdapat satu orang saja yang tidak setuju acara selanjutnya tidak dapat dilaksanakan.

Apabila terjadi perbedaan pendapat atau berlainan pemikiran satu sama lain, mari kembali pada konsep semula seperti *bada mudiak* yang meyonson air jernih ke hulu. Sesuai ungkapan, *bilo kusuik dijuang baliak ka pangka* (bila kusut di ujung kembali ke pangkal), maka musyawarah dan mufakat merupakan keharusan yang mesti segera terwujud, sehingga kerumitan yang sedang ada pada satu urusan menemukan jalan keluar terbaik, tidak hanya bagi urusan tersebut, namun juga bagi mereka yang tersebut dalam urusan itu. Pentingnya musyawarah dan mufakat terlaksana secara baik dalam kehidupan masyarakat Minangkabau mengisyarat melalui ungkapan berikut :

Dicari kato nan sabuah, dicari rundiang nan sasuai, dibulekan aia ka pambuluah, dibulekan kato ka mufakat, elok ambiak jo hetongan, buruak buang jo paparan. Lah dapek kato nan sabuah, buleknyo pantang basandiang, kok picak pantang basuduik, tapauik makanan lantak, takuruang makanan kunci, bakato baiyo, bajalan bamulah, kato surang dibulati, kato basamo dipaiyokan, hasianyo data balantai papan, licin balantai kulik.

(Dicari kata yang sama, dicari rundingan yang *seiya*, dibulatkan air ke pembuluh, dibulatkan kata dengan mufakat, yang baik diambil dengan rundingan, yang buruk dibuang dengan paparan. Bila sudah dapat

rundingan yang seiya, dapat kata yang satu, bulat sudah boleh digelindingkan, tipis sudah boleh dilayangkan, bulat pantang bersegi, pipih pantang bersudut, terpaut makanan lantak, terkurung makanan kunci, berkata seiya, berjalan bemarkilah, kata seorang dibulati, kata bersama diperiyakan, datar berlantai papan, licin berlantai kulit).

Secara lahiriah, kehidupan ikan-ikan kecil (bada) yang dibincang, namun secara batiniah adalah kehidupan masyarakat Minangkabau yang ingin diwujutkan, yaitu satu tatanan kehidupan bermasyarakat yang senantiasa menjaga kekompakan dan kebersamaan. Pentingnya penanaman nilai-nilai kebersamaan tersebut dinilai tidak sekedar penting dimiliki masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupan yang sulit, namun juga dalam kehidupan yang senang dan bersukacita. Sebagaimana dipesankan oleh ungkapan adat, *hati gadang mambao hilang, hati ketek mambao rusuah* (hati besar membawa hilang, hati kecil membawa rusuh), masyarakat Minangkabau membutuhkan kekompakan dan kebersamaan yang aktif, baik dalam situasi sosial budaya yang sulit, amupu dalam keadaan kemasyarakatan yang bersukaria. Kekompakan dan kebersamaan tersebutlah yang akan mampu mengontrol dan mengampu setiap bentuk perilaku sosial budaya masyarakat, sehingga kesulitan tidak berujung petaka dan kegembiraan tidak berbuah tangis dan air mata. Nilai dan makna kebersamaan serta kekompakan itu pula kemudian yang terukir indah pada arsitektur Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpur, bercerita tentang satu produk seni kreatif yang kaya akan nilai keindahan, sekaligus mewejangkan nasehat-nasehat berharga bagi masyarakat nagari yang memiliki serta menjadi penghuni Rumah Gadang tersebut. Sebagaimana diisyaratkan oleh ungkapan-ungkapan berikut :

Rancak nian tampak di mato
Raso dibawa naiak pareso dibaو turun
Dilaia bada nan disabuik
Di bathin adat jo limbago
Kato bakieh rundiang bamisa
Adat dipakai baru
Baju dipakai usang
Lapuk-lapuk dikajangi
Usang-usang diperbarui
Baitu kulikaik cadiak pandai
Iduik di alam Minangkabau

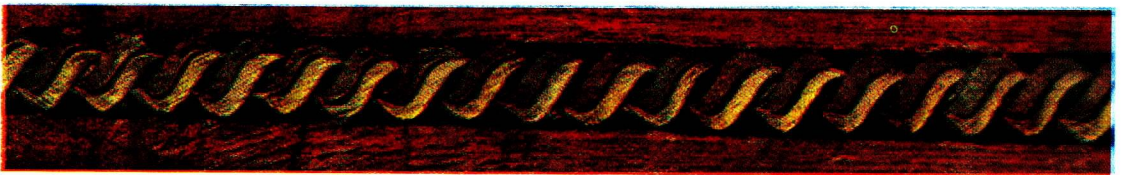
(Bagus benar tampak di mata
 Rasa dibawa naik-periksa dibawa turun
 Dilahir bada yang disebut
 Di batin adat dan lembaga
 Kata berkias runding bermisal
 Adat dipakai baru
 Baju dipakai usang
 Lepuk-lepuk diganti
 Usang-usang diperbarui
 Begitu kelakukan cerdas pandai
 Hidup di alam Minangkabau).

Jadi nilai-nilai filosofi yang terkandung pada motif ukiran bada mudiak adalah *saiyo sakato* 'seia sekata'.

3. Ukiran *Itiak Pulang Patang*

Itiak (itik) merupakan binatang peliharaan yang banyak dimiliki oleh masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, termasuk di Nagari Sumpur. Dewasa ini usaha beternak itik dinilai makin mampu menopang perekonomian masyarakat. Tidak hanya dagingnya, telur itik pun menjadi menu pilihan yang dianggap mampu menambah stamina bagi para petani sawah dan ladang, bahkan oleh para olahragawan dan pekerja kantor. *Kopi talua* (kopi telur) dan *teh talua* (teh telur) merupakan minuman yang banyak digemari, baik oleh para warga berusia muda maupun bagi mereka yang telah berusia lanjut. Bahkan kebiasaan duduk dan berdiskusi di kedai-kedai yang banyak terdapat di setiap daerah di Sumatera Barat terasa kurang apabila para pengunjunnya yang banyak terdiri dari laki-laki yang telah berkeluarga belum memesan kopi telur atau teh telur yang sebagian mereka khusus memesan telur itik.

Secara kasat mata terlihat kalau itik hidup secara bergerombol dan berjalan berarak sambil memperdengarkan suara yang riuh. Jarang terlihat seekor itik disisihkan oleh rombongannya atau dikeroyok secara bersama-sama. Para itik terlihat demikian kompak, baik dalam hal pergerakan tubuh ketika berjalan, maupun dalam kebiasaan mengeluarkan bunyi. Sebagai sebuah pengajaran, kenyataan tersebut kiranya menjadi positif untuk disimak, terutama dalam upaya mewujudkan masyarakat Minangkabau yang suka hidup rukun, damai, saling mengasihi, serta menghindarkan sikap saling mendahului. Kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau membutuhkan kebersamaan, *ka ilia sarangkuah dayuang*, *ka mudiak sahantak galah* (ke hilir serengkuh dayung, ke mudik sehantak galah), dalam artian mengedepankan kebersamaan serta mengabaikan perbedaan dan segala keterbatasan dalam menjaga keutuhan. Komitmen bersama dalam menuntaskan setiap urusan kemasyarakatan menjadi modal penting guna menjaga lestari nilai-nilai kolektifitas Masyarakat Minangkabau.



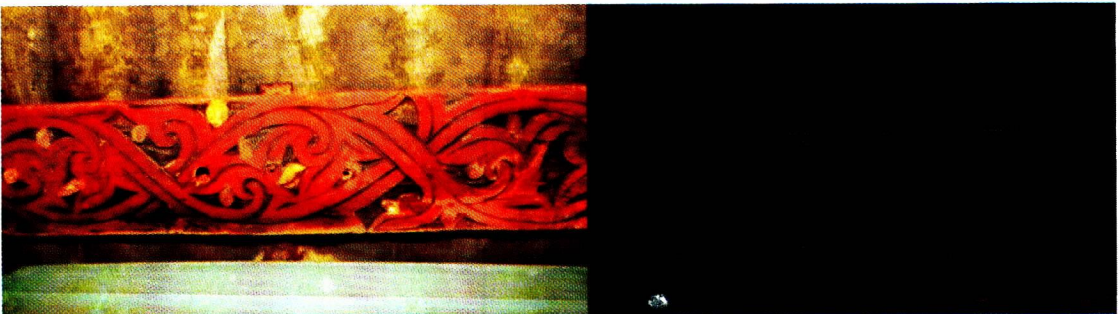
Gambar 35. Motif Ukiran *Itiak Pulang Patang*

Itik bisa jadi merupakan binatang yang lemah, karenanya secara alamiah mereka ditakdirkan hidup berkelompok atau bergerombol. Namun demikian, itik dinilai sebagai binatang yang kukuh dalam kebersamaannya. Kebiasaan itik mencari makan di air dan rawa, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri serta apabila berjalan terlihat begitu tertib dan tidak saling dahulu-mendahului merupakan pelajaran berharga yang harus dipraktikkan di tengah kehidupan bermasyarakat. Konsep hidup bersama dan

saling tolong-menolong sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat tradisional Minangkabau serta nilai-nilai kebersamaan tersebutlah yang penting untuk diidealisasi pada konteks kehidupan kekinian. Masyarakat tradisional Minangkabau terlihat seperti satu keluarga yang rukun. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan orang banyak difikirkan serta diputuskan secara bersama. Masyarakat yang hidup layaknya segerombol itik yang apabila ditelusuri dalam ungkapan Minangkabau berbunyi, *tatungkuik samo makan tanah, tatingadah samo minum ambun, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, kok bukik timbunan kabuki, kok lurah timbunan sarok* (tertelungkup sama makan tanah, tertengadah sama minum embun, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun, kalau bukit timbunan kabut, kalau lurah timbunan sampah).

Melalui kehidupan dan perilaku itik kiranya juga ditemukan hal-hal yang harusnya dihindari oleh warga masyarakat. Kebiasaan mengeluarkan suara yang riuh sehingga bersifat mengganggu ketentraman dan ketenangan merupakan salah satu sikap yang perlu dijauhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada situasi dan kondisi tertentu keriangian merupakan penggembira dan penyemarak, namun pada situasi dan kondisi yang lain kiranya akan menimbulkan kegaduhan. Oleh karena itu, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang cenderung berubah merupakan sikap yang tidak dimiliki oleh itik. Di lain pihak, kebiasaan mencari makan di air dan rawa yang tidak selamanya bersih, sehingga terkadang melahirkan stigma kumuh terhadap itik, merupakan perilaku yang juga penting untuk disikapi bijak. Pada konteks kehidupan bermasyarakat, terutama mengacu pada aturan adat dan agama, jelas perilaku mencari rezki ditempat kumuh merupakan pilihan yang mesti dijauhkan. Namun demikian, terlepas dari perilaku negatif yang ternyata juga diperlihatkan oleh itik, nilai-nilai kekompakan dan kebersamaannya kemudian diadopsi menjadi salah satu motif ukiran yang kerap ditemukan di Rumah Gadang khususnya di Nagari Sumpur, yaitu motif ukiran *itiak pulang patang*.

4. Ukiran *Kaluak Paku*



Gambar 36. Motif ukiran *kaluak paku*

*Kaluak paku kacang balimbiang,
Tampuruang lenggang-lenggangan,
Baok manurun kasaruaso, tanam siriah jo ureknyo.
Anak dipangku kamanakan dibimbiang,
Urang kampuang dipatenggangan,
Tenggang nagari jan binaso,
Tenggang Sarato jo adatnyo.*

(Keluk pakis kacang belimbing,
Tempurung lenggang lenggangan,
Bawa menurun ke Saruaso,
Tanam sirih dengan uratnya.
Anak dipangku kemenakan dibimbing,
Orang kampung dipertenggangan,
Tenggang negeri jangan binasa).

Melalui pantun adat di atas terbentang nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang penting untuk dijadikan nasehat dan pengajaran, terutama oleh masyarakat Nagari sumpur. Nasehat dan pengajaran tersebut terutama ditujukan kepada setiap laki-laki yang dalam sistem sosial budaya Minangkabau memiliki dua status, peran dan fungsi, yaitu sebagai mamak dari para kemenakannya dan sebagai ayah di rumah kaum isterinya, yang dalam istilah lain juga dikenal dengan sebutan urang sumando. Dalam dualisme status, peran dan fungsi itulah setiap laki-laki Minangkabau harus menunjukkan identitas dan eksistensinya. Seorang laki-laki Minangkabau, apabila hanya mampu memerankan satu status dan fungsinya saja, misalnya hanya sebagai mamak atau hanya sebagai orang sumando, maka secara sosial budaya keberadaan laki-laki tersebut menjadi timpang dan tidak komprehensif. Konsekuensinya, kehidupan beradat dan berbudaya pun tidak akan berjalan secara baik, apakah itu mengacu pada aturan adat maupun ketika dikaitkan dengan hukum agama.

Kembali pada persoalan Rumah Gadang, motif ukiran *kaluak paku* melambangkan tanggung jawab setiap lelaki dewasa di Nagari Sumpur yang memiliki dua status, peran dan fungsi, yaitu sebagai ayah dari anak-anaknya dan sebagai mamak dari kemenakannya (anak-anak dari saudara perempuannya). Pertama sebagai ayah, setiap laki-laki dewasa tersebut mengemban kewajiban untuk memangku anak-anaknya sehingga mereka tumbuh dewasa dengan sehat dan sejahtera lahir maupun batin⁴⁶. Kedua, secara bersamaan setiap laki-laki tersebut adalah juga seorang mamak yang mesti pula membimbing kemenakannya sehingga menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab terhadap keluarga, kaum dan negerinya. Seorang mamak

⁴⁶ Dalam ungkapan adat dinyatakan bahwa “anak dipangku jo harato pancarian”. Ungkapan ini berarti bahwa secara materi setiap orang tua, terutama orang tua laki-laki, oleh ketentuan adat Minangkabau berkewajiban memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, yaitu dengan harta pencariannya dan bukan dengan harta kaum isterinya.

berkewajiban mendidik dan membina para kemenakannya sehingga mengenal dan memahami nilai dan aturan adat secara baik, termasuk memiliki kepatuhan terhadap aturan agama. Keharusan tersebut sejalan dengan ungkapan adat yang berbunyi, *iduik dikanduang adaik, mati dikanduang tanah* (hidup dikandung adat, mati dikandung tanah), yang bermakna bahwa, di dalam kehidupannya di dunia masyarakat Minangkabau terikat oleh norma dan aturan adat yang bersifat mengikat serta berkehendak untuk dipatuhi, sementara untuk kehidupan sesudah mati masyarakat Minangkabau dipandu oleh ketentuan agama yang juga bersifat mengikat serta menuntut untuk diataati.

Sesuai dengan nilai-nilai yang terimplikasi melalui sistem kekerabatan matrilineal sebagaimana dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, setiap anak dari saudara perempuan merupakan tanggung jawab saudara lelaki yang lazim disebut dan dipanggil dengan mamak. Tanggung jawab tersebut lebih kepada persoalan immateri, misalnya terkait pendidikan adat dan pola perilaku dalam kehidupan bersuku/berkaum maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, terutama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tradisional, apabila ditemukan perilaku kemenakan yang nyata-nyata bertentangan dengan ketentuan adat maupun hukum agama, maka yang akan beroleh malu pertama kali bukanlah orang tua dari si anak, namun adalah mamak dari si kemenakan. Secara spontanitas para warga akan bertanya, siapa mamak yang bertanggung jawab, mengajar dan mendidik, bukan siapa orang tua yang berkewajiban. Sehingga, pola hubungan antara mamak dan kemenakan, yang diantaranya berimplikasi pada persoalan peran dan fungsi di antara keduanya, betul-betul diatur dalam ketentuan adat dan budaya Minangkabau, meskipun pada konteks kehidupan kekinian terasa semakin rapuh. Sebagaimana dapat ditemukan melalui ungkapan adat berikut, yang secara implisit maupun eksplisit menggambarkan pola hubungan ideal antara mamak dan kemenakan di Minangkabau

*Kamanakan disambah batin,
Mamak manyambah batin,
Mamak badagiang taba,
Kamanakan bapisau tajam,
Tagang bajelo-jelo,
Kandua badantiang-dantiang,
Dilauik ikan kanai pukek,
Di rimbo punai mananguangkan.*

(Kemanakan disambah batin,
Mamak disambah lahir,
Mamak berdaging tebal,
Kemanakan berpisau tajam, tegang berjela-jela,
Kendur berdenting-denting,
Di laut ikan kena pukuk,
Di rimba punai yang menanggungkannya).

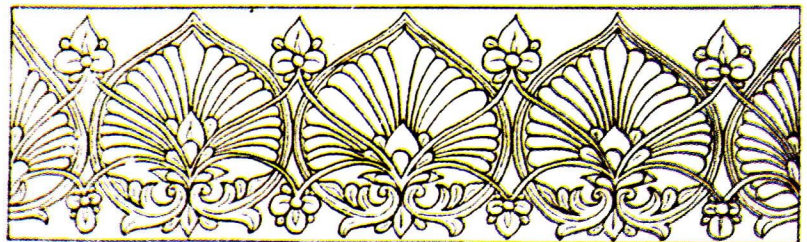
Nilai-nilai kepemimpinan ideal berdasarkan aturan adat dan budaya Minangkabau, terutama mengacu pada status, peran dan fungsi setiap laki-laki dewasa di Minangkabau, yaitu sebagai ayah dan sebagai mamak, di antaranya terefleksi pada motif ukiran *kaluak paku* yang dapat ditemukan pada Rumah Gadang Minangkabau, khususnya di Nagari Sumpur. Nilai-nilai kepemimpinan tersebutlah kiranya yang perlu terus dipahami secara baik oleh setiap laki-laki dewasa Minangkabau, meskipun telah hidup pada era keterbukaan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Secara ril, apabila Rumah Gadang Minangkabau masih memiliki motif ukiran *kaluak paku*, maka selama itu pula proses pewarisan nilai semestinya berjalan, sehingga ia tidak sekedar ukiran yang elok dipandang mata, namun juga berperan sebagai media pembelajaran nilai-nilai kepemimpinan di tengah masyarakat.

5. Ukiran *Siriah Basusun/Siriah Gadang*

Dalam beberapa literatur yang membahas arsitektur Rumah Gadang Minangkabau nama motif ukiran *sisiah basususun* lebih lazim dikenal dengan nama *siriah gadang*. Namun demikian dalam pembahasan ini digunakan kedua istilah tersebut, yaitu *sirih basusun/siriah gadang*, karena memang yang tampak nyata dalam praktik berkebudayaan masyarakat Minangkabau adalah susunan daun sirih yang diikat dan diatur rapi serta diletakkan dalam *carano* bersama beberapa kelengkapan adat yang lain seperti, pinang, sadah, dan gambir. Kelengkapan adat dalam *carano* kerap terlihat misalnya pada pelaksanaan prosesi helat perkawinan yang sedang digelar. Ketika pihak keluarga perempuan datang meminang ke rumah keluarga pihak laki-laki misalnya, maka *carano* berisi kelengkapannya merupakan salah satu prasarat yang mesti ada.



Gambar 37. Motif ukiran *siriah basusun/siriah gadang*



Secara tradisional, di samping menjadi salah satu kelengkapan isi *carano*, sirih merupakan salah satu tanaman obat. Masyarakat Minangkabau di banyak daerah juga memiliki kebiasaan mengunyah sirih, terutama dilakukan oleh kalangan ibu-ibu dewasa, sehingga tidak jarang di halaman penduduk terdapat tanaman sirih. Konon, kebiasaan mengunyah sirih tersebut baik untuk kesehatan mulut dan gigi. Berbagai bentuk kegiatan bernuansa adat yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau juga melibatkan kelengkapan sirih dalam *carano*. Sirih dan berbagai kelengkapan lain yang terdapat dalam *carano* merupakan simbol pembuka kegiatan bernuansa adat, misalnya sebelum perundingan dilakukan oleh dua belah pihak pada acara jamuan makan dan minum di suatu jamuan pesta perkawinan yang diselenggarakan secara adat.

Nilai budaya yang mencuat dari motif ukiran *siriah basusun* adalah pentingnya keteraturan dan kerapian, yang apabila dibawa pada konteks kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau berarti mengajarkan keteraturan dan kerapian. Lebih dari sekedar persoalan rupa dan bentuk, motif ukiran *siriah basusun* mengajarkan pentingnya keutuhan dan keterpaduan, yaitu disimbolkan oleh *siriah sakabek* (sirih seikat). Kehidupan bermasyarakat tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya keteraturan dan keterpaduan antar berbagai unsur yang ada. Kehidupan masyarakat bahkan akan jauh dari kenyamanan dan keharmonisan tanpa adanya keteraturan serta keterpaduan. Keteraturan dan keterpaduan merupakan refleksi kehidupan bermasyarakat dijalani oleh para warga yang mencintai keindahan, sekaligus mengedepankan nilai-nilai kolektifitas. Sebagaimana ditemukan dalam ungkapa adat berikut :

Sakabek bak siriah, (Seikat seperti sirih,
Sarumpun bak sarai, Serumpun bagai serai)

Pada tradisi lisan masyarakat Minangkabau, khususnya pada tuturan adat jenis alua pasambahan juga diulas terkait dengan persolan sirih. Ulasan tersebut berupaya menginformasikan banyak aspek terkait dengan sirih yang ada dalam *carano*. Informasi tersebut dinilai penting untuk disampaikan oleh perwakilan satu pihak kepada perwakilan dari pihak lain yang terlibat dalam *baalua bapasambahan* (beralur berperseambahan; berunding). Informasi terkait dengan sirih tersebut sekaligus menguatkan bahwa secara substatif nilai dan rencana yang ingin direalisasikan adalah sesuatu hal yang penting dan bermakna, yang disimbolkan dengan sirih pilihan dengan segala kelebihanannya. Konsekuensinya adalah pihak lain yang terlibat dengan persolan penting dan bermakna tersebut memahami secara baik dan serius, serta memberikan respon yang terbaik pula menurut aturan adat. Ungkapan dalam *bapasambahan* tersebut disampaikan oleh pihak yang memulai perundingan, yaitu sebagai berikut :

Lorong kapado siriahnyo,
Siriahnyo udang tampuak hari,
Tampuaknyo bak kuku balam,

*Dimakan sahalai manih,
Buahnyo jarang basuo,
Batang diambiak katinaman,
Sabulan dalam gulungan,
Usahkan layua batambah hiduik.
Kok banyak bana siriah di balai
Sado iko dalam carano*

(Terkait kepada sirihnya,
Sirihnya udang tampuk hari,
Tampuknyo bak kuku balam,
Dimakan sahalai manis,
Buahnya jarang basua,
Batang diambil untuk tanaman,
Sebulan dalam gulungan,
Usahkan busuk bertambah hidup
Walau banyak benar sirih di balai
Sebanyak ini dalam *carano*).

Nilai budaya lainnya yang bisa dipetik dari motif ukiran *siriah basusun* adalah, pentingnya bersikap dan berperilaku mulia serta mampu memuliyakan pihak lain, sekaligus perlunya hidup terhormat serta mampu pula menghormati pihak lain. Sikap dan perilaku mulia serta terhormat adalah salah satu kunci sukses dalam berkomunikasi serta berinteraksi di tengah kehidupan bermasyarakat. Sebagai sebuah karakter, sikap dan perilaku mulia serta terhormat juga mampu mengundang berbagai bentuk kebaikan dan kemudahan dalam berurusan. Lebih dari itu, kebiasaan dan kesanggupan untuk memuliyakan serta menghormati orang lain merupakan pakaian setiap pribadi Minangkabau yang mampu memahami hakekat nilai dan norma adat secara baik. Secara substantif, orang yang beradat adalah dia yang berakhlak mulia serta mampu memuliyakan orang lain. Demikian pula halnya, masyarakat yang beradat adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemuliyaaan dan kehormatan.

Motif ukiran *siriah basusun* telah mengajarkan pentingnya keteraturan, kerapian, keterpaduan, kemuliyaaan serta kehormatan dalam praktik berkebudayaan masyarakat Minangkabau. Motif ukiran itu pula yang kerap tampak menghiasi fisik Rumah Gadang yang ada di Minangkabau, khususnya di Nagari Sumpur. Tentunya, motif ukiran tersebut akan sekedar menyajikan persolan keunikan dan keindahan apabila nilai dan makna budaya yang melekat padanya tidak diungkap dan diwariskan kepada generasi penerus kebudayaan Minangkabau secara berkelanjutan. Apabila proses pewarisan nilai budaya terhenti, maka *siriah basusun* akan tinggal sebatas pelengkap isi *carano* dalam banyak kegiatan bernuansa adat, atau sebatas melekat pada bangunan fisik

Rumah Gadang, namun akan jauh dari perilaku keseharian generasi penerus Minangkabau.

6. Ukiran *Aka Cino*

Sikap ulet dan tangguh dalam menjalani kehidupan sesulit apapun merupakan refleksi nilai sosial budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat pada motif ukiran *aka cino*. Secara etimologi kata *aka* bagi masyarakat Minangkabau dapat berarti *akar*, yang mengacu pada akar tumbuhan, serta dapat bermakna akal fikiran. Kedua arti tersebut, baik *aka* sebagai akar tumbuhan maupun *aka* sebagai akal fikiran, sesungguhnya juga bisa dilihat dalam fungsinya yang sama dan sepadan, yaitu sebuah proses yang ditandai oleh pergerakan dari satu titik menuju titik-titik yang lain secara kontinyu. Proses pergerakan akar tumbuhan adalah dalam tujuan makin mengokohkan posisi berdiri dari tumbuhan tersebut, sekaligus mencari sumber makanan baru yang lebih baik. Selanjutnya, proses pergerakan akal fikiran adalah dalam upaya menemukan ide dan gagasan baru, yang minimal kemamfaatan dari ide dan gagasan tersebut dapat dinikmati oleh si pemilik ide dan gagasan.

Sejarah mencatat kalau masyarakat Minangkabau adalah satu etnik yang suka bergerak-berproses, meninggalkan satu titik diam serta menuju titik diam yang lain. Kebiasaan tersebut lazim dikenal dengan merantau. Aktifitas merantau sebagaimana banyak dilakukan oleh warga masyarakat Minangkabau adalah dalam upaya merubah serta memperbaiki tingkat kesejahteraan sosial, budaya dan ekonomi. Apabila kehidupan di kampung halaman tidak lagi menjanjikan baik dalam aspek perbaikan ekonomi ataupun disebabkan oleh tekanan sosial budaya, maka seorang indifidu Minangkabau akan memilih untuk pergi ke negeri orang serta hidup sebagai seorang perantau dengan berbagai bidang kehidupan yang digeluti. Falsafah hidup masyarakat Minangkabau juga berupaya mendorong warganya untuk pergi merantau ke negeri orang, sebagaimana terdapat pada dua pantun berikut :

<i>Karatau madang di hulu</i>	(Keratau madang di hulu,
<i>Babuah babungo balun</i>	<i>Berbuah berbunga belum</i>
<i>Marantau bujang dahulu,</i>	<i>Merantau bujang dahulu</i>
<i>Di kampuang baguno balun</i>	Di rumah berguna belum)

Cubadak tumbuhan sabariah	(Cempedak tumbuh sebaris
Di bawah jaguang rang tugakan	Di bawah jagung orang tugalkan
Sayang jo anak dipatangih	Sayang dengan anak di buat menangis
Ibo jo kampuang ditinggalkan	Hiba dengan kampung ditinggalkan)

Nilai-nilai sebagaimana terdapat pada dua pantun di atas benar-benar telah mampu

memotivasi banyak warga Minangkabau untuk pergi merantau. Pada pantun pertama, kenyataan bahwa keberadaan serta kehidupan di kampung halaman belumlah bersifat fungsional, baik karena disebabkan oleh faktor usia yang masih terlalu muda, maupun karena keterbatasan ilmu pengetahuan serta pengalaman, telah menjadi dasar kuat bagi seorang pribadi Minangkabau untuk pergi merantau. Pada pantun kedua, setiap pribadi Minangkabau dituntut untuk menunjukkan darma baktinya terhadap kampung halaman, baik secara moril maupun secara materi. Secara eksplisit dinyatakan bahwa, rasa sayang kepada anak dapat ditunjukkan dengan berbagai upaya yang menyebabkan anak tersebut menangis, serta rasa hiba terhadap kampung halaman dapat dibuktikan dengan pergi ke negeri orang-meninggalkan kampung halaman tersebut. Terkesan aneh memang, namun demikianlah ajaran nilai sosial budaya kepada para warga Minangkabau, bahwa perubahan dan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan mesti dilakukan meskipun harus berpisah dengan mereka yang amat dikasihi. Di samping itu Kebiasaan merantau sebagaimana dimiliki oleh masyarakat Minangkabau merupakan cara hidup yang telah diwarisi secara turun temurun. Tidak hanya untuk tujuan mencari rezeki, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga ataupun dalam keikutsertaan membangun kampung halaman, namun juga untuk tujuan menimba ilmu pengetahuan.

Kembali pada persolan motif ukiran *aka cino* yang ada pada Rumah Gadang Minangkabau, kesan ganjil kembali muncul, kenapa ukiran tersebut bernama *aka cino* dan bukan *aka Minangkabau*. Ternyata, sejarah juga mencatat bahwa etnis Cina merupakan kelompok masyarakat yang terkenal ulet serta gigih dalam memperjuangkan hidup di negeri orang. Para warga beretnis Cina terkenal memiliki kemampuan berfikir yang baik serta memiliki kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi yang patut untuk ditauladani. Kenyataan tersebut kemudian menginspirasi masyarakat Minangkabau untuk membuat sebuah motif yang akan dilekatkan pada Rumah gadang mereka. Pilihan motif tersebut tentunya bukan tanpa alasan yang kuat, karena bersama pilihan motif terselip pesan moral kepada generasi penerus kebudayaan Minangkabau, yaitu satu generasi yang juga eksis dalam menjalani kehidupan, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Sebagaimana terdapat pada ungkapan berikut :

*Awa mulo maso dahulu, Cino nan jadi ukurannyo, aka labiah bicaro
tajam. Baguru barajo kamaso itu, dilukih papan nan sabilah, kiasan
pilin aka Cino*

(Awal mula masa dahulu, Cina yang menjadi ukurannya, akal lebih
bicara tajam. Berguru belajar ke masa itu, dilukis papan yang sebilah,
kiasan berpilin akar Cina).

Bangsa Cina merupakan kelompok etnis yang suka hidup merantau ke berbagai

negara lain. Mereka gigih dan ulet dalam menjalani hidup, baik sebagai pedagang, maupun sebagai pekerja pada berbagai bidang kehidupan. Kenyataan tersebutlah kemudian yang disepadankan oleh masyarakat Minangkabau tempo dulu dengan kondisi akar tumbuhan yang merambat dan saling berhubungan-berjalin satu sama lain. Meskipun jalinan akar tumbuhan tersebut telah menjalar kemana-mana namun tidak pernah terputus dengan akar umbinya. Demikianlah kehidupan warga Etnis Cina, walaupun mereka sudah merantau jauh namun mereka tidak lupa dengan akar budaya, bangsa dan bahasa mereka.

Ajaran nilai kehidupan yang ulet dan tangguh sebagaimana disampaikan oleh motif ukiran *aka cino* kiranya juga sepadan dengan pesan Rasulullah Muhammad SAW, yaitu 'tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina dan tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat. Rasulullah menyampaikan pentingnya hidup berilmu pengetahuan, sehingga walaupun harus menempuh jarak yang jauh tetap harus dilakukan upaya menimba ilmu pengetahuan. Kegiatan mencari dan menuntut ilmu juga tidak ada batasnya, yaitu mulai dari saat manusia tersebut masih berada pada ayunan ketika bayi sampai saat manusia sudah berada di liang lahat. Jarak tempuh antara Arab Saudi dengan Cina sangatlah jauh, apalagi kalau tidak didukung oleh sarana transportasi yang baik sebagaimana pada zaman Rasulullah yang hanya mengandalkan unta. Rasulullah menyuruh menuntut ilmu ke negeri Cina, terutama mengingat pentingnya ilmu pengetahuan bagi mewujudkan kehidupan dunia dan akhirat yang bahagia.



Gambar 38. Motif ukiran *aka cino*

7. Ukiran *Lumuik Anyuik*

Mengambil pelajaran dari kondisi yang dialami oleh *lumuik anyuik* (lumut hanyut) kiranya memerlukan kesadaran bahwa kehidupan mesti dijalani secara baik serta dengan kesiapan fisik maupun mental dalam menghadapi setiap perubahan yang ada. Lumut adalah sejenis tumbuhan lemah yang kerap ditemukan hidup dengan menempel pada batu, kayu atau tanah tanpa memiliki pondasi tumbuh yang kuat. Kondisi tumbuh tersebut berubah sangat tidak menguntungkan bahkan menjadi fatal apabila tumbuhan lumut terlepas dari tempat tumbuhnya, apalagi setelah itu terbawa hanyut oleh air yang mengalir. Nasip buruk dapat dipastikan telah menunggu tumbuhan lumut. Kalaupun lumut hanyut tersangkut pada satu ranting kayu atau batu, maka dapat dipastikan kalau hubungan lumut dengan tempat tumbuhnya tidak akan berlangsung lama. Ranting kayu dan batu tersebut pun akan dia tinggalkan setelah arus yang lebih kuat akan kembali menghanyutkannya tanpa tujuan yang belum jelas, serta tanpa kepastian tempat yang kembali akan menjadi tempat tumbuhnya.

Di tengah kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau, terutama dengan memetik nilai-nilai pengajaran dari motif ukiran Rumah Gadang, maka ukiran *lumuik anyuik* menggambarkan kehidupan seseorang atau sekelompok orang yang hidup tanpa ketetapan, sehingga mesti dijauhkan. Pada konteks bahwa hidup lumut hanyut tidak pernah tetap pada satu tempat, maka apabila dibawa pada kehidupan seorang warga masyarakat, tentunya peran aktif dalam kehidupan bersama pun tidak kunjung tuntas. Kepercayaan masyarakat kepada seseorang yang hidup layaknya lumut hanyut pun sering ternodai, sehingga cenderung untuk diasingkan oleh sesama. Belum lagi satu amanah yang diberikan ditunaikan secara baik, maka perpindahan pun tidak dapat untuk dihindarkan. Sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan berikut:

*Iduik bak cando lumuik hanyuik,
Tumbuah manompang ka nan lain,
Tampek bagantuang indak ado,
Uang mamacik indak namuah,
Tarapung-apuang dibawa aia,
Antah dimalah muaronyo.*

(Hidup bagai seperti lumut hanyut,
Tumbuh menompang ke yang lain,
Tempat bergantung tidak ada,
Orang memegang tidak mau,
Terapung-apung dibawa air,
Entah dimanalah muaranya).

Gambar 39. Motif ukiran *lumuik anyuik*

Namun demikian, ada hal positif yang dapat dipetik dari kehidupan lumut hanyut, yaitu tumbuh serta mampu hidup pada sembarang tempat. Artinya, kemampuan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dimiliki oleh lumut hanyut secara baik. Lumut hanyut tumbuh disembarang tempat serta tidak membutuhkan tempat-tempat khusus. Apabila diadopsi ke dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dalam satu nagari misalnya, kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi sebagaimana dicontohkan oleh lumut hanyut kiranya patut untuk ditiru. Misalnya dalam konteks berusaha memenuhi kebutuhan hidup, seseorang yang berfikir layaknya lumut hanyut, tidak akan mempedulikan jenis dari bidang usaha yang digelutinya demi mempertahankan hidup. Se jauh tetap memperhatikan norma dan aturan sebagaimana ditetapkan oleh masyarakat nagari yang bersangkutan serta tidak bertentangan dengan hukum positif, maka tentu filosofi hidup layaknya lumut hanyut pantas untuk dicermati sebagai sesuatu yang positif. Sebagaimana juga diisyaratkan oleh ungkapan berikut :

<i>Cubolah tiru lumuik anyuik</i>	<i>(Cobalah tiru lumut hanyut,</i>
<i>Ambiak kasuri jo toladan,</i>	<i>Ambil kesuri dan tauladan,</i>
<i>Indak mamiliah tampaik singgah,</i>	<i>Tidak memilih tempat singgah,</i>
<i>Bia di rantiang kayu mati,</i>	<i>Biar di ranting kayu mati,</i>
<i>Bia di batu tengah lubuak,</i>	<i>Biar di batu tengah lubuk,</i>
<i>Dilamun ombak patang pagi ,</i>	<i>Dihempas ombak petang pagi,</i>
<i>Lumuik katatap tampak gagah,</i>	<i>Lumut akan tetap tampak gagah,</i>
<i>Bapantang lanyok dalam ombak,</i>	<i>Berpantang lenyap dalam ombak,</i>
<i>Konon kok riak nan malondo.</i>	<i>Konon hanya riak yang melanda).</i>

8. Ukiran *Ramo-ramo si Kumbang Jati jo Sikumbang Manih*

Dalam ungkapan yang utuh kata-kata *ramo-ramo sikumbang jati* (rama-rama sikumbang janti) terdapat pada pantun berikut :

<i>Ramo-ramo sikumbang jati,</i>	<i>(Rama-rama sikumbang janti,</i>
<i>Katik Endah pulang bakudo,</i>	<i>Katik Endah pulang berkuda,</i>
<i>Patah tumbuah hilang baganti,</i>	<i>Patah tumbuh hilang berganti,</i>
<i>Pusako lamo kan baitu juo.</i>	<i>Pusaka lama kan tetap begitu juga).</i>

Oleh karena itu, secara gambling dapat dimengerti bahwa persolan regenerasi merupan persolan penting yang mesti mendapat perhatian serius oleh masyarakat

Minangkabau secara umum. Apabila persolan regenerasi terabaikan oleh masyarakat Minangkabau, oleh anggota satu suku/kaum misalnya, maka berbagai persolan serius dapat dipastikan telah menunggu bagi eksistensi kaum tersebut di masa-masa yang akan datang. Pada aspek kepemimpinan dalam satu suku/kaum, sesuai dengan mekanisme sebagaimana diatur oleh ketentuan adat, apabila upaya-upaya untuk melahirkan generasi baru yang akan memimpin kaum tersebut tidak dilakukan maka jadilah kepemimpinan suku/kaum berada pada tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Betapa banyak ditemukan dalam kehidupan suku/kaum di Minangkabau sekarang, mereka dipimpin oleh seorang penghulu yang awam dengan pemahaman adat dan agama. Mereka terpaksa diangkat mejadi penghulu suku/kaum karena memang secara adat gelar terhormat tersebut harus segera dipikul dan memang kepada mereka lah turunnya.

Oleh karena itu, upacara batagak penghulu suku/kaum dalam satu nagari di Minangkabau belumlah cukup untuk diartikan sebagai satu proses generasi kepemimpinan yang layak dan baik apabila mereka yang gelar penghulunya diupacara adatkan ternyata tidak memiliki pemahaman yang baik tentang adat itu sendiri. Meskipun barangkali penghulu yang gelarnya diperhelatkan tersebut adalah berlatar belakang pejabat pada instansi/ lembaga pemerintahan, atau barangkali adalah mereka yang secara ekonomi memiliki modal yang kuat, namun tanpa penguasaan pengetahuan tentang adat dan agama yang memadai maka yang terjadi adalah satu pola kepemimpinan yang labil dan rapuh. Akibatnya, berbagai persolan yang muncul dalam kehidupan para anggota kaum yang mestinya terselesaikan dengan menerapkan aturan serta mekanisme adat justru akan semakin berat karena penghulu suku/kaum tersebut merasa enggan disebabkan ketidak mengertiannya.

Belajar pada motif ukiran *ramo-ramo skumbang janti*, mestinya proses regenerasi dalam struktur sosial budaya Minangkabau juga dikutkan dengan melakukan proses pewarisan nilai-nilai adat dan budaya secara berkelanjutan, terutama apabila yang diharapkan adalah tetap utuhnya pusaka adat dan alam Minangkabau. Sehingga, bersamaan dengan ketentuan dasar adat bahwa di Minangkabau *darah ayah turun ka anak, warih dijawek kamanakan, kato pusako bapakaikan* (darah ayah turun ke anak, waris diambil oleh kemenakan, kata pusaka dipakaikan), juga berimplikasi positif pada pentingnya proses pewarisan sistem nilai adat dan agama. Lebih dari itu, aturan nilai yang memuat bahwa, *kemenakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana, nan bana tagak sandirinyo* (kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke mufakat, mufakat beraja ke yang benar, yang benar berdiri dengan sendirinya), tidak sekedar selogan yang bersifat politis, namun juga sebagai acuan bagi pentingnya upaya-upaya pewarisan nilai-nilai adat dan budaya dalam struktur kepemimpinan adat yang bersifat hirarkis tersebut.



Gambar 40. Motif ukiran ramo-ramo sikumbang jati

Secara sederhana kata-kata *kambang manih* (kembang Manis) mengacu pada sekuntuk bunga mekar yang terlihat indah dipandang mata, sehingga mengundang decak kagum. Bentuk serta keindahan sekuntum bunga mekar tersebut kemudian menjadi salah satu motif ukiran pada Rumah Gadang. Oleh karena itu, nilai pertama yang layak dibincang adalah nilai keindahan, bahwa ketika mata memandang bangunan fisik Rumah Gadang, maka nuansa keindahan tersebut sayoginya dapat tersa dan dinikmati, sehingga menimbulkan kenyamanan. Bersamaan dengan itu, kepaiawaian dalam menjaga dan memelihara unsur keindahan tersebut adalah pesan moral lain yang ingin disampaikan, karena tentu banyak yang terpikat serta ingin memiliki *kambang manih*. Tanpa dijaga dan dirawat secara telaten dapat dipastikan kalau keindahan tersebut tidak akan bertahan lama, atau minimal akan mudah dicemari oleh hal-hal yang dapat merusak.

Motif ukiran sikambang manih melambangkan sikap yang sopan, santun, serta keramah tamahan dalam menerima dan menghargai setiap tamu yang datang berkunjung. Pesan moralnya berarti, setiap tamu yang datang berkunjung ke Rumah Gadang, baik karena tujuan baik maupun karena tujuan yang buruk, mesti dihaapi dengan hati yang lembut serta penuh tatakrama kesopanan. Harapannya adalah, apabila tamu tersebut berniat baik, maka kebaikan tersebut dapat dirasakan serta dinikmati tidak hanya oleh tamu namun juga oleh para penghuni Rumah Gadang. Selanjutnya, kalupun tamu yang datang berkunjung tersebut berniat buruk, maka semoga dengan kelambutan dan keramah tamahan tuan rumah di Rumah Gadang, niat yang buruk akan berubah serta berganti menjadi baik. Sebagaimana terdaat pada ungkapan berikut :

Tasabuik si kambang manih (Tersebut si kembang manis,

*Laia jo batin saukuran,
Hati suci muko nan janiah,
Janiah nan indak baukuran,
Panyapo dagang baru tibo,
Panyajuak hati nan samak ibo,
Putiah kapeh dapek दिलेक,
Putiah hati bakadaan.*

lahir dan batin seukuran,
Hati suci muka yang jernih,
Jernih yang tidak berukuran,
Penyapa dagang baru tiba,
Penyejuk hati yang semak hiba,
Putih kapas dapat dilihat,
Putih hati berkeadaan).

Bersikap ramah dan lemah lembut tidak hanya harus dipraktikkan di Rumah Gadang, yaitu oleh pihak tuan rumah kepada pihak tamu. Sikap tersebut mesti pula diperlihatkan oleh setiap anggota masyarakat di nagari serta di alam Minangkabau, terutama dalam konteks beromunikasi dan berinteraksi antar sesama. Bersikap lembut dan ramah adalah modal dasar dalam pergaulan, sekaligus merupan salah kunci sukses dalam keidupan bermasyarakat. Seseorang yang berhati lembut serta mampu bersikap ramah akan memiliki banyak teman serta akan mampu menikmati bahwa ehidupan adaah sesuatu yang indah dan ramah. Sebaliknya, seseorang yang berhati kasar serta tidak mampu berkomunikasi secara santun akan memiliki banyak musuh serta merasakan kehidupan sebagai sesuatu yang berat dan menghimpit.

Sebagaimana telah disinggung diawal, setiap orang akan terpikat dan berkecenderungan untuk memiliki sesuatu yang indah. Layaknya sekuntum bunga yang mekar, maka setiap mata yang memandang akan tertarik serta terpanggil untuk segera menyentuh dan memiliki. Oleh karena itu, dibutuhkan kehati-hatian yang lebih dalam menjaga serta memelihara sesuatu yang indah agar tidak ternoda atau hilang dengan menyisakan penyesalan. Terkait dengan perilaku lembut serta kebiasaan untuk beramah tamah, baik ditunjukkan oleh penghuni Rumah Gadang maupun oleh warga masyarakat secara luas, maka tetap diperlukan control yang yang tepat. Tidak jarang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku lembut dan ramah yang kehilangan control jusru berakibat buruk bagi seseorang. Artinya, bersikap lembut memang disarankan, namun jangan kebablasan serta berperilaku ramah memang disuruh, namun mesti mampu dilakukan secara tepat dan proporsional.

9. Ukiran *Tantadu*

Melalui motif ukiran *tantadu* terselip pengajaran bagi manusia khsusnya masyarakat Minangkabau bahwa, diperlukan kehati-hatian serta kewaspadaan yang tinggi dalam menjalani aktifitas kehidupan. Kehati-hatian serta kewaspadaan tersebut tidak hanya ketika berhadapan dengan hal-hal yang secara kasat mata memang berbahaya, namun juga terhadap segala sesuatu yang terlihat menyenangkan. Pengajaran tersebut penting terutama mengingat bahwa di dalam kehidupan tidak selamanya ditemukan hal-hal yang sifatnya berbahaya sehingga menuntut

kewaspadaan, namun juga dihadapkan pada banyak hal yang kesannya terlihat menyenangkan, namun sesungguhnya berisi bahaya dan kesengsaraan. Bahkan tidak jarang dalam kehidupan masyarakat, seseorang beroleh kekecewaan dan kesengsaraan disebabkan oleh hal-hal yang pada mulanya dianggap akan memberikan keuntungan dan kesenangan. Sebaliknya, banyak hal yang pada mulanya dihindarkan karena dianggap akan mendatangkan kekesewaan dan mala petaka, justru berbuah kebaikan.

Pengajaran yang mesti dipetik melalui motif ukiran tantadu kiranya sejalan dengan ungkapan lain yang lazim dipakai dalam kehidupan keseharian masyarakat Minangkabau, yaitu *tagolek dinan data*, *takicuah dinan tarang*. Secara sederhana ungkapan ini diceritakan bahwa tanpa diduga serta diperhitungkan sebelumnya, seseorang mendapatkan kekecewaan dan musibah. Secara logika positif, tidak mungkin seseorang terjatuh di jalan datar (*tagolek dinan data*) dan mustahil seseorang tertipu di hari yang terang-benderang (*takicuah dinan tarang*). Namun pada kenyataannya sangat sering ditemukan seseorang yang mengeluh dan berhiba karena mengalami musibah disebabkan olah hal-hal yang justru diduganya akan memberikan kesenangan dan keuntungan. Oleh karena itu, kehati-hatian dan kewaspadaan juga sangat diperlukan dalam berhadapan dengan hal-hal yang secara kasaat mata sedang menjanjikan kesenangan, keuntungan ataupun kebaikan.

Secara kasatmata *tantadu* (ulat) yang sedang berjalan beriring terlihat indah dan harmonis. Tantadu bergerak perlahan secara apik dan sistematis, sehingga mengundang decak kagum, seakan ada yang mengatur perarakan tersebut secara lihai dan berwibawa. Indah, menarik dan unik, paling tidak demikian apresiasi yang layak diberikan ketika melihat dan mengamati *tantadu bararak*. Namun demikian, apabila dipelajari akibat demi akibat yang ditimbulkan dari *pararakan tantadu* tersebut, maka akan muncul kesimpulan lain. Pertama, *tantadu* adalah jenis ulat yang cukup berbahaya apabila bersentuhan dengan kulit. Dalam konteks lain *tantadu* adalah parasit bagi tumbuhan, karena kebiasaan tantadu memakan habis daun-daun yang menempel pada ranting-ranting tumbuhan. Oleh karena itu, setelah mempelajari kenyataan tersebut secara seksama, maka decak kagum karena melihat pararakan *tantadu* sayoginya tetap dibarengi oleh kehati-hatian serta kewaspadaan, baik terkait dengan upaya menjaga diri dari bahaya *tantadu* maupun dalam rangka melindungi tanaman dari akibat buruk yang ditimbulkannya.

Pada konteks kehidupan masyarakat Minangkabau dalam ranah sosial dan budaya kiranya pelajaran kewaspadaan dan kehati-hatian sebagaimana dipraktikkan terhadap tantadu relevan untuk diidealisisasi. Dinamika kehidupan yang terus berjalan dengan berbagai agenda perubahan dan perbaikan yang direncanakan tentunya membutuhkan kepekaan sosial budaya yang tinggi. Masyarakat Minangkabau tidak hanya terdiri dari orang-orang yang secara lahiriah maupun batiniah layak untuk diajak

berjalan seiring dan sejalan dalam suka maupun duka. Masyarakat Minangkabau juga disisipi oleh individu-individu yang patut diwaspadai karena watak dan kecenderungan perilaku yang diperlihatkannya dalam masyarakat. Watak dan kecenderungan perilaku negatif karena hidup serta menjalani kehidupan layaknya kehidupan *tantadu*.



Gambar 41. Motif ukiran *tantadu*

Secara alamiah, *tantadu* (ulat) memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya adalah dengan memakan daun-daun yang melekat pada ranting berbagai jenis tumbuhan atau menghisap sari bunga. Di lain pihak, tumbuhan juga memiliki kepentingan untuk melangsungkan hidupnya secara sempurna. Tidak elok kiranya apabila sebatang tumbuhan hidup tanpa helaian daun yang menghijau. Demikian pula halnya, tidak berarti kehidupan sekuntum bunga tanpa sari. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara keharusan bagi *tantadu* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kepentingan tumbuhan untuk hidup secara sempurna tanpa mendapat gangguan dari makhluk lain termasuk *tantadu*. Idealnya demikian, sehingga keharmonisan hidup terbina antara makhluk Tuhan berbeda jenis.

Pada realitasnya kebiasaan alamiah *tantadu* memakan helaian daun tumbuhan serta menghisap sari bunga menimbulkan kepuasaan bagi *tantadu* sementara pada sisi lain kesengsaraan bagi berbagai jenis tumbuhan termasuk bunga. Oleh karena itu, ketika ia menjadi motif ukiran pada Rumah Gadang (*tantadu maisok bungo*), kiranya terbentang pengajaran berharga bagi manusia bahwa, bersuka cita di atas penderitaan makhluk lain bukanlah perbuatan terpuji. Setiap kebahagiaan dan kebaikan yang diperjuangkan serta kemudian diperoleh oleh seseorang tidak boleh dengan mengorbankan kehidupan bahagia orang lain.

Gambar 42. Motif ukiran *tantado maisok bungo*

12. Ukiran *Jalo Taserak/Jarek Takambang*

*Bapikia baru mangko inggok,
Jarek sarupo jo jarami,
Ijuak jan disangko ndak basaga,
Lurah jan disanko ndak babatu.*

*Berfikir baru maka hinggap,
Jerat serupa dengan jerami,
Ijuk jangan disangka tidak bersaga,
Jurang jangan disangka tidak berbatu.*

Secara bahasa kata *jalo (jala)* mengacu pada alat yang biasanya dipakai oleh para nelayan untuk menangkap ikan. Alat tersebut terbuat dari tali nilon yang dianyam dengan menggunakan alat yang dibuat khusus dengan menggunakan bambu. Sebuah jala apabila ditebar oleh seorang nelayan dengan teknik tertentu akan belebar serta menyungkup permukaan air hingga ke dasar. Untuk memberati ujung-ujung jalinan tali nilon (ujung jala bagian bawah) biasanya digayutkan alat yang disebut bungkal yang terbuat dari kuningan, sehingga menyebabkan jala terbenam sampai pada dasar air. Ikan-ikan yang berada di wilayah sungkupan jala tersebut akan terperangkap serta tidak akan lepas lagi dari tangkapan nelayan. Ketipa jala tersebut diterik maka dia akan mengumpulkan bersama ikan-ikan yang tersangkut pada tali-tali nilon. Setelah mengumpulkan ikan-ikan yang berhasil dijala biasanya nelayan tersebut akan melakukan hal yang sama di daerah genangan air yang lain, demikian seterusnya sampai ikan yang terkumpul dirasa cukup.

Nilai yang dapat diambil dari motif ukiran *jalo taserak* adalah pentingnya kebersamaan yang kuat dalam menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Banyak sedikitnya ikan yang berhasil terjala amat tergantung pada kelihaian nelayan dalam menebar jala. Apabila tebaran jala baik, yang ditandai oleh luasnya area air yang berhasil didungkup, maka kemungkinan ikan yang berhasil dijala adalah lebih banyak. Demikian pula dalam kehidupan bermasyarakat, apabila kebersamaan terbina dengan baik, yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, maka berbagai rencana bersama yang terkerangka akan dapat dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya, dalam menjala ikan tidak boleh ada satu jalinan jala yang terputus, karena akan menjadi pintu untuk lepasnya ikan yang pada mulanya berhasil di jala. Pada kehidupan masyarakat juga demikian, mesti diupayakan tidak adanya unsur yang tidak terlibat secara baik, karena bisa jadi akan menjadi bumerang bagi terwujudnya keinginan bersama yang sedang direalisasikan. Oleh karena itu, harus diupayakan setiap lapisan masyarakat terlibat secara aktif dan bertanggung jawab.



Gambar 43. Motif ukiran jalo taserak/jarek takambang

Penting untuk diingat bahwa jala yang baru saja digunakan untuk menangkap ikan mesti segera dibersihkan serta dikeringkan. Apabila tidak, kotoran yang melekat pada jaring jala serta air yang menempel pada jaring akan berdampak pada melepuhnya jaring jala tersebut. Demikian pula halnya, apabila ada jaring yang terputus maka harus segera diganti. Terakhir, biasanya jaring jala tersebut akan digantungkan pada tempat khusus serta siap menunggu untuk digunakan kembali oleh pemiliknya. Bilai yang ada pada kegiatan pembersihan dan perbaikan jaring jala sayogianya juga diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Permasalahan demi permasalahan yang berakibat pada rusaknya hubungan baik antar perorangan dan antar kelompok di tengah masyarakat mesti segera diupayakan jalan penyelesaian terbaik. Apabila dibiarkan tanpa penyelesaian yang tuntas maka dapat saja keretakan hubungan baik tersebut menjadi bumerang dikemudian hari, tidak hanya bagi mereka yang bersengketa namun juga bagi masyarakat secara umum.

13. Ukiran Tupai Managun

*Baukia dijuang rasuk,
Banamo tupai panagun,
Baok bapikia sadang duduak,
Disingkok sado nan talamun.*

*Berukir diujung rasuak,
Banamo tupai managun,
Bawa berfikir ketika duduk,
Disingkap semua yang tertutup.*

Tupai adalah binatang yang terkenal sangat lihai dan cekatan. Kepiawaian tupai dapat diamati ketika melompat dari satu dahan menuju dahan yang lain dalam satu pohon atau dari satu pohon menuju pohon yang lain. Lompatan tersebut terlihat demikian lincah dan tepat sasaran, sehingga jarang sekali seekor tupai terlihat jatuh karena telah gagal melakukan lompatan. Saking lihai tupai dalam melompat, muncul dugaan kalau tidak ada satu ranting pun yang tidak layak untuk dihindari oleh tupai. Dengan demikian, nilai pertama yang dapat dipetik dari kehidupan tupai adalah pentingnya kesiapan serta kelincuhan dalam menghadapi tantangan hidup.

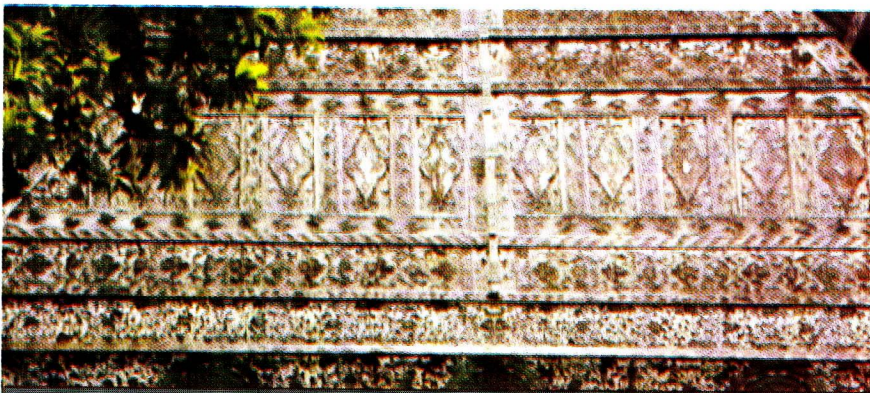
Masyarakat Minangkabau layak mengambil makna positif dari kehidupan tupai, bahwa menghadapi tantangan hidup harus dibekali dengan kegigihan dan kelincuhan dengan demikian harus dibekali dengan berbagai ilmu dan keterampilan. Penghulu diharapkan mahir dan lincah menggunakan kata-kata perbilangan adat dalam pasambahan. Biasanya penghulu yang baru dilantik dalam upacara batagak penghulu akan dilatih menggunakan kata-kata perbilangan adat dalam pasambahan. Latihan pasambahan ini masih dalam upacara batagak gala, diharapkan kepintaran dan kelincuhan para penghulu tersebut sepijar dan selincih tupai melompat.

Pertanyaannya kemudian, ternyata yang menjadi salah satu motif ukiran Rumah Gadang bukanlah tupai melompat tapi adalah *tupai managun*. Pilihan perilaku dalam kehidupan tupai tersebut tentunya bukan tanpa alasan yang kuat, apalagi kalau dikaitkan dengan kemungkinan ditransformasinya nilai motif ukiran tersebut ke tengah kehidupan masyarakat Minangkabau. Secara kasat mata, apalagi kalau dicermati secara teliti, seekor tupai akan terlihat managun sebelum melompat dari satu dahan menuju dahan yang lain. Dalam bahasa yang lebih mudah dipahami, seekor tupai akan diam sesaat sebelum melakukan lompatan. Perilaku tersebut kiranya dapat dipahami sebagai perwujudan kehati-hatian dari seekor tupai, yaitu dalam memastikan pentingnya melakukan lompatan serta perlunya menentukan tempat yang tepat untuk menjadi sasaran lompatan.

Oleh karena itu, ternyata kelihaian dan kelincuhan tupai dalam melompat ternyata juga dibarengi oleh ketenangan dalam membuat keputusan. Jadi, bukalah dengan ketergesa-gesaan lompatan demi lompatan tersebut dilakukan oleh seekor tupai, sehingga wajar setiap lompatan berhasil dilakukan tupai dengan baik. Nilai yang mungkin untuk diadopsi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau adalah, perlunya ketenangan hati, fikiran maupun perasaan dalam mengambil setiap keputusan. Setiap gerakan kehidupan mesti dilakukan secara tepat serta ketepatan tersebut membutuhkan ketenangan jiwa. Adakalanya sesuatu harus dilakukan secara cepat dan sigap, namun tetap harus didasari oleh hati yang tenang. Ketenangan sebelum berbuat ataupun ketika berbuat tentunya menjadi pendukung besar bagi kesuksesan perbuatan tersebut yang mesti dilakukan secara cepat dan sigap tersebut.

14. Ukiran Saik Galamai/Ajik jo Bungo Taratai

Galamai atau lazim juga disebut dengan *kalamai* adalah sejenis makanan yang terbuat dari tepung ketan, santan, dan gula merah. Proses pembuatan galamai relatif agak lama karena mesti dimasak sedemikian rupa sambil diaduk sampai menjadi adonan yang pekat atau kental. Setelah dinilai masak galamai akan didinginkan serta kemudian akan di potong-potong (*disaik*) sesuai dengan keinginan. *Saik galamai* (potongan ajik) yang lazim adalah berbentuk jajaran genjang. Bentuk jajaran genjang ini pula yang menjadi salah satu motif pada Rumah Gadang. Ketika dihidangkan biasanya galamai akan dihidangkan di dalam piring dalam jumlah potongan yang bersifat menyesuaikan ukuran piring, adakalanya empat potong dan adakalanya berjumlah enam potong.



Gambar 44. Motif ukiran saik ajik/galamai jo bungo taratai

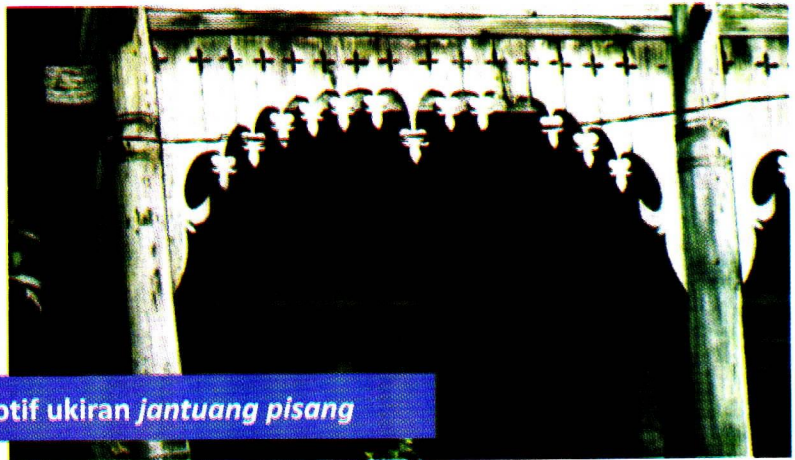


Beberapa nilai yang pantas untuk diambil dari motif ukiran *saik galamai* adalah kesabaran, kehati-hatian dan ketelatenan. Pertama, kesabaran sesungguhnya telah mengemuka semenjak dilakukannya proses memasak galamai. Apabila proses memasak tidak dilakukan dengan sabar, maka dapat dipastikan dia matang dengan tidak sempurna. Selanjutnya, dalam menunggu galamai yang sudah matang menjadi dingin sehingga siap untuk disantap juga memerlukan kesabaran. Proses memasak yang relatif lama jelas telah menyebabkan galamai matang dengan tingkat kepanasan yang tinggi, sehingga untuk dingin pun butuh waktu yang agak lama. Menunggu tersebutlah yang membutuhkan kesabaran, apalagi lezatnya galamai seakan telah terasa dimulut mereka

yang mencium aroma galamai.

Kehati-hatian terlihat dalam prosesi memotong galamai menjadi potongan-potongan tipis berbentuk jajaran genjang. Apabila dilakukan dengan terburu-buru maka hasil sayatan tidak akan rapi. Artinya, tanpa kehati-hatian yang tinggi sesuatu yang tengah diupayakan tidak akan berjalan seta berhasil dengan baik dan nilai kehati-hatian tersebutlah yang mesti diadopsi ke dalam berbagai katifitas yang digeluti di tengah masyarakat. Masyarakat Minangkabau hidup dalam berbagai aspek kehidupan yang berbeda, yang kesemuanya membutuhkan tingkat kesabaran, kehati-hatian serta ketelatenan yang juga relatif berbeda. Oleh karena itu, sesuai dengan keberbedaan tersebut yang perlu diperhatikan adalah, bagaimana setiap tahapan dan proses dilewati secara sadar dan bertanggung jawab, sehingga tidak ada tahapan yang terlangkahi secara sewenang-wenang, dan tidak ada hasil yang diperoleh secara instan namun berdampak terciiderainya sebuah system yang lebih luas.

15. Ukiran *Jantuang Pisang*



Gambar 45. Motif ukiran *jantuang pisang*

*Bulek jantuang ka kalupak,
Bulek aia ka pambuluah,
Bulek kato ka mufakat.*

Bulat jantung ke kelopak,
Bulat air ke pembuluh,
Bulat kata ke mufakat.

Pentingnya pemahaman terhadap hakekat diri dan hakekat kehidupan merupakan nilai penting yang mesti diungkap dari motif ukiran *jantuang pisang* (jantung pisang). Pemahaman hakekat mengenai eksistensi diri dan kehidupan merupakan prasyarat penting bagi berjalannya proses kehidupan secara alamiah. Pemahaman tersebut pada gilirannya akan berimplikasi pada mempunyai setiap penghuni dan penggagas kehidupan menghindarkan diri serta kehidupannya dari

berbagai masalah pelik yang datang tanpa diharapkan. Pemahaman dan pengetahuan yang bersifat komprehensif terhadap lembaga diri dan kehidupan pada saatnya akan menjadi pondasi yang kokoh dalam menampung setiap beban kehidupan yang menghimpit, sehingga strategi kehidupan yang disusun relatif mampu menyediakan berbagai alternatif solusi yang tepat untuk keluar secara mulus dari berbagai persolan.

16. Ukiran *Bulan Sabik Jo Galah Salapan*

Motif ukiran *bulan sabik jo galah salapan* (bulan sabit dengan galah delapan) mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama. Nilai budaya sebagaimana terdapat pada ukiran tersebut menghendaki setiap penghuni Rumah Gadang Sumpur memiliki komitmen dalam menjalankan setiap aturan agama secara baik—*karajokan suruah antikan tagah* (kerjakan suruh hentikan larang). Komitmen ketaatan terhadap ajaran agama menjadi penting untuk terus mengalami penguatan, terutama dalam kerangka mewujudkan harmonisnya kehidupan bermasyarakat. Ketaatan menjalankan ajaran agama merupakan prasarat penting untuk melimpahnya keberkahan Tuhan terhadap kehidupan. Sebaliknya, penentangan terhadap ketentuan agama akan berdampak pada jauhnya kehidupan masyarakat dari kedamaian.



Gambar 46. Motif ukiran *bulan sabik jo galah salapan*

17. Ukiran *Rajah*

Pengetahuan lebih lanjut dari pengamalan ajaran keagamaan, biasanya diistilahkan dengan ilmu tarekat dan hakekat keagamaan. Konsep ini perlu dikemukakan terkait dengan motif ukiran *rajah* yang banyak terdapat pada dinding bagian dalam Rumah Gadang masyarakat Nagari Sumpur. Pengetahuan yang lebih bersifat metafisik tersebut biasanya berkait erat dengan ilmu pengobatan tradisioanal serta strategi perlindungan Rumah Gadang beserta para penguninya dari berbagai gangguan jahat

yang datang dari alam termasuk manusia. Ukiran *raja* pada dinding Rumah Gadang cenderung dimaknai sebagai bentuk penjaga rumah, yaitu sebagai salah satu implikasi pengetahuan terhadap tarekat/hakekat keagamaan.



Gambar 47. Berbagai motif ukiran *raja*

18. Saik Ajik/Galamai jo Galah Salapan

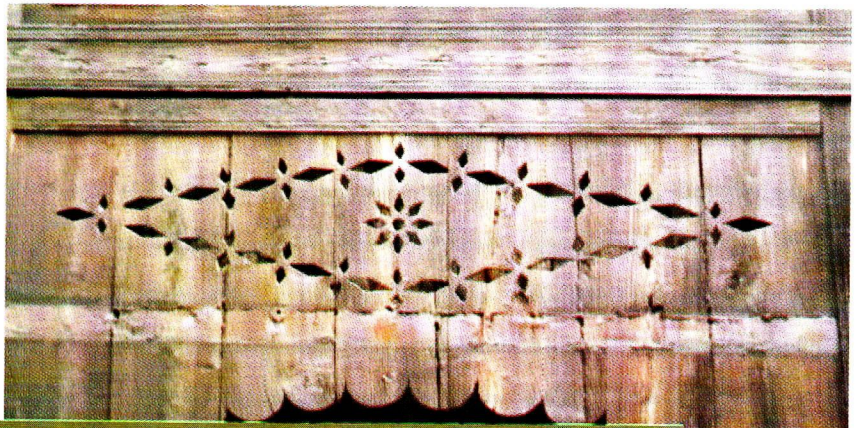
*Caliak kutiko tujuh,
Galah salapan mangatoan.*

Caliak kutiko tujuh,
Galah salapan mangatokan.

Motif ukiran *saik ajik jo galah salapan* (sayat ajik dengan galah delapan) terdapat pada dinding bagian bawah Rumah Gadang Sumpur. Motif ukiran ini berbicara tentang hakekat ilmu *palangkahan* (perlangkahhan), yaitu terkait dengan proses adaptasi serta penentuan keputusan untuk berbuat dan bertindak dalam berhadapan dengan berbagai fenomena/hakekat alam. Secara tradisional, pengetahuan ini relatif

dekat dengan kehidupan masyarakat Nagari Sumpur serta masyarakat Minangkabau pada umumnya. Keterbatasan teknologi yang dimiliki telah mendorong para warga untuk mengambil alternatif lain dalam menciptakan berbagai strategi adaptasi terhadap lingkungan alam mereka, tidak hanya dalam pengertian alam fisik namun juga dalam pengertian alam metafisik.

Pengetahuan terhadap alam fisik maupun alam metafisik misalnya dipraktikkan oleh para tukang Rumah Gadang. Biasanya, sebelum memulai pekerjaan pembangunan Rumah Gadang para tukang tersebut akan melakukan semacam prosesi supranatural dengan mempelajari *galah salapan*. Prosesi tersebut dilakukan dalam rangka menentukan hari baik bulan baik untuk memulai pekerjaan pembangunan Rumah Gadang. Masyarakat dikala itu percaya bahwa prosesi tersebut mesti dilakukan, terutama dalam upaya menghindari munculnya berbagai gangguan alam fisik ataupun alam metafisik terhadap proses pembangunan Rumah Gadang. Artinya, pengetahuan yang diperoleh dari pelaksanaan prosesi tersebut menjadi ukuran serta panduan yang akan diikuti dalam proses pengerjaan rumah.



Gambar 48. Motif ukiran *saik ajik/saik galamai jo galah salapan*

9. Ukiran Kadam/ Kapuran Jo Saoknyo

*Sadahku sacupu-cupu,
Talatak di cupu gadiang,
Dipalik di kadam perak,
Kadam ameh kadam suaso,
Dilaia sadah nan dipadek,
Dibatin diri nan nyo ajua.k*

*Sadahku secupu-cupu,
Terletak di cupu gading,
Dibungkus di kadam perak,
Kadam emas kadam suaso,
Dilahir sadah yang dipadat,
Dibatin diri yang dia ajuk.*



Gambar 49. Motif ukiran *kadam/kapuran jo asaoknyo*

Nilai penting yang mesti diungkap dari motif ukiran *kadam/kapuran jo saoknyo* (*kadam/kapuran* dengan tutupnya) adalah persoalan olah kebatinan, yang pada gilirannya melahirkan ketelitian serta kehati-hatian sebelum bertindak. Hakekat dari motif ukiran ini adalah kemampuan dalam *maninjau jarak* (meninjau jarak), yaitu dalam pengertian memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk membaca kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, kemungkinan baik ataupun kemungkinan buruk. Sebagai kelengkapan carano dalam prosesi pinang-meminang misalnya, ketika *kadam* mengalami keretakan sesampainya di rumah calon mempelai perempuan, maka menandakan kalau si gadis yang akan dipinang tidak lagi perawan. Artinya, sesuatu yang bersifat lahiriah/kasat mata menjadi simbol dari hal-hal yang bersifat batiniah. Mengamati serta berupaya membaca secara baik hal-hal yang sifatnya tersurat pada gilirannya mengantarkan pada mampunya seseorang menyimak dan mengetahui hal-hal yang bersifat tersirat bahkan tersuruk. Sebagaimana dikiaskan oleh ungkapan berikut :

*Pandai mambaco nan tasurek,
Arih manyima nan tasirek,
Manampak pulo nan tasuruak*

Pandai membaca yang tersurat,
Arif menyimak yang tersirat,
Menampak pula yang tersuruk.

20. Ukiran Saik Ajik/Saik Kalamai jo Bungo Matoari

Penjelasan lain yang penting untuk ditulis terkait dengan nilai budaya motif ukiran *saik ajik/saik galamai* (sayat ajik/sayat galamai), selain nilai silaturahmi sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah persoalan *langkah ampek* dalam seni beladiri *silek* serta persoalan keasalan kehidupan manusia. *Langkah ampek* dalam seni

beladiri *silek* adalah gerakan dasar yang mesti dipahami oleh setiap anak *silek*. Penguasaan yang baik terhadap gerakan *langkah ampek* berimplikasi pada baiknya penguasaan anak *silek* terhadap berbagai variasi gerakan—gerakan *silek* selanjutnya.

Sementara itu, persoalan keasalan manusia, sebagaimana juga menjadi nilai budaya yang penting untuk disimak dari motif ukiran *saik ajik/saik galamai* terkait dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap empat unsur penting yang berpadu menjadi lembaga kehidupan manusia, yaitu api, angin, tanah dan air. Pengetahuan serta pemahaman terhadap empat unsur tersebut mengarah pada kajian terhadap hakekat kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan manusia terbentuk oleh berbaurnya berbagai unsur yang saling menguatkan, kadangkala juga saling menjatuhkan, sehingga kesiapan mental dan pengetahuan menjadi mutlak untuk dimiliki oleh setiap manusia. Berbagai unsur keasalan tersebut merupakan potensi yang mesti diolah dan dikelola secara baik, sekaligus merupakan bumerang bagi kehidupan apabila tidak dipahami serta diberdayakan secara tepat dan baik.

Motif ukiran *bungo matoari* (bunga matahari) mengajarkan keterbukaan/transparansi serta kejujuran. Nilai-nilai luhur tersebut mesti dimiliki oleh setiap penghuni Rumah Gadang di Nagari Sumpur. Keterbukaan/transparansi menjadi penting dalam kerangka menghindari berbagai sakwasangka dan praduga negatif, tidak hanya oleh anggota penghuni Rumah Gadang namun juga oleh warga masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya, kejujuran merupakan kunci untuk mengalirnya kepercayaan antar sesama penghuni Rumah Gadang. Pada konteks kehidupan bernagari, kejujuran dalam berkata dan berbuat merupakan spirit kebersamaan yang pada gilirannya menimbulkan sikap saling percaya antar warga nagari.

Kepemimpinan ninik mamak pemuka adat dalam kaum/suku dan di nagari, termasuk kepemimpinan unsur cerdik pandai dan alim ulama, juga harus memperhatikan persoalan keterbukaan/transparansi dan kejujuran. Kewibawaan ninik mamak amat ditentukan oleh kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai keterbukaan dan kejujuran dalam memimpin masyarakat adat di nagari. Masyarakat nagari akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap para pemimpin mereka apabila keterbukaan dan kejujuran tersebut dipraktikkan dalam kehidupan. Sebaliknya, para pemimpin masyarakat nagari dengan para warga nagari yang dipimpin akan berjalan bersebrangan ketika keterbukaan dan kejujuran tersebut tidak terwujud. Keresahan dan sakwa sangka pun senantiasa akan menggerogoti kehidupan masyarakat di nagari, sehingga kedamaian yang dicita-citakan tinggal sebatas angan-angan kosong. Ungkapan bijak yang penting disimak terkait dengan motif ukiran *bungo matoari* adalah :

*Indak basuluah batang pisang,
Alah Basuluah matoari,
Bagalanggan mato rang banyak.*

Tidak bersuluh batang pisang,
Sudah bersuluh matahari,
Bergelanggan mata orang banyak,



Gambar 50. Motif ukiran saik ajik/saik galamai jo bungo matoari

21. Ukiran *Mahkota Bulando*

Ukiran *mahkota Bulando* (mahkota Belanda) terdapat hampir pada semua Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpur. Hal terpenting yang layak dikemukakan dari motif ukiran ini adalah adanya peran serta keterlibatan kolonial Belanda dalam mengatur tatanan sosial budaya masyarakat Nagari Sumpur pada zaman dahulu. Lebih dari itu, tidak berlebihan kiranya untuk menulis bahwa masyarakat Nagari Sumpur pada zaman dahulu memiliki ketergantungan yang relatif kuat terhadap sistem kekuasaan kolonial Belanda. Kenyataan tersebut dimungkinkan mengingat Belanda cukup lama bercokol di alam Minangkabau, yang pada gilirannya memberikan pengaruh cukup dominan terhadap pola pikir serta kehidupan empirik masyarakat Minangkabau dikala itu. Khususnya di Nagari Sumpur, pengaruh tersebut masih meninggalkan bekas yang nyata, misalnya dengan ditemukannya motif ukiran *mahkota Bulando* di banyak Rumah Gadang yang ada.

Asumsi lain yang dapat diberikan adalah, adanya kedekatan yang erat antara unsur pimpinan masyarakat adat Nagari Sumpur dikala itu dengan pemerintahan Belanda yang berkuasa. Asumsi ini didasarkan pada terdapatnya ukiran *mahkota Bulando* pada Rumah Gadang Baanjung yang terdapat di Nagari ini. Kedekatan tersebut kiranya merupakan konsekuensi dari berhasilnya Belanda mempengaruhi unsur pimpinan adat di nagari, yang pada gilirannya memuluskan rencana bangsa kolonial ini dalam menguasai masyarakat. Meskipun tidak diperoleh keterangan yang pasti perihal campur tangan Belanda dalam mengatur sistem sosial kemasyarakatan warga Sumpur menjelang pecahnya perang Paderi yang berlangsung sekitar tahun 1821-1837, namun berdasarkan informasi di lapangan, salah satu penyebab berkurangnya Rumah Gadang di nagari adalah diakibatkan oleh terjadinya pembakaran besar-besaran ketika perang Paderi terjadi.

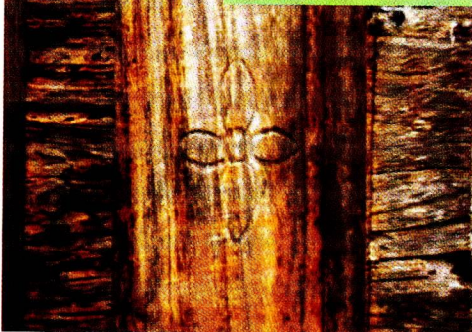


Gambar 51. Motif ukiran *mahkota Bulando*

22. Ukiran *Daun Bodi Jo Rintiak Bungo Lado*



Gambar 52. Motif ukiran *daun bodi jo rintiak bungo lado*



Motif ukiran *daun bodi* menyiratkan nilai adat dan budaya masyarakat Nagari Sumpur yang menjunjung tinggi keluhuran akhlak dan budi pekerti, terutama dalam upaya mempererat jalinan tali slaturahim antar penghuni Rumah Gadang. Pada konteks yang lebih luas tentunya nilai adat dan budaya tersebut juga mengejewantah dalam kehidupan masyarakat nagari secara keseluruhan. Sebagai sebuah media pengajaran, motif ukiran *daun bodi* beserta nilai yang dikandungnya menjadi penting untuk diperkenalkan secara lebih lanjut kepada generasi muda, tidak hanya di Nagari Sumpur namun juga di seluruh antero Minangkabau Sumatera Barat. Meskipun banyak media pengajaran lain yang hari ini telah dikenal secara dekat dan baik oleh masyarakat terkait dengan pentingnya penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur terhadap generasi muda, motif ukiran ini kiranya tetap relevan untuk tetap dikemukakan. Pentingnya akhlak dan budi pekerti luhur dalam kerangka mewujudkan jalinan silaturahmi antar penghuni Rumah Gadang serta warga masyarakat Minangkabau mengemuka juga dalam ungkapan berikut :

*Dek ribui k rabahlah padi,
Di ladang datuak tumangguang,
Adaik iduik kok tak babudi,
Duduak tagak kumari canggung,*

Oleh ribut rebahlah padi,
Di ladang Datuak Tumangguang,
Adat hidup kalau tidak berbudi,
Duduk tegak serba canggung.

Sementara itu, nilai adat dan budaya yang terdapat pada motif ukiran *bungo lado* kiranya tepat apabila dikaitkan dengan nasib yang menimpa *bungo lado* (bunga cabe) itu sendiri. Secara kasat mata *bungo lado* terlihat indah memutih, seakan memiliki nilai yang sangat tinggi bagi para petani. Namun apabila dicermati perkembangan *bungo lado*, maka akan ditemukan kenyataan yang menyedihkan ketika bunga-bunga yang memutih dan segar tersebut jatuh berguguran. Sesampainya dipermukaan tanah nasib *bungo lado* akan makin memprihatinkan, karena akan layu serta membusuk perlahan. Pesan moralnya bagi masyarakat adalah, jangan hidup layaknya *bungo lado*; indah dan banyak namun jatuh berguguran sebelum sempat menjadi buah yang bermanfaat. Kehidupan mesti dilalui untuk memperoleh target sebagaimana yang telah ditetapkan serta tidak berkecenderungan untuk berhenti di tengah jalan. Ungkapan bijak yang penting untuk dicermati terkait dengan nilai budaya pada motif ukiran Rumah Gadang Sumpur *rintiak bungo lado* adalah sebagai berikut :

*Bajalan manuju bateh,
Balaia manantang pulau,
Kalau talanjua renggang jo tapian,
Hati bulek kato tadorong,
Bapantang babaliak pulang,
Bialah tanah nak tasirah,
Angokkan samo dapek malam .*

Berjalan menuju batas,
Berlayar menuju pulau,
Kalau terlanjur renggang dengan tepian,
Hati buat kata terdorong,
Berpantang berbalik pulang,
Biarlah tanah kan termerah,
Nyawa kan sama dapat malam.

BAB V

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat telah dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu tahap rapat persiapan tim, pendataan warisan karya budaya Rumah Gadang, penyusunan program kegiatan, koordinasi dengan masyarakat nagari khususnya pemilik/penghuni Rumah Gadang serta berbagai lembaga/instansi pemerintah daerah di Sumatera Barat, pelaksanaan kegiatan dan seminar hasil kegiatan. Pelaksanaan kegiatan difokuskan berlangsung di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. Beberapa hal disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, secara keseluruhan di Nagari Sumpur terdapat sebanyak 68 Rumah Gadang. 10 Rumah Gadang diantaranya adalah Rumah Gadang Baanjuang dan sisanya sebanyak 58 merupakan Rumah Gadang biasa. Sebagian besar dari Rumah Gadang tersebut masih dihuni oleh para pemiliknya atau oleh orang lain atas permintaan pemilik, sebagian kecil terkondisi menuju kepunahan disebabkan oleh terjadinya pelapukan atau ditinggalkan oleh pemiliknya yang lebih memilih untuk tinggal di rantau atau membangun rumah berasitektur modern sebagai tempat menetap. Rumah Gadang di Nagari Sumpur kaya dengan arsitektur tradisional Minangkabau, sebagai bagian dari warisan karya budaya masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Warisan karya budaya tersebut tampak pada tipe dan struktur ruang Rumah Gadang yang dicirikan oleh elemen tonggak, dinding, bilik, serambi, lantai, tiang, jenjang, lanjar, gonjong, atap, anjung, ruang belakang, lumbung (rangkiang), halaman dan ragam hias, serta fungsi adat dan fungsi keseharian Rumah Gadang.

Kedua, nilai budaya karya budaya Rumah Gadang masyarakat Nagari Sumpur ditemukan pada aspek tipe dan struktur ruang Rumah Gadang, aspek fungsi dan ragam hias Rumah Gadang. Khusus untuk ukiran, terdapat sebanyak 20 motif ukiran pada Rumah Gadang di Nagari Sumpur, yaitu; (1) motif ukiran *saik ajik/galamai jo buah palo babalah*, (2) motif ukiran *bada mudiak*, (3) motif ukiran *itiak pulang patang*, (4) motif ukiran *kaluak paku*, (5) motif ukiran *siriah basusun/siriah gadang itiak pulang patang*, (6) motif ukiran *aka cino*, (7) motif ukiran *lumuik anyuik*, (8) motif ukiran *ramo-ramo sikumbang jati jo sikumbang manih*, (9) motif ukiran *tantadu*, (10) motif ukiran *jalo taserak/jarek takambang*, (11) motif ukiran *tupai managun*, (12) motif ukiran *saik galamai/ajik jo bungo taratai*, (13) motif ukiran *jantuang pisang*, (14) motif ukiran *bulan sabik jo galah salapan*, (15) motif ukiran *rajah*, (16) motif ukiran *saik*

ajik/galamai jo galah salapan, (17) motif ukiran *kadam/kapuran jo saoknyo*, (18) motif ukiran *saik ajik/galamai jo bungo matoari*, (19) motif ukiran *mahkota Bulando*, (20) motif ukiran *daum bodi jo rintiak bungo lado*.

Sebagai warisan karya budaya masyarakat Minangkabau--Sumatera Barat, Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan merefleksikan nilai-nilai budaya yang penting untuk ditemukan kembali oleh masyarakat Nagari Sumpur khususnya dan masyarakat Minangkabau--Sumatera Barat pada umumnya, serta diwariskan kepada generasi muda. Nilai-nilai budaya tersebut adalah, nilai harmoni dengan alam, nilai empati dan solidaritas sosial, nilai keindahan, nilai *religious* transenden, nilai materi keduniawian, nilai semangat kebersamaan, nilai kehati-hatian, nilai demokrasi, nilai kejuangan, nilai kebertahanan terhadap gangguan alam dan manusia, nilai keterbukaan/transparansi, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja keras, tanggung jawab, nilai kepemimpinan, serta nilai persaudaraan dalam sistem kekerabatan serta kolektivitas masyarakat.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Setelah pelaksanaan kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat, khususnya dilakukan di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar, disarankan serta direkomendasikan sebagai berikut :

Pertama, penting kiranya perhatian lebih dari pihak pemerintah, baik pemerintah pusat (BPNB Padang dan BPCB Batusangkar), pemerintah daerah (provinsi maupun kabupaten/ kota), pemerintahan ditingkat nagari dan jorong, perguruan tinggi, lembaga adat seperti KAN, LKAAM dan Bundo Kandung, terutama dalam melakukan upaya-upaya penyelamatan, pelestarian dan pengembangan karya budaya Rumah Gadang (fisik maupun nilai budaya) di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan.

Kedua, di bawah arahan serta bimbingan para ninik mamak, alim ulama dan cerdik pandai (unsur kepemimpinan *tungku tigo sajarangan—tali tigo sapilin*) di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan, direkomendasikan perlunya warga masyarakat Nagari Sumpur untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan terkait keberadaan Rumah Gadang mereka (ilmu adat, ilmu agama dan ilmu umum lainnya), baik terkait aspek fisik Rumah Gadang maupun aspek non fisik berupa nilai-nilai budaya (karya budaya takbenda) Rumah Gadang dimaksud.

Ketiga, penting dilakukan kegiatan-kegiatan penelitian yang lebih mendalam terhadap karya budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat, khususnya di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar, sehingga mahakarya Rumah Gadang Minangkabau tersebut dengan segala manifestasi sosial budaya yang dihidirkannya tetap lestari bersama eksisnya masyarakat Nagari Sumpur dan Minangkabau--Sumatera Barat pada masa-masa yang akan datang.

REFERENSI

- Aswar, Sativa Sutan, 1999, “Pengaruh Budaya Tionghoa dalam Sulaman Minangkabau”, dalam *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, (Eds. Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 425-435.
- Datuk Basa Nan Tinggi, Amar. 1990. *Tambo Adat Minangkabau di Nagari Sumpur dan Sistem Adat Istiadat-Kekerabatan*. Saumpur Batipuh Selatan.
- Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Tanah Datar, *Inventarisasi Sejarah Nagari di Tanah Datar*, 2008.
- Arifin, Zainal. 2006. *Rumah Gadang: Arena Percaturan Politik Anak Nagari*. Makalah pada Seminar Rumah Gadang sebagai Aset Budaya Minangkabau di Museum Adityawarman Sumatera Barat tanggal 2 Agustus 2006.
- Djamaris, Edwar, 1991, *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, Hasmurdi. *Ragam Rumah Adat Minangkabau; Falsafah, Pembangunan dan Kegunaan*. Jakarta; Yayasan Citra Pendidikan Indonesia. 2004.
- Hasanuddin. 2012. *Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau*. Makalah pada Forum Diskusi Kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten tanah datar di Ruang Sidang BPNB Padang tanggal 12 November 2012.
- Hamid, Raswita. 2012. *Peranan Bundo Kanduang dalam Pelestarian Nilai Budaya Rumah Gadang*. Makalah pada kegiatan FGD Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat, di Singkarak-Sumpur Hotel, 21 November 2012.
- Ibenzani, Usman (1985). “Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau : Teknik Pola dan Fungsinya”. Institut Teknologi Bandung. Thesis Ph.D.
- Ismael, Sudirman. 2007. *Arsitektur Tradisional Minangkabau : Nilai-nilai Budaya dalam Arsitektur Rumah Adat*. Padang : Bung Hatta University Press.
-2012. *Revitalisasi Nilai-nilai Sosial Budaya Rumah Gadang sebagai Upaya*

Pelestarian Lingkungan Pemukiman. Makalah pada Forum Diskusi Kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten tanah datar di Ruang Sidang BPNB Padang tanggal 12 November 2012.

Marah, Risman, 1987, *Ragam Hias Minangkabau*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, P dan K.

Marsden, William, 2008, *Sejarah Sumatra (History of Sumatra)*, Terj. Tim Komunitas Bambu, Depok: Komunitas Bambu.

Malik, Fahmi. 2012. *Peran Pemerintah Nagari dalam Pelestarian dan Perlindungan Rumah Gadang di Nagari Sumpur*. Makalah pada kegiatan FGD Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat, Singkarak-Sumpur Hotel, 21 November 2012.

Manggis. Rasjid. 1982. *Minangkabau. Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Jakarta : Mutiara.

Navis, AA. *Alam Berkembang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta; Graviti Press. 1984.

Usman, Ibenzani, 1985, “Seni Ukir Tradisional pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik, Pola, dan Fungsinya” (Disertasi) pada ITB, Bandung: ITB

Wongso, Joni. 2012. *Arsitektur Rumah Gadang*. Makalah pada Forum Diskusi Kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten tanah datar di Hotel Sumpur tanggal 22 November 2012.

Wimar, Alda, 2006, “Mengamati Sebetuk Motif, Mencermati Untaian Makna Filosofi”, dalam *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*, Bernhard Bart, Padang: Studio Songket Erikarianti.

Zuriati. 2012. *Corak Hiasan Ukiran Rumah Gadang*. Makalah pada Forum Diskusi Kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten tanah datar di Ruang Siding BPNB Padang tanggal 22 November 2012.

.....2007, *Undang-Undang Minangkabau dalam Perspektif Ulama Sufi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Internet:

"Rumah Gadang"

http://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Gadang. 19 November 2012.

"Rumah Adat Provinsi Sumatera Barat (Rumah Gadang)"

<http://helena-hapsari.blogspot.com/2010/01/rumah-gadang.html>. 19 November 2012.

Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

"Rumah gadang (Rumah Tradisional Minangkabau, Sumatera Barat)". 19 November 2012.

"Konstruksi Rumah Gadang 300 Tahun Mendului Zamannya".

<http://www.padangkini.com/index.php?mod=berita&id=6813>. 19 November 2012.

"Makna dari Arsitektur Rumah gadang".

<http://www.minangnet.com>. 19 November 2012.

"Merantau Bagi Masyarakat Minangkabau Periode 1990-2000-an".

www.kompasiana.com, 2012, 19 November 2012.

"Kabaluhaknantuo".

com/index.php?option=com_content&view=article&id=566:rumah-gadang-minang-perlu-di-lestarikan&catid=1:berita-nagari&Itemid=2. 21 November 2012.

"Batipuhsumpur". [Http://www.batipuhsumpur.blogspot.com](http://www.batipuhsumpur.blogspot.com). 21 November 2012.

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto (Mak Katik)
 Umur : 57 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Budayawan, seniman tradisi Miangkabau
 Alamat : Kurao Pagang Padang

1. Nama : Ammar Dt. Basa
 Umur : 54 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Jorong Nagari, Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan

2. Nama : Fahmi Malik
 Umur : 57 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Wali Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan
 Alamat : Jorong Nagari, Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan

3. Nama : Hendri
 Umur : 35 Tahun
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : Wali Jorong Nagari, Nagari Sumpur
 Alamat : Jorong Nagari, Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan

4. Nama : Afrizal Sutan Marajo
 Umur : 55 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Sek. Wali Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan
 Alamat : Jorong Nagari, Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan

**PARIWARA I
HARIAN UMUM HALUAN, SINGGALANG, POS METRO PADANG DAN
PADANG EKSPRES**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG
Wilayah Kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan**

**INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA :
RUMAH GADANG DI SUMATERA BARAT**

Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang memiliki wilayah kerja Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan. BPNB Padang, sesuai dengan visi terwujudnya nilai-nilai sejarah dan budaya yang lestari serta berkembang menuju masyarakat yang beradab, berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian kekayaan budaya yang ada di daerah, semisal kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat. Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar kemudian menjadi fokus lokasi pelaksanaan kegiatan dimaksud.

Kegiatan ini bertujuan (1) menginventarisasi Warisan Karya Budaya Takbenda yang ada terkait dengan keberadaan Rumah Gadang, (2) melindungi, merawat, memelihara asset budaya Rumah Gadang agar tidak punah dan rusak disebabkan oleh manusia dan alam, (3) mempermudah akses data dan informasi terkait Warisan Budaya Takbenda Rumah Gadang, dan (4) menyebarluaskan informasi kepada masyarakat tentang Warisan Budaya Takbenda Rumah Gadang. Sedangkan mamfaat dari kegiatan ini adalah (1) tersebarluasnya informasi tentang keberadaan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Rumah Gadang yang ada di Provinsi Sumatera Barat, khususnya di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar, (2) meningkatnya wawasan dan apresiasi masyarakat Sumatera Barat khususnya terhadap keberadaan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Rumah Gadang, sehingga menumbuhkan kesadaran pentingnya upaya penguatan jati diri bangsa berbasis nilai-nilai kearifan budaya lokal.

Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahap. Pertama, rapat persiapan, yang

bertujuan memperbincangkan banyak hal terkait dengan persiapan pelaksanaan kegiatan. Melalui kegiatan ini ditampung masukan dari peserta rapat di bawah arahan konsultan ahli untuk kesempurnaan pelaksanaan kegiatan nantinya. Kedua, pendataan karya budaya Rumah Gadang yang bertujuan mendata atau menginventaris berbagai aspek yang terkait dengan karya budaya Rumah Gadang. Aspek-aspek tersebut adalah, kondisi kekinian fisik Rumah Gadang, aktifitas penghuni Rumah Gadang, arsitektur dan ragam hias Rumah Gadang dan nilai sosial budaya karya budaya Rumah Gadang.

Ketiga, penyusunan program kegiatan, yang berisi tentang perbincangan akademis melibatkan peserta yang berasal dari berbagai lembaga/instansi terkait serta peserta dengan disiplin keilmuan yang beragam. Luaran dari kegiatan penyusunan program ini adalah, rumusan konseptual dan metodologis pelaksanaan kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang, yang pada gilirannya berkonsekuensi penting bagi suksesi tugas dan fungsi Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Kegiatan penyusunan program dilakukan di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang pada tanggal 5 Oktober 2012, yang menghadirkan konsultan ahli kegiatan, yakni Dr. Eko Alvares dan Musradahrizal Katik Jo mangkuto serta beberapa orang narasumber yaitu, Ir. H. Sudirman Is, MT, Phd (Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Bung Hatta Padang), Joni Wongso, ST, MT (Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Bung Hatta Padang), Pramono, S.S, M.Si (Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas), Dra. Zuriati, M.Hum (Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas), Dr. Hasanudin, M.Si (Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto (Budayawan dan Seniman Tradisi Sumatera Barat).

Kempat, kegiatan koordinasi yang dilakukan dengan instansi dan lembaga terkait di Sumatera Barat, terutama yang bersentuhan langsung dengan pelaksanaan kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang. Kegiatan koordinasi dilakukan untuk menyelaraskan dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang dengan Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat, Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar serta beberapa lembaga/ instansi terkait lainnya.

Kelima, pelaksanaan kegiatan. Pada tahapan ini tim melakukan pengumpulan data melalui metode yang secara operasional dituangkan dalam instrumen pelaksanaan kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya, seperti dokumentasi, wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*). Kegiatan FGD bertujuan untuk menjaring data dan fakta secara mendalam terkait dengan keberadaan karya budaya Rumah Gadang. Kegiatan ini telah dilakukan dari tanggal 21 sampai dengan 23 November 2012, bertempat di Singkarak - Sumpur Hotel, Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga (Disbudparpora) Kabupaten Tanah Datar.

Kegiatan FGD diikuti oleh sekitar 25 orang peserta yang terdiri dari guru mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau, mahasiswa, pemilik atau pewaris Rumah Gadang. Peserta FGD juga berasal dari berbagai instansi/ lembaga pemerintah seperti,

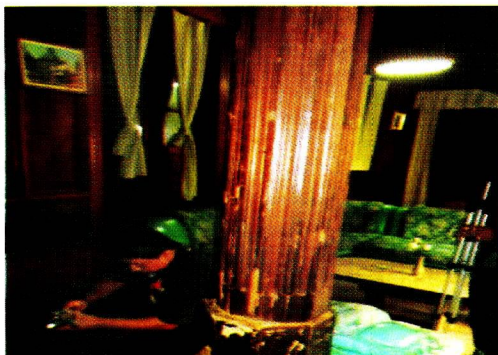
Musium Adityawarman Sumatera Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tanah Datar, BPCB Batusangkar, KAN dan LKAAM, media massa dan lainnya. Kegiatan ini menghadirkan beberapa orang narasumber, yaitu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tanah Datar dengan topik Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar dalam Upaya Perlindungan dan Pelestarian Karya Budaya Rumah Gadang, Ir. H. Sudirman Is, MT, Phd dengan topik Revitalisasi Nilai-nilai Budaya Rumah Gadang dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Pemukiman, Joni Wongso, ST, MT dengan topik Arsitektur Rumah Gadang di Sumatera Barat, Afrizal Sutan Marajo dengan topik Kebijakan Pemerintah Nagari Sumpur dalam Upaya Perlindungan dan Pelestarian Karya Budaya Rumah Gadang, LKAAM Kecamatan Batipuh Selatan dengan topik Peran LKAAM dalam Upaya Pewarisan Nilai-nilai Budaya Rumah Gadang Kepada Masyarakat, Agues Tri Mulyono, SH dengan topik Kebijakan BPCB Batusangkar dalam Upaya Perlindungan dan Pelestarian Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat.



Drs Refisrul,
Koordinator Fungsional BPNB Padang,
memberikan sambutan pada kegiatan FGD



Kegiatan FGD di Singkarak Sumpur Hotel,
Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar



Proses Dokumentasi dan Pencatatan Karya Budaya
Rumah Gadang di Nagari Sumpur
Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar



Rumah Gadang di Nagari Sumpur
Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar

Luaran akhir kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat adalah berbentuk naskah laporan, buku, *booklet luks* dan rekaman audiovisual karya budaya Rumah Gadang dalam bentuk CD/VCD. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu didukung oleh semua pihak, terutama untuk menjadikan Rumah Gadang sebagai warisan budaya daerah, nasional dan dunia. Kegiatan ini kiranya juga berdampak positif bagi penguatan identitas kebangsaan berbasis nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Lampiran 3

**PARIWARA II
HARIAN UMUM HALUAN, RAKYAT SUMBAR, POS METRO PADANG
DAN PADANG EKSPRES**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG
Wilayah Kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan**

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melakukan kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Kegiatan ini bertujuan (1) menginventarisasi Warisan Karya Budaya Takbenda yang ada terkait dengan keberadaan Rumah Gadang, (2) melindungi, merawat, memelihara asset budaya Rumah Gadang agar tidak punah dan rusak disebabkan oleh manusia dan alam, (3) mempermudah akses data dan informasi terkait Warisan Budaya Takbenda Rumah Gadang, dan (4) menyebarluaskan informasi kepada masyarakat tentang Warisan Budaya Takbenda Rumah Gadang.

BPNB Padang telah melakukan kegiatan pengumpulan data lapangan melalui teknik dokumentasi, wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) Pelaksanaan kegiatan FGD bertempat di Singkarak - Sumpur Hotel, Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan yang diikuti oleh sekitar 25 orang peserta serta menghadirkan beberapa orang narasumber, yaitu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tanah Datar, Ir. H. Sudirman Is, MT, P.hd Joni Wongso, ST, MT Afrizal Sutan Marajo, LKAAM Kecamatan Batipuh Selatan dan Agues Tri Mulyono, SH.

**Rumusan *Focus Group Discussion* (FGD)
Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang
di Sumatera Barat**

Singkarak-Sumpur Hotel, Nagari Sumpur, Kec. Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar

FGD Inventarisai Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat dihadiri oleh berbagai elemen, seperti elemen pemerintah (BPCB, Dinas Budpar Provinsi dan Kabupaten Tanah Datar, Camat, Dinas Pendidikan Kab. Tanahdatar, Wali Nagari Sumpur), pendidik (guru BAM, dosen STAIN Batusangkar dan ISI Padangpanjang), media massa (Padang Ekspres), adat (LKAAM, KAN, Bundo Kandung, ninik mamak dan tokoh masyarakat), pemilik dan atau pewaris rumah gadang di Nagari Sumpur dan kalangan pemuda. Tujuan pelaksanaan *FGD* ini adalah



**Drs. Nurmatias, Kepala BPNB Padang Memberi Sambutan
pada Pembukaan Kegiatan FGD**

Pada kesempatan terpisah, Bapak Hendri selaku Wali Jorong Nagari, Kenagarian Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar menjelaskan bahwa di Nagari Sumpur pernah terdapat sekitar 200 Rumah Gadang. Jumlah tersebut terus berkurang hingga sekarang tersisa sekitar 68 buah Rumah Gadang yang terkonsentrasi di Jorong Nagari, Jorong Seberang Air Taman dan Jorong Sudut, sementara di Jorong Kubu Gadang dan Jorong Batu Batu Baragung tidak ditemui lagi. Rumah Gadang di Nagari Sumpur terklasifikasi menjadi tiga tipe, yaitu Rumah Gadang Biasa, Rumah Gadang Baanjuang dan Rumah Gadang Surambi Aceh. Setiap Rumah Gadang dibangun dengan posisi memanjang dari Utara ke Selatan serta bagian depan rumah menghadap ke Timur dan Barat. Pada konteks kekinian, terutama apabila dikaitkan dengan upaya pemeliharaan, pemamfaatan dan pelestarian fisik rumah, maka kekhawatiran pun muncul. Sebagian dari Rumah Gadang telah ditinggalkan oleh pemiliknya. Mereka lebih memilih untuk hidup di perantauan atau pindah dengan membangun rumah-rumah model sekarang. Sebagian masih ditempati meskipun bukan oleh anggota kaum pemilik dan pewaris Rumah Gadang. Menyedihkan, sebagian dari Rumah Gadang telah terkondisi menuju kepunahan disebabkan oleh usia dan pelapukan.

mengeksploitasi, mengumpulkan dan mengidentifikasi berbagai pandangan seluruh peserta untuk mendapatkan dan memahami rumah gadang secara umum di Sumatera Barat dan di Nagari Sumpur secara khusus.

Dari kegiatan *FGD* ini, ada beberapa hal yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Rumah Gadang di Minangkabau adalah ikon penting yang di dalamnya terkandung nilai-nilai filosofis kebudayaan Minangkabau. (Nilai-nilai filosofis ini selanjutnya akan menjadi bagian terpenting dalam penyusunan naskah akademik sebagai hasil Inventarisai Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat).
2. Rumah Gadang yang di dalamnya terdiri dari bangunan fisik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak dapat dipisahkan dalam rangka pelestarian dan perlindungannya. Keduanya seperti dua keping mata uang, karena itu keduanya penting dan perlu dilestarikan dan dilindungi.
3. Di Nagari Sumpur pernah terdapat 200-an rumah gadang, namun saat ini rumah gadang yang tertinggal hanya berjumlah 68 buah (10 *beranjung* dan 58 Rumah Gadang Biasa).
4. Rumah-rumah Gadang di Nagari Sumpur memiliki perjalanan sejarahnya yang panjang, yang meliputi proses pendirian dan kearifan lokal (kerbersamaan, pengetahuan bahan, pengetahuan lingkungan dan kosmologis).
5. Adanya perbedaan bentuk Rumah Gadang yang mewakili kelarasan, baik Koto Piliang dan Bodi Caniago maupun gabungan keduanya bukanlah hal yang prinsip untuk dikemukakan. Justru “nilai kebersamaan dan semangat kemufakatan” lah yang mesti dieksplorasi dan dijadikan nilai budaya masyarakat Nagari Sumpur.
6. Pemahaman nilai-nilai filosofis yang terdapat pada Rumah Gadang dirasakan semakin hari semakin kabur. Kondisi ini terjadi karena “*nan mudo indak batanyo, nan tuo indak lo tahu*”. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan untuk menyegarkan ingatan kolektif masyarakat Nagari Sumpur terkait makna dan nilai-nilai Rumah Gadang.
7. Peran pemerintah, baik pemerintah pusat (BPNB dan BPCB) maupun pemerintah daerah (provinsi maupun kabupaten/ kota), pendukung Rumah Gadang, lembaga adat sangat diperlukan untuk pelestarian, penyelamatan dan pengembangan Rumah Gadang.
8. Rumah Gadang dan kawasan Nagari Sumpur serta alamnya yang indah berpeluang untuk dipersiapkan sebagai cagar budaya, terutama cagar budaya *landscape*.

Rumusan ini selanjutnya menjadi poin-poin yang selanjutnya akan dieksplorasi dan dimaknai untuk penyusunan naskah akademik pelaksanaan kegiatan Inventarisai Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat. Selanjutnya, seluruh tim pengkaji dari BPNB harus mengucapkan terima kasih kepada semua peserta FGD yang telah memberikan fakta-fakta yang akan sangat bermanfaat untuk ketersediaan data dalam Inventarisai Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat. Hanya Allah yang akan memberikan keberkahan dan pahala kepada seluruh peserta.



Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan



Motif Ukir dan Ragam Hias
Rumah Gadang di Nagari Sumpur
Kecamatan Batipuh Selatan

Luaran pelaksanaan kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat yang dilakukan BPNB Padang adalah naskah laporan, buku, *booklet luks* dan rekaman audiovisual karya budaya Rumah Gadang dalam bentuk CD/VCD. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu didukung oleh semua pihak, terutama untuk menjadikan Rumah Gadang sebagai warisan budaya daerah, nasional dan dunia. Kegiatan ini kiranya juga berdampak positif bagi penguatan identitas kebangsaan berbasis nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Tim Pelaksana Kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat :

Penanggungjawab Kegiatan : Kepala BPNB Padang
Ketua : Hasanadi, S.S.
Anggota : -Drs. Refisrul
-Drs. Yondri
-Fuad Hasan, S.Kom
-Hartati Safitri, A.Md
-Fitriani

-Erricsyah, S.S.
-Budi Eka. P, S.Sos
-Femmi, S.Sos
-Martoni

Lampiran 4

**PARIWARA III
HARIAN UMUM HALUAN, RAKYAT SUMBAR, POS METRO PADANG
DAN PADANG EKSPRES**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG
Wilayah Kerja Propinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan**

**SEMINAR HASIL INVENTARISASI PERLINDUNGAN KARYA BUDAYA
RUMAH GADANG DI SUMATERA BARAT**

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melakukan seminar hasil draf laporan kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat. Kegiatan seminar ini dilaksanakan di Rumah Gadang Ibu Kamrita yang terdapat di Jorong Nagari, Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan seminar berlangsung dalam beberapa sesi, yaitu (1) sesi nonton bareng draf film "Menelisik Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau; dalam Rangka Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat", (2) sesi persentasi draf laporan hasil kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang, (2) sesi pembahasan, (3) sesi diskusi, dan (4) sesi pengarahan oleh konsultan ahli kegiatan. Pelaksanaan kegiatan seminar hasil ini merupakan bagian dari keseluruhan rangkaian kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat, khususnya kegiatan *Fokus Group Discussion* (FGD) yang telah terlaksana di Singkarak Sumpur Hotel pada beberapa waktu yang lalu.

Kegiatan seminar hasil draf laporan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang dibuka oleh Yusnen, S.Ag (Camat Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar) serta diikuti oleh sekitar 35 orang peserta yang terdiri dari guru mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau, mahasiswa, tokoh masyarakat nagari, unsur bundo kanduang serta pemilik atau pewaris Rumah Gadang di Nagari Sumpur. Peserta seminar juga berasal dari berbagai instansi/lembaga pemerintah seperti, Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tanah Datar, BPCB Batusangkar, Kelembagaan KAN dan LKAAM, media massa dan lainnya. Kegiatan seminar hasil dimaksud menghadirkan dua orang pembahas, yaitu Ir. H. Sudirman Is, MT, P.Hd (Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Bung Hatta Padang) dan Parmono, S.S, M.Si (Dosen Jur. Sastra Daerah FIB Universitas Andalas). Sebagai pengarah, konsultan ahli kegiatan, yaitu Dr. Eko Alfares dan Musra Dahrizal Katik Jo Mangkuto (Mak Katik) juga hadir dalam kegiatan ini.



Yusnen, S.Ag,
Camat Kecamatan Batipuh Selatan
Kabupaten Tanah Datar memberi
sambutan sekaligus membuka
kegiatan seminar secara resmi

Hasanadi, S.S, selaku ketua tim kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat menyatakan bahwa forum seminar hasil telah memberikan banyak kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun serta konstruktif bagi dilakukannya perbaikan serta penyempurnaan penulisan naskah akademis laporan pelaksanaan kegiatan, baik pada aspek teknis penulisan laporan maupun pada aspek substansi. Di samping itu, para peserta seminar yang sebagian besar merupakan tokoh masyarakat serta pemilik atau pewaris Rumah Gadang di Nagari Sumpur juga mendapatkan penyegaran serta pengayaan pengetahuan berkaitan dengan upaya pemeliharaan serta pelestarian nilai-nilai budaya Rumah Gadang dari para pembahas serta konsultan ahli kegiatan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada satu sisi telah berdampak pada semakin terbentangnya jarak antara komunitas masyarakat adat di nagari dengan berbagai warisan budaya yang ada, mesti disikapi dengan mengadakan forum-forum diskusi yang memperbincangkan berbagai aspek dalam kebudayaan Minangkabau, sehingga pelaksanaan seminar hasil kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang memiliki nilai lebih bagi masyarakat Nagari Sumpur secara keseluruhan.

Pada kesempatan terpisah, Ibu Kamrita selaku pemilik Rumah Gadang tempat berlangsungnya seminar sekaligus merupakan anggota DPRD Kota Padang Panjang, mengapresiasi positif pelaksanaan kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar. Pelaksanaan kegiatan tersebut dinilai sebagai langkah strategis dalam upaya menumbuhkan kebanggaan kesadaran serta antusiasme masyarakat Nagari Sumpur untuk tetap menjaga dan memelihara sekitar 68 Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpur, baik pada tataran fisik maupun pada tataran nilai-nilai luhur kebudayaan Minangkabau yang terdapat pada Rumah Gadang. Ke depan, peran berbagai instansi dan lembaga pemerintah ditingkat pusat dan daerah semisal BPNB Padang dan Pemda Kabupaten Tanah Datar, perguruan tinggi serta masyarakat nagari mesti lebih ditingkatkan, terutama dalam mewujudkan cita-cita besar pelestarian dan pengembangan berbagai bentuk karya budaya yang ada di tengah masyarakat Sumatera Barat pada umumnya.



Rumah Gadang Ibu Kamrita
di Jorong Nagari, Nagari Sumpur,
Tempat berlangsungnya
kegiatan seminar hasil

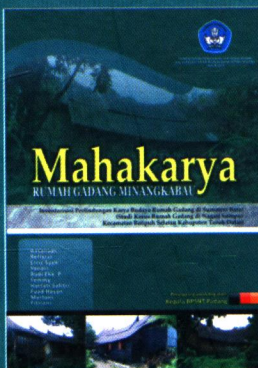


Suasana diskusi kegiatan seminar hasil Inventarisasi
perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat

Kegiatan seminar hasil merupakan tahapan penting bagi dilakukannya perbaikan dan penyempurnaan berbagai bentuk luaran dari pelaksanaan kegiatan inventarisasi perlindungan karya budaya Rumah Gadang di Sumatera Barat, yaitu berbentuk naskah laporan, buku, *booklet* luks dan rekaman audiovisual karya budaya Rumah Gadang dalam bentuk CD/VCD. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu didukung serta diapresiasi secara positif oleh semua pihak, terutama untuk menjadikan Rumah Gadang di Nagari Sumpur khususnya dan di Sumatera Barat pada umumnya, sebagai warisan budaya daerah, nasional dan dunia. Berbagai luaran kegiatan dimaksud kiranya juga berdampak positif bagi menguatnya identitas kebangsaan masyarakat Minangkabau Sumatera Barat berbasis nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) PADANG
TAHUN 2012



Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau yang terdapat di Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar, sebagai bagian dari Rumah Gadang Minangkabau di Sumatera Barat, memiliki kekhasan pada aspek tipe dan struktur ruang serta pada aspek fungsi dan nilai budaya Rumah Gadang tersebut. Kata Rumah Gadang tidak sekedar mengacu pada satu bangunan rumah berukuran besar, tinggi dan panjang serta biasa digunakan sebagai tempat tinggal anggota keluarga batih atau menjadi tempat berlangsungnya kegiatan kemasyarakatan bernuansa adat. Melalui kata Rumah Gadang sayogianya juga mampu dikonsepsikan satu sistem nilai budaya yang merefleksikan watak dan perilaku kolektif masyarakat Nagari Sumpur sebagai pemiliknya.

ISBN



9 78-602-874

Perpus
Jend

